

**KOLEKTOR PRANGKO,**  
Edisi No. 1, Nopember 1995, Halaman 16, 17 dan 18.

sebelumnya, ditarik karena tidak berlaku lagi untuk pemrangkoan, dijual dalam jumlah yang sangat besar di bawah tangan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan harga yang sangat

murah sekali. Harga prangko baru yang dijual dengan harga RP 175,- per seri, diobral dengan harga RP 5,- per seri. Keadaan ini kontan membuat para filatelis, spekulator, pedagang prangko, investor



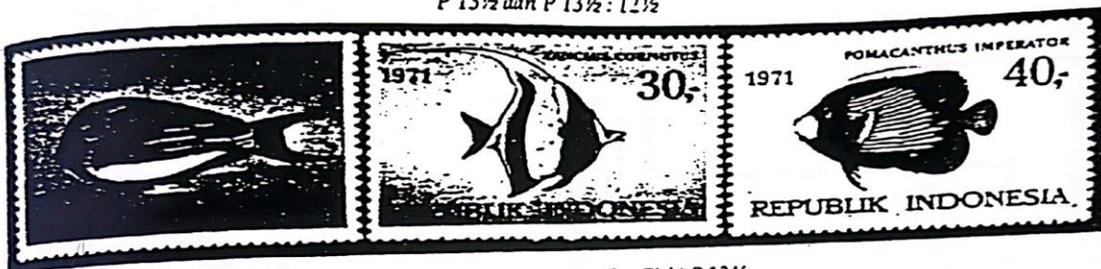
16-11-1970. Tahun pendidikan Internasional  
(International Education Year) P 12½



1-6-1973. Pariwisata Topeng (tourism Mask) P 12½



21-12-1970. Serangga (insects) P 12½

28-10-1972. Kebudayaan Nasional (Indonesian Art and Culture)  
P 13½ dan P 13½ : 12½

27-12-1971. Ikan Hias Laut (Sea Fish) P 12½



10-12-1973. Ikan Hias Laut (Sea Fish) P 12½

prangko, menjadi shock berat, sehingga diantara mereka banyak yang patah hati atau berhenti mengumpulkan prangko seketika itu juga.

Salah seorang anggota "Jakarta Fire Star Philatelic Club", Abazar, yang waktu itu mempunyai toko prangko Cikini (Toperci) menjadi tempat para filatelis mengeluh dan menjual seluruh koleksi mereka. Jumlah filatelis yang tadinya tercatat ratusan ribu orang, langsung anjlok, turun ke angka yang sangat minim. Pada era inilah para filatelis berguguran satu demi satu, sehingga peminat prangko otomatis menjadi langka.

Karena pada tahun 1970-an itu jumlah filatelis semakin sedikit, maka prangko-prangko baru yang diterbitkan PTT (Pos, Telepon dan Telegraph - sekarang PT Pos Indonesia) tidak terbeli oleh filatelis, sehingga penjualnya pun menurun drastis.

Pada waktu yang sama, PTT mulai menetapkan sistem yang baik, yaitu memusnahkan prangko-prangko yang tidak terjual habis, dengan cara dibakar. Karena penjualannya sangat minim, maka

## KOLEKTOR PRANGKO

EDISI NO. 1 NOPEMBER 1995  
Halaman 16, 17 dan 18.

jumlah yang dibakarpun sangat besar.

## Prangko Langka

Tidak mengherankan apabila Anda mengamati Katalog Prangko Indonesia baik yang diterbitkan oleh Belanda maupun terbitan di tanah air sendiri, Anda menjumpai harga-harga untuk prangko Indonesia tahun 1970 ke atas selalu lebih tinggi dari pada prangko-prangko tahun 1960-an. Walaupun demikian, pada kenyataannya prangko tahun 1970-an masih sangat sulit diperoleh di pasaran bebas. Hal ini disebabkan

prangko A - prangko tahun 1970-an (harga per seri Rp 50.000,-) dari pada membeli 200 seri prangko B - prangko tahun 1960-an, yang harga per serinya Rp 2.500,-/ Karena pada waktu lima tahun mendatang, harga 10 seri prangko A mungkin mencapai Rp 2.500.000,-, sedangkan harga 200 seri prangko B tetap Rp 500.000,-

Dengan prosentasi kenaikan dalam kurun 6 tahun, maka di dapatkan angka 100 % untuk setahun.

Sangat langkanya prangko-



25-5-1971. Visit Asean Lands. P 12½



29-12-1972. Ikan Hias Laut (Sea Fish) P 12½

rasio kelangkaan yang masih belum sesuai dengan rasio harganya. Dengan kata lain yaitu harga untuk prangko Indonesia tahun 1970-an, masih dapat beranjak naik keposisi yang lebih tinggi. Sedangkan prangko-prangko tahun 1960-an akan tetap pada posisinya sekarang, paling tidak untuk waktu lima tahun mendatang.

Bila orientasinya untuk investasi, maka akan lebih baik membeli 10 seri

prangko tersebut dapat dibuktikan pada permintaan yang besar dari pedagang luar negeri, terutama untuk prangko-prangko tematis (burung, flora & fauna, kebudayaan). Akan tetapi permintaan tersebut biasanya berlalu tanpa terjadi transaksi karena tidak satupun pedagang prangko di Indonesia yang memegang stock tahun 1970-an hingga

**KOLEKTOR PRANGKO,**  
Edisi No. 1, Nopember 1995, Halaman 16, 17 dan 18.

Sandingkan Prangko Serangga yang terbit tanggal 21 - 12 - 1970 (3 value)  
Tahun 1990 Tahun 1992 Tahun 1994 Tahun 1996  
Rp 3.500,- Rp 14.000 Rp 50.000,- Rp 91.200,-  
Dalam jangka waktu 6 tahun naik 940 persen.

Kebanyakan prangko tahun 1970-an mempunyai rasio kenaikan yang tinggi.

Contohnya :

Prangko Tahun Pendidikan	Tahun 1990	Tahun 1992	Tahun 1994	Tahun 1996	% Rasio
Terbitan 16-11-1970	Rp 9.500,-	Rp 15.000,-	Rp 30.000,-	Rp 55.000,-	550 %
Prangko Visit Asean Land Terbit 25-3-1971	Rp 5.000,-	Rp 8.000,-	Rp 20.000,-	Rp 30.000,-	600 %
Prangko Ikan 1972 Terbit 4-12-1972	Rp 12.000,-	Rp 20.000,-	Rp 40.000,-	Rp 55.000,-	460 %

1000 set setiap macamnya.

Untuk prangko Taiwan yang harganya berkisar antara Rp 10.000,- sampai Rp 50.000,-, jika mencari 500 set saja, maka dengan mudah setiap pedagang besar dapat mensuplainya.

#### Francis Cari Prangko Indonesia

Sewaktu penyelenggaraan Pameran Filateli Internasional berkelas dunia "Singapore'95", saya sempat bertemu dengan seorang pedagang prangko Perancis. Orang tersebut mampir di stand Indonesia dan membeli sebuah katalog Indonesia Specialized (warna hijau) tahun 1996. Setelah sejenak mengamati harganya, maka pedagang tersebut langsung memesan setiap prangko anggrek dengan jumlah 500 set / seri.

Pertama-tama saya berpikir, bahwa pedagang ini ingin bergurau. Tetapi setelah sejenak melihat wajahnya, ia ternyata serius dan saya nyatakan dengan menvesal tidak sanggup melayani permintaannya. Dia memang bingung, karena mungkin merasa minta 500 set saja tak mampu dilayani, namun setelah

saya jelaskan, akhirnya ia mengerti kenapa permintaannya tak dapat dipenuhi.

Perlu diketahui, bahwa prangko-prangko Anggrek tahun 1970-an, atau prangko tahun 1970-an pada umumnya mempunyai tingkat kelangkaan yang tidak mungkin akan terkumpul sedemikian banyak. Prangko-prangko tahun 1970-an, seharusnya mempunyai harga yang lebih tinggi, lebih kurang 10 kali dari harga sekarang (tahun 1996), sehingga pedagang tidak memberi order untuk prangko yang mempunyai harga rata-rata Rp 100.000,- / seri (sekarang harga rata-rata seri anggrek Rp 10.000,- / seri), sebanyak 500 set setiap macam.

#### Kesimpulan

Prangko tahun 1970-an dilihat dari harga rata-ratanya, maka orang mengira jumlah yang tersisa sangat banyak, tetapi setelah diyakini kelangkaannya, maka harga yang seharusnya adalah jauh di atas harga yang ada sekarang. "

# PROSPEK PRANGKO INDONESIA

(BAG. 3)

Oleh : Ir. Suwito Harsono

## LEDAKAN HARGA UNTUK PRANGKO 1949-1957 BAKAL TERJADI



*Seri cetak tindih RIS (23 V) diterbitkan tahun 1950 (KPI 1-6)*

Setelah pada edisi perdana di bicarakan tentang prangko-prangko revolusi tahun 1945-1949, kemudian pada edisi nomor satu diungkapkan tentang rahasia nilai prangko Indonesia kurun waktu tahun 1970-1992, maka pada edisi nomor ini, akan diberikan sesuatu klasifikasi kepada Anda, pembaca Kolektor Prangko yang budiman, tentang penganaktirian prangko Indonesia di bawah tahun 1970. Prangko di bawah

tahun 1970 an itu ternyata sudah mencapai suatu titik yang tidak dapat dipertahankan lagi. Maksudnya, dalam waktu dekat akan terjadi ledakan harga untuk sebagian dari prangko-prangko tersebut.

Dalam dunia filateli, hukum perbandingan menjadi suatu kaidah yang selalu di pegang oleh para filatelis. Sebagai contoh adalah : Benda A, pada periode tahun penerbitan 1950, jumlah

## KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 2, Januari 1996, Halaman 12 s/d 14.

tersisa lebih kurang 1000 seri, dengan harga pasaran Rp. 30.000,-/seri, atau benda B, periode tahun penerbitan 1950, jumlah tersisa lebih kurang 10.000 seri dengan harga pasaran Rp. 30.000,-/seri.

Dari ke dua contoh tersebut jelas terjadi suatu kepincangan (sementara), mengenai pemberian harga. Jelasnya, benda A seharusnya 10 kali (paling tidak, mungkin lebih) mahal dari harga benda B. Tetapi pada kenyataannya harga benda A = harga benda B. Hal ini pada prakteknya sering terjadi karena keterpakuan pada acuan harga lama yang sudah sangat tidak proporsional atau tidak adanya pergerakan/aliran/transaksi dari kedua benda tersebut, sehingga luput dari perhatian pasar.

Seorang filatelis, biasanya jeli melihat hal ini dan dengan asumsi-asumsi serta penyelidikan yang tidak terlalu memakan waktu, maka "feeling" dari filatelis akan bekerja sehingga tidak mengherankan jika seseorang melakukan pemborongan di pasaran prangko untuk prangko-prangko tersebut. Praktek ini biasanya justru dianggap suatu praktek spekulasi yang dianggap mempunyai tendensi negatif. Padahal ini adalah suatu strategi dari filatelis untuk berusaha mencari nilai lebih dengan kemampuan mendeteksi kalangkangan-kalangkangan benda-benda filateli di pasaran bebas.

#### Prangko Cetak Tindih RIS, RIAU Terlalu Langka

Jika diamati harga satu seri prangko cetak tindih RIS atau Riau yang berkualitas baik, maka di pasaran bebas akan berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.250.000,- (700 gld - 850 gld di Holland). Jika dibandingkan dengan sepuluh tahun lalu, maka harga pada saat itu juga 700 gld - 850 gld (mengikuti pasaran di Holland, karena Katalog Prangko Indonesia belum terbit), tetapi kurs saat itu lebih kurang



Seri 10 th PTT tanpa perforasi, terbit th: 1955 (KPI No.146A - 149A)

1 gld = Rp. 300,- (sekarang 1 gld = Rp. 1.450,-). Sehingga harga satu set prangko RIS atau Riau pada waktu 10 tahun lalu adalah Rp. 200.000,- - Rp. 250.000,-. Sebenarnya harga tersebut (10 tahun lalu itu) tidaklah terasa lebih murah dari pada harga Rp. 1.000.000,- - Rp. 1.250.000,-. Karena nilai rupiah kita berdevaluasi beberapa kali. Maka dapat diasumsikan bahwa prangko RIS dan Riau tidak mengalami kenaikan sama sekali.

Sekarang yang menjadi pertanyaan, mengapa harga di Katalog Prangko Indonesia tidak membuat suatu kenaikan



*Seri cetak tindih Riau (22 V) diterbitkan tahun 1954 (KPI R-1)*

yang lebih dari sekedar penyesuaian harga kurs gulden? (mata uang Holland). Hal ini disebabkan karena minat orang untuk membeli seri-seri ini senantiasa di tunda dari waktu ke waktu, sehingga peminat yang memang cukup banyak tersebut tidak dapat merealisasikan keinginannya untuk membeli seri-seri ini. Hal ini menunjukkan tingkat daya beli yang ada pada masyarakat kita memang belum baik, walaupun ada beberapa gelintir orang yang daya belinya luar biasa.

#### Banyak Yang Palsu

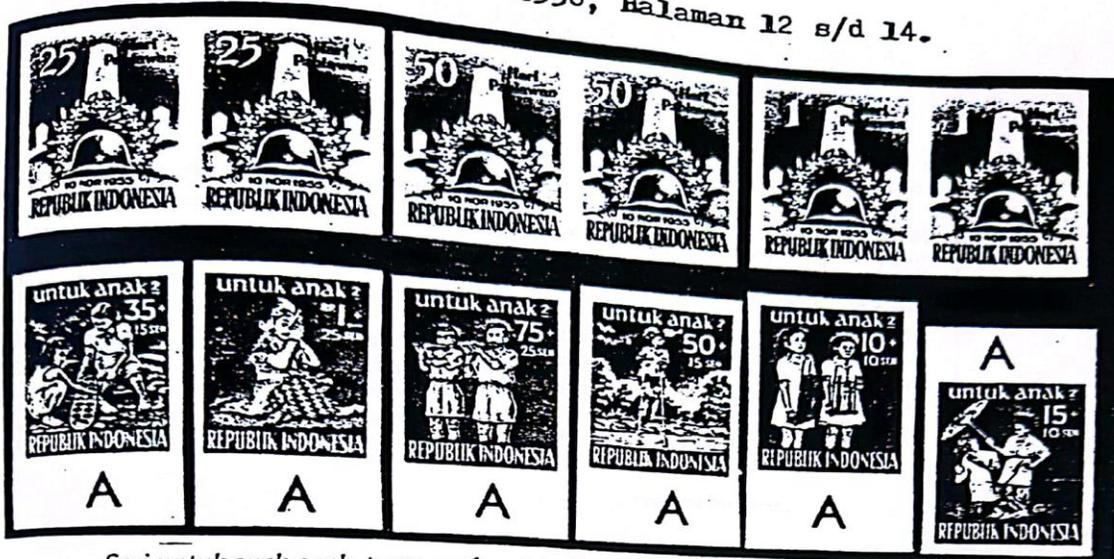
Salah satu faktor dari banyaknya peminat yang mengurungkan pembelinya untuk prangko tersebut, karena diketemukan pemalsuan-pemalsuan yang intensitasnya cukup tinggi. Sehingga keragu-raguan menjadi salah satu penghalang dalam proses ini. Pemalsuan-pemalsuan itu memang banyak, tetapi kualitas pemalsuannya tidaklah terlalu baik, sehingga seseorang yang telah mempunyai satu

seri asli pasti akan dapat mendeteksi prangko-prangko yang palsu tersebut. Perlu diketahui bahwa pemalsuan untuk ke dua seri ini adalah cetak tindihnya yang dipalsukan.

Jika diamati Katalog Prangko sejak tahun 1990, 1992, 1994 dan tahun 1996 edisi specialized, maka dapat disimpulkan bahwa kedua seri ini di anak tirikan oleh para filatelis, dengan alasan yang belum terjangkau. Tetapi kenyataannya bahwa prangko-prangko ini termasuk salah satu dari prangko-prangko yang terlangka untuk koleksi Indonesia tahun 1949-1995.

Bila ingin menghitung, maka secara kasar prangko cetak tindih RIS dan Riau, masing-masing tersisa sekitar 1000 seri saja dan ini adalah suatu angka yang sangat kecil, mengingat: prangko ini sudah diakui di banyak katalog dunia, bahwa prangko tersebut benar-benar langka. Prangko ini terdapat dalam album Davo, album prangko Indonesia buatan Belanda yang setiap filatelis pasti memilikinya. Padahal ada puluhan ribu pemegang album Davo yang tidak memiliki

KOLEKTOR PRANGKO,  
Edisi No. 2, Januari 1996, Halaman 12 s/d 14.



Seri untuk anak-anak, tanpa perforasi, terbit tahun 1954 (KPI 127A - 132A)

prangko jenis ini.

Selain itu prangko jenis ini mempunyai nomor, satu urutan dengan prangko baru Indonesia, sehingga lambat laun kolektor baru prangko Indonesia yang jumlahnya puluhan ribu sampai ratusan ribu itu akan bergerak ke tahun-tahun yang lebih awal dan akhirnya akan menjumpai prangko-prangko ini pada suatu saat. Di Indonesia orang selalu beranggapan bahwa di Belanda masih banyak prangko-prangko Indonesia yang mahal-mahal, dan ini termasuk prangko-prangko RIS dan Riau yang dianggap masih sangat banyak. Padahal di Belanda sendiri, prangko-prangko tersebut sangat langka dan kadang-kadang permintaan justru datangnya dari Belanda juga, sehingga apa yang akan terjadi bila suatu saat di Indonesia tidak ada dan di Belanda pun kosong.

#### Perkiraan Harga Masa Datang

Dari paparan di atas maka pembaca dapat menangkap suatu konklusi yang sangat jelas bahwa rasio kalangan prangko RIS dan Riau sangat kecil, yang berarti sangat baik untuk investasi.

Rasio kelangkaan = jumlah benda filateli tersisa : jumlah peminat/demand. Semakin kecil rasio kelangkaan, semakin berpotensi prangko tersebut untuk naik.

Jumlah benda filateli RIS dan Riau yang tersisa jelas sangat kecil sekali. Masing-masing hanya 1000 seri saja.

Jumlah peminat/demand, sebenarnya sangat besar, tetapi hanya sebagian kecil yang sudah melaksanakan pembeliannya sehingga jumlah peminatnya dianggap hanya orang yang telah melaksanakan pembelian.

Jika seluruh peminatnya sudah melaksanakan order/pesanannya, maka pada saat itulah ledakan harga yang akan terjadi dan tidak mustahil jika prangko-prangko seri ini dapat di apresiasi dengan harga Rp.

3.000.000,- sampai Rp. 6.000.000,-, dimasa-masa mendatang. Sedangkan untuk Blok 4 nya, harganya akan menjadi 6 sampai 7 kali harga single-

**KOLEKTOR PRANGKO,**  
Edisi No. 2, Januari 1996, Halaman 12 s/d 14.

nya.

#### Kesimpulan

Tidak hanya dua seri prangko ini saja yang bakal meledak di pasaran filateli, tetapi juga semua prangko tanpa perforasi yang merupakan prangko proof/percobaan, bakal menghangatkan arena perfilatelian Indonesia. Prangko proof-proof Indonesia, hanya eksis/ada kurang dari 200 set setiap jenisnya dan ini dapat dibayangkan bahwa kelangkaan luar biasa, sehingga dengan menaikkan peminatnya, maka

rasionya akan menjadi kecil atau dengan kata lain harganya bakal meroket.

Untuk itu berlombalah lebih awal memiliki prangko-prangko yang langka. Jangan sampai harus membayar mahal di waktu yang akan datang, jika sudah siap membayarnya dengan harga sekarang. Karena hal ini akan menghemat banyak pengeluaran dan akan memperoleh nilai tambah yang cukup untuk lebih menggairahkan aktifitas hobi filateli ini.

#### Jual - Beli :

- Kartu Pos / Sampul Surat Bekas Indonesia (Cap Pos tahun 1945 - 1949)
- Uang Kertas Lama
- Barang - Barang Antik

**HERIYANTO K.**  
**YESI PALUPI H.**

Jl. Bantaran Barat I no 14 Malang 65141 - Jawa Timur  
Telp (0341)7627387 HP 0817382068 / 0817535700

# PROSPEK PRANGKO INDONESIA

(Bag. 4)

Oleh : Ir. Suwito Harsono

Seri PON XII,  
terbit 16-9-89

**H**arga sebuah/ seseri prangko biasanya sangat tergantung dari isu (rumour) yang ditiup oleh sekelompok masyarakat filateli, yang kadang-kadang dapat juga memperoleh buah rekayasa pihak-pihak tertentu untuk mendongkrak harga dari suatu jenis prangko yang banyak dimilikinya. Hal ini mencerminkan bahwa betapa pekanya harga sebuah prangko di pasaran.

Tetapi tidak semua isu (rumour) yang ditiup akan menjangkau keuntungan bagi si pemegang prangko tersebut. Ada isu yang memang benar-benar menggerakkan daya beli masyarakat filateli karena isu tersebut bertujuan membantu penyebaran informasi dari tema prangko tersebut. Contohnya : prangko Elvis Presley dari Amerika Serikat. Berkas isu yang dilancarkan, akhirnya prangko tersebut laku lebih dua

ratus juta keping. Tentu ini sangat menguntungkan Pos Amerika, karena promosi atau isu yang mereka buat dapat memberikan penghasilan sebanyak 200 juta X USS 0.29 atau lebih kurang 135 milyar rupiah.

Ada isu lain yang dilancarkan berkaitan dengan pikiran bahwa sebuah prangko bakal ditarik dari peredaran. Di satu pihak isu ini baik untuk filateli, tetapi di pihak investor justru hal ini tidaklah menguntungkan, karena dengan semua orang/filatelis mengetahui isu ini maka dapat dikatakan semua orang akan mencari prangko yang diisukan tersebut dan berakhir dengan peborongan-pemborongan yang melewati kapasitas maksimum orang tersebut. Maaf, kadang-kadang harus meminjam uang untuk memborong prangko yang diisukan dan yang diyakini dapat memberikan keuntu-



Seri Flora-Fauna 1994, terbit 5-11-1994.

ngan di kemudian hari. Tetapi apa yang terjadi ? Justru prangko-prangko yang diisukan tersebut dari hari ke hari malah mengalami kejatuhan harga atau mengalami harga yang statis. Sehingga semua orang yang memiliki prangko tersebut gelisah, karena sudah sekian lama tidak ada peminat apalagi untuk memborong prangko yang bersangkutan.



Seri Stop Polio, terbit 17-2-1984



Seri Hari Wanita Internasional, terbit 8-3-1985

Salah satu contoh kejadian seperti tersebut di atas adalah prangko seri Kebudayaan 1992 dengan nilai nominal Rp 500,- (gambar Tari Gending Sriwijaya). Pada saat hari terbitnya, harga perseri nominalnya Rp 700,- (2 kopur). Pada saat ditarik, hanya lima



Seri Pariwisata Anggrek, terbit 21-7-1975

hari setelah hari terbit, dapat dibayangkan betapa sedikitnya stok yang baru terjual. Oleh sebab itu dapat dibayangkan pula bahwa harganya akan naik cepat atau naik drastis dalam waktu singkat, dimana harganya naik mencapai Rp 1.500,-/seri (2 kopur). Sehingga harga yang nominal Rp 500,- (yang ditarik) menjadi Rp 1.300,-, karena harga nominal Rp 200,- masih dapat dibeli dengan harga Rp 200,- di kantor-kantor pos. Bayangkan, naik 260 persen dalam waktu lima hari.

Tetapi rupanya pada hari ke lima tersebut adalah merupakan klimaks dari kenaikan harganya, karena hingga hari ini, harganya masih berkisar Rp 1.500,-/seri, setelah 4 tahun harganya tetap. Berapa persen kerugian investor jika pada saat itu membeli sampul sheet Orang Utan 1989 yang

pada tahun 1992 masih berharga Rp 25.000,-/set, tetapi hari ini sudah mencapai harga Rp 150.000,-/set.

Contoh-contoh tersebut memberikan suatu nuansa bagi para filatelis bahwa hampir semua isu mengenai kenaikan harga prangko akhirnya justru menciptakan penurunan harga pada prangko yang diisukan tersebut. Oleh sebab itu, bersikaplah konsisten terhadap koleksi prangko yang bertema "modern", jika setiap terbit membeli dua seri, ya belilah 2 seri terus, jika 10 seri ya 10 seri saja. Janganlah berspekulasi terutama berspekulasi setelah mendengar adanya isu yang justru memberikan janji-janji palsu.

### Prospek Baik

Berbicara mengenai prospek prangko Indonesia secara keseluruhan, dapat disebut

KOLEKTOR PRANGKO,

Edisi No. 3, Maret-April 1996 Halaman 16 s/d 18.

sangat baik. Tetapi dalam menginvestasikan uang, haruslah benar-benar melihat beberapa kriteria yang ada sebagai berikut : pertama, menariklah gambarnya (keindahan desainnya, multi warna yang digunakan). Kedua, banyaknya jumlah cetak, bagaimanakah penggunaan prangko tersebut untuk pemakaian surat, dan hampir habislah prangko tersebut dipakai untuk keperluan surat-menyurat. Ketiga, adakah isu-isu yang muncul pada awal-awal penerbitannya, terjawab : ya.

Dengan mengacu pada kriteria tersebut, maka dapat diuraikan aplikasinya terhadap beberapa contoh seri prangko sebagai berikut :

1. Seri Pariwisata Anggrek (terbit : 21-7-1975) : sangat menarik, yang tersisa sangat sedikit, tidak ada isu. Kesimpulannya : sangat baik, nilai A.

2. Seri Stop Polio (terbit : 1702-1984) : tidak menarik, tersisa sangat sedikit, tidak ada isu. Kesimpilannya : sedang, nilai C.

3. Seri Hari Wanita Internasional (terbit : 8-3-1985) : tidak menarik, tersisa cukup, ada isu menjelang ditarik. Kesimpulannya : sedang, nilai D.

4. Seri Flora Fauna (terbit : 5-11-1994) : sangat menarik, tersisa cukup banyak, banyak isu menjelang ditarik. Kesimpulannya : sedang, nilai C.

5. Seri Pon XII (terbit : 16-9-1989) : cukup menarik, tersisa sangat sedikit, tidak ada isu. Kesimpulan : baik, nilai B.

Dari beberapa contoh tersebut, saya percaya dapat ditarik suatu kriteria pada diri para filatelis masing-masing untuk menentukan sikap, karena walaupun artikei ini disebarluaskan, hanya sebagian saja yang dapat menarik manfaatnya.

Bersemboyanlah bahwa yang sedang dicari orang, janganlah kita cari. Tapi carilah yang orang tidak mencari.

KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 4, Mei-Juni 1996, Halaman 12 s/d 14.

# PROSPEK PRANGKO INDONESIA

(Bag. 5)

Oleh : Ir. Suwito Harsono

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sejarah penerbitan prangko di Indonesia dimulai sejak tahun 1864, yaitu dimana prangko pertama *Nederland-Indie (Hindia-Belanda)* diterbitkan yang menggambarkan wajah Raja Willem III, 10 cent, warna merah kecoklatan. Walaupun prangko tersebut dicetak pada jaman penjajahan Belanda, tetapi haruslah diakui bahwa prangko ini adalah cikal bakal dari seluruh prangko yang pernah dipakai atau beredar di tanah air.

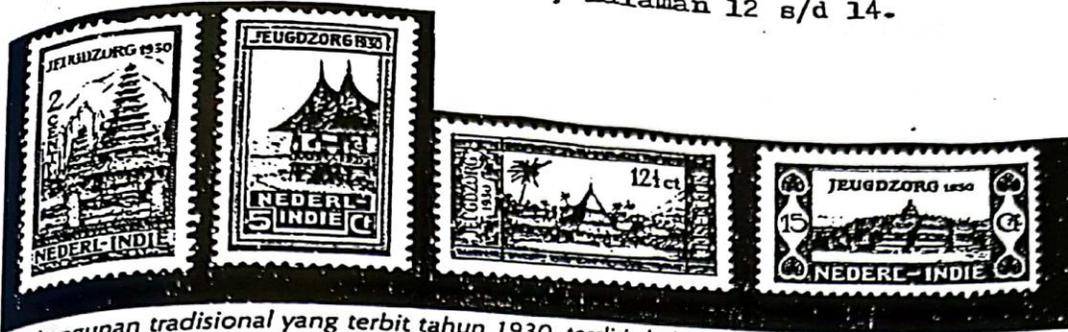


Sebuah seri prangko : Moehammadiah terbitan tahun 1941 yang disetak hanya 200.000 seri, harganya hanya 60 gulden (Rp. 100.000) untuk yang belum di cap dan 30 gulden (Rp. 50.000,-) untuk yang sudah di cap.

Prangko *Nederland-Indie* sendiri ada dua kelompok, dimana pengelompokan ini sesuai dengan periode pemerintahan Belanda di Indonesia. Periode pertama adalah mulai tahun 1864-1941. Jika kita melihat katalog prangko NVPH (asosiasi pedagang prangko Belanda), maka seri pertama prangko *Nederland-Indie* adalah bernomor katalog 1 dengan harga 800 gulden atau 1,2 juta Rupiah

untuk yang belum terpakai (mint) dan 275 gulden atau Rp. 400.000,- untuk prangko yang sudah dipakai (used).

Sedangkan seri terakhir yang diterbitkan tahun 1941 bergambar penari tradisional dari suku-suku di Indonesia, nomor katalog NVPH 298 sampai dengan 303, terdiri 6 prangko. Harganya 5 gulden atau sekitar Rp. 7.500,- untuk yang belum di cap (mint) dan 4 gulden atau sekitar Rp. 5.500,- untuk yang



Seri bangunan tradisional yang terbit tahun 1930, terdiri dari 4 prangko, juga untuk amal (dengan harga tambahan), harga untuk prangko mint adalah 40 gulden (RRp. 55.000) dan 27,5 gulden (Rp. 40.000,-) untuk yang sudah di cap. (hanya 170.000 seri yang beredar).

sudah di cap (used).

Hal itu berarti bahwa selama pemerintahan Belanda di Indonesia dari tahun 1864-1941 (78 tahun), hanya ada 303 prangko yang pernah diterbitkan. Bandingkan dengan Indonesia dari tahun 1949-1995 (46 tahun), diterbitkan lebih dari 1.400 prangko.

Periode ke dua dari pemerintahan Nederland-Indie adalah jaman NICA, dimana pada jaman ini setelah terjadinya pendudukan Jepang di Indonesia dari tahun 1942-1945. Jaman NICA dimulai dari tahun 1945-1949. Pada jaman ini diterbitkan prangko dengan nomor katalog NVPH 304 sampai dengan 350. Prangko-prangko pada jaman ini rata-rata masih sangat murah sekali.

Harga Sejak Tahun 1980

Prangko Nederland-Indie boleh dikata sejak 16 tahun terakhir ini

tidak pernah naik harganya. Tetapi karena harga katalognya dalam nilai gulden (mata uang Belanda), maka dampaknya terhadap kolektor Indonesia seakan-akan naik. Padahal yang naik adalah nilai kurs gulden dari tahun ke tahun (tahun 1985 nilai tukar 1 gulden sama dengan lebih kurang Rp. 300,-) dan tahun 1996 1 gulden = Rp. 1.450,-. Selama 16 tahun lebih, keadaan harga prangko Nederland-Indie menjadi berkeseimbangan antara Supply dan demand (penawaran dan permintaan). Tetapi seperti telah kita ketahui bahwa walaupun harga katalog NVPH untuk belasan tahun terakhir tidak menunjukkan gejala kenaikan, tetapi keadaan yang sebenarnya terjadi adalah kenaikan untuk banyak benda-benda filateli Nederland-Indie. Contohnya ; sebuah sampul surat dengan prangko Nederland-Indie

KOLEKTOR PRANGKO,  
Edisi No. 4, Mei-Juni 1996.  
Halaman 12 s/d 14.



Seri Jubile dari Ratu Wilhelmina, tahun 1923, terdiri dari 7 prangko, yang konon merupakan salah satu seri yang paling indah desainnya, hanya beredar 15.000 seri, dengan harga yang belum di cap 338 gulden (Rp. 500.000,-) dan 329 gulden (Rp. 490.000,-) untuk yang sudah di cap.



Prangko seri Jaarbeurs, Bandung tahun 1922. Seri ini hanya dicetak 20.000 seri untuk memperingati pasar malam di Bandung pada tahun 1922. Untuk seri yang belum di cap harganya 500 gulden (Rp. 750.000,-) dan 560 gulden (Rp. 820.000,-) untuk yang sudah di cap.

nomor 1 pada 3 tahun lalu harganya 1.000-1.500 gulden (Rp. 1,5 juta,- Rp. 2,- juta), kini berkisar antara 4.000-5.000 gulden (Rp. 5,5 juta,- Rp. 7,5 juta). Hal ini menandakan bahwa pasaran yang sudah bertahan belasan tahun dan dalam keadaan berkeselimbangan, sudah mulai tidak seimbang lagi, yaitu demand-nya sudah bertambah sehingga harga yang harus menyesuaikan diri (karena jumlah barang selalu tetap atau malah berkurang).

Memang belum banyak seri dari Nederland-Indie yang mengalami kenaikan, tetapi justru keadaan itulah yang terbaik untuk kita. karena jika harga sudah naik, maka percumalah artikel ini bagi para kolektor dan investor.

#### Kesimpulan:

Prangko yang terbit di jaman Belanda di cetak atau beredar hanya sedikit sekali, rata-rata hanya ratusan ribu seri. Bahkan banyak yang beredar hanya antara 200.000 seri kebawah. Jika kita lihat harganya

yang masih relatif rendah, dan dengan asumsi bahwa harga terakhir adalah harga dimana supply dan demand (orang Belanda) seimbang, maka dapat dipastikan bahwa jika kolektor Indonesia sudah mulai merambah ke periode ini maka harganya akan bergerak naik dengan pesat, karena kolektor-kolektor Indonesia memang terkenal berani dalam membeli benda-benda yang diminatnya.

Sebuah koleksi Nederland-Indie adalah merupakan lanjutan koleksi dari seorang filatelis yang mengkoleksi prangko Indonesia dan revolusi. Saat ini sudah ada ribuan bahkan puluhan ribu kolektor prangko Indonesia yang belum mengkoleksi prangko Nederland-Indie, karena hingga saat ini tidak ada satupun katalog Nederland-Indie yang dibuat dalam bahasa Indonesia. Sehingga prangkonya menjadi tidak populer hingga saat ini. Begitu prangko-prangko ini dimuat dalam katalog prangko yang akan datang, maka akan terjadi serbuan permintaan dari para kolektor Indonesia. Oleh sebab itu koleksilah prangko Nederland-Indie sebelum prangko-prangko tersebut dimuat dalam katalog prangko Indonesia yang akan datang.

KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996, Halaman 12 s/d 14.

# PROSPEK PRANGKO INDONESIA

## Prangko Nederland Indie, prospek Terbaik di Asia Tenggara

(Bag. 6)

Oleh : Ir. Suwito Harsono



Perkembangan filateli dan jumlah filatelis di Indonesia merupakan suatu perkembangan yang paling dasyat di Asia Tenggara dan hampir menyamai pesatnya perkembangan di China. Dampak dari perkembangan ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kolektor dari dalam negeri dan juga diikuti oleh perkembangan kolektor prangko Indonesia dari luar negeri

Proof, th 1930an, gambar Raja Mataram ?? Tidak jadi diterbitkan



## KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996, Halaman 12 s/d 14.

Filatelis selalu ingin herbeda dengan lainnya atau bahkan bersikap ingin lebih baik dari sejawatnya. Oleh sebab itu sifat perburuannya pun akan semakin terasa jika jumlah filatelis bertambah. walaupun tidak setiap filatelis berorientasi untuk mencapai titik tertingginya yaitu orientasi pada pameran internasional. Namun bukti akhir-akhir ini menunjukkan bahwa sudah mulai bertambahnya kolektor-kolektor serius dan berhasil di bidangnya, dimana saat ini Indonesia memiliki rekor 8 orang filatelis pemegang medali atau vermeil ke atas. Sedangkan tiga tahun lalu dua orang saja. Apalagi empat tahun lalu belum ada seorang pun pemegang medali vermeil.

Pembinaan filateli yang dilakukan selama 5 tahun terakhir terlihat berbuah pada masa sekarang ini. Dari delapan koleksi pemegang vermeil, 6 koleksinya adalah Nederland Indie (Hindia Belanda). Delapan orang ini adalah leader pada saat ini atau mereka yang dapat melihat dan membaca situasi, karena untuk sebuah koleksi prangko Indonesia, yang selalu ditanyakan orang adalah prangko Indonesia pertama. Dan prangko Indonesia pertama adalah Raja Wiliem III, 10 sent, yang terbit pada masa penjajahan Belanda (Nederland Indie) th. 1864.

Koleksi Nederland Indie sudah dikumpulkan orang Belanda sejak puluhan tahun yang lalu dan hingga kini masih banyak berada di tangan kolektor-kolektor Belanda. Karena pengumpul prangko di negeri Belanda tidak bertambah banyak, atau cenderung stabil, maka harga yang terbentuk pun cenderung stabil atau tidak berubah selama beberapa tahun, hingga tahun 1993.

Setelah tahun 1993, dimana para kolektor prangko Indonesia mulai menyadari bahwa tidak hanya prangko Revolusi Indonesia tahun 1945-1949 atau prangko Indonesia mulai tahun 1949 hingga sekarang saja yang baik untuk dikumpulkan, tetapi juga koleksi Nederland Indie. Maka lambat laun permintaan benda-benda Nederland Indie pun meningkat di Belanda, terutama mengenai sampul-sampul surat dan kartu posnya. Prangkonya tidak begitu mengalami kenaikan.

Kenaikan tersebut makin hari makin terasa, karena pedagang-pedagang yang menjadi sumber benda filateli tersebut kewalahan memenuhi permintaan kolektor di Indonesia, bahkan dalam setiap lelang, selalu saja memperoleh harga yang sangat baik dari harga yang ditaksirnya.



Proof, 1930an, gambar Gubernur Jendral Hindia Belanda, J.P. Coen, tidak jadi diterbitkan, (UNISSUED STAMPS)

### Relatif Murah

Kolektor biasanya mencari sampul surat atau kartu pos atau formulir pos yang biasanya disebut benda-benda sejarah pos, Postal History Materials. Sebagai contoh saja, sebuah sampul surat dengan cap baik terbaca cukup jelas dari tahun 1900, cap weltevrede, harganya berkisar antara Rp. 25.000 - Rp. 35.000,- sedangkan sebuah kartu pos Revolusi Sumatera dengan prangko normal (termurah) di cap Medan (benar-benar jalan, postally used) tahun 1946 harganya dapat mencapai Rp. 250.000 - Rp. 350.000,-

Perbedaan yang 10 kali lipat ini yang harus dijawab oleh para filatelis sendiri. Benda-benda revolusi memang sangat mahal, karena dia telah 10 tahun di cari (di kejar) orang, bahkan jika pengejarannya bertambah cepat, maka dalam waktu 5 tahun mendatang harganya justru semakin melambung, sehingga sangat jauh kemungkinannya para filatelis yang memang kemampuan finansialnya setengah-setengah untuk coba-coba memegangnya. Sehingga akhirnya boleh dikatakan bahwa koleksi prangko revolusi hanya untuk kalangan atas filatelis saja. Dan ini memang ada benarnya.

Akan tetapi, benda-benda filateli yang sebenarnya juga cukup langka, tetapi karena belum terpegang oleh para filatelis dan harganya relatif murah, tentunya perlu untuk diumumkan kepada para filatelis, agar mereka sadar bahwa bidang yang sangat berharga juga mengasyikkan ini sebenarnya ada di depan mata mereka, dan kemunculannya kadang-kadang seperti komet saja. Sekali datang, kadang-kadang bisa sangat lama baru datang lagi. Bedanya, periode kedatangannya yang akan datang, harganya sudah sangat berbeda dibanding sekarang, karena waktu dan peminat akan merubah perkembangan harga benda tersebut.

Setiap kemunculan seorang filatelis serius, maka pada saat itu pula akan langsung merubah harga pasaran di bidang yang dikumpulkan oleh filatelis itu sendiri, karena harga yang ada sekarang ini memang sangat rentan akan gejolak. Ini disebabkan karena sudah sekian lama bertahan.

Dapat dibayangkan jika muncul satu orang filatelis serius saja merubah komposisi harga pasar, apalagi di

## KOLEKTOR PRANGKO,

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996, Halaman 12 s/d 14.

Indonesia kini memiliki lebih dari 100 filatelis potensial untuk masuk di bidang ini. Tidak dapat dibayangkan lonjakan drastis yang bakal dialami oleh benda-benda filateli Indonesia, dalam hal ini prangko Nederland Indie.



Proof, 1892 Princess Wilhelmina

### Prangko Contoh

Berbicara tentang koleksi Nederland Indie, memang tidak dapat mengesampingkan prangko contoh (proof) nya. Proof adalah prangko yang dibuat sebelum prangko resminya di terbitkan, biasanya untuk persetujuan warna dan design dari para pejabat pos nya. Sehingga barang-barang tersebut memang sangat langka dan cukup tinggi harganya.

Tanpa proof, sebuah koleksi tidak akan menjadi bersahaja atau mengesankan, kecuali jika memang tidak pernah ada, atau beredar. Proof-proof prangko Nederland Indie pun sangat sulit, tetapi harganya masih relatif sangat murah.

Ada beberapa macam proof yang kita ketahui, yaitu :

- *artist drawing proof* (lukisan asli dari pelukis prangkonya.
- *die proof* (contoh prangko yang di cetak di atas selembar kertas/karton tebal untuk membentuk gambar di plat cetaknya.

- *colour proof* (contoh warna yang berbeda-beda di atas nominal yang sama atau berbeda untuk mencari warna terbaik bagi nominal tersebut.

- *imperforate proof* (contoh prangko tanpa gigi, sebelum diberi perforasi, prangko biasanya di cek dalam keadaan tanpa perforasi untuk dilihat apakah masih ada kesalahan atau tidak.

### Koleksi Pameran Internasional

Sebuah koleksi pameran yang baik, biasanya dimulai dengan proof dari prangko yang dibahas (untuk koleksi tradisional dan postal history). Semakin banyak proofnya, berarti semakin lengkap koleksinya. Selain proof, prangko-prangko yang dibahas ditampilkan dengan kondisi terbaik, dengan lembaran yang terbesar (Biggest example), dan dengan keadaan sekomplit-komplitnya.

Prangko dapat ditampilkan dalam keadaan *mint* atau *used*. Jika *used* maka sebaiknya menampilkan cap yang lebih jelas agar kota dan tanggalnya dapat terbaca. Yang terakhir adalah pemakaian prangko yang dibahas di atas sampul surat atau kartu pos, semakin banyak variasi pemakaiannya, maka semakin baik pula koleksi tersebut.

Dari uraian singkat mengenai koleksi pameran, dapat dilihat peranan proof, prangko yang langka, sampul-sampul surat, berjalan dengan variasi yang langka, selalu yang dicari orang. Ini akan membuat setiap kolektor yang mulai dengan suatu koleksi

KOLEKTOR PRANGKO,

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996, Halaman 12 s/d 14.

pameran akan mencari benda-benda tersebut.

### **Kenaikan Harga Akibat Kolektor Baru**

Suatu harga akan bertahan sekian lama karena faktor *supply* dan *demand* seimbang, dan juga karena tidak ada intervensi dari spekulator dan investor baru. Tetapi jika ada kolektor baru, investasi baru atau spekulator baru yang muncul, maka harga akan bergerak naik.

Kolektor baru selalu saja merasa penasaran/menggebu-gebu dalam 'hunting' benda filatelinya, sehingga kadang-kadang terkesan terlaru bernapsu dalam melengkapi koleksinya. Akibatnya dampak harganya yang akan membantunya. Dengan Rp. 10.000,- dia

tidak ketemu yang dicarinya, maka dia akan menaikkan menjadi Rp. 20.000,- dan seterusnya, bila dengan harga tersebut juga tidak diperoleh benda yang dicarinya.

Karena faktor harga yang bergerak naik, kolektor lama yang selama ini terbiasa membeli dengan harga murah, menjadi kaget, kadang menjadi frustrasi karena tidak dapat mengikuti harga baru. Sehingga dalam setiap kompetisi harga di Jelang-lelang, selalu dimenangkan oleh filatelis baru tersebut. Ini terjadi dimana-mana dan sudah merupakan suatu kebiasaan, sehingga munculnya seorang kolektor baru lebih besar artinya dari munculnya 5 orang kolektor lama. Ini teori yang sulit di debat, karena buktinya sudah menjadi kenyataan sepanjang masa.

# PROSPEK PRANGKO INDONESIA ARAH PENGUMPULAN PRANGKO YANG JELAS

(Bag.7)

Oleh : Ir. Suwito Harsono

**K**ali ini pembicaraan di Prospek Prangko Indonesia tidaklah melulu mengenai jenis prangko apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk seorang filatelis, tapi akan bahas tentang "Arah Pengumpulan Prangko " bagi seorang filatelis. Sebelumnya tentu Anda akan bertanya kepada diri sendiri, apa motivasi hobby Anda dalam dunia filateli ini; Apakah Anda senang dunia filateli karena;

a. Sekedar ikut-ikutan teman, kalau ada yang bagus-bagus di beli, kalau tidak ya, tidak beli. Kalau lagi punya waktu baru membuka-buka album, tidak terlalu serius dan "memang filateli itu segalagalanya buat Anda".

b. Mempunyai rencana/obsesi di dunia ini untuk ;

1. Ingin mengoleksi suatu negara secara lengkap, suatu daerah secara lengkap, mengumpulkan suatu tema secara lengkap atau mengumpulkan sesuatu secara lengkap. Pokoknya ingin lengkap.

2. Ingin ikut berlomba baik di skala nasional ataupun internasional yang setiap tahun ada lebih kurang 5 kali pameran yang dapat di ikuti, kalau dapat penghargaan, ingat yang bangga bukan hanya Anda, bapak & ibu Anda, tapi bangsapun ikut tersenyum kepada Anda

Jika jawabannya a, maka Anda harus bersiap-siap untuk suatu hari menjadi

bosan, jika bosan, prangko-prangko yang di kumpulkan akan menjadi tumpukan kertas yang tidak dapat lagi diharapkan terlalu banyak, karena apa-apa yang di beli dalam keadaan iseng-iseng saja, kebanyakan adalah benda-benda yang hanya mempunyai nilai ekonomi iseng saja, alias rendah harganya.

Kontroversialnya yang jenis a ini di Indonesia sangat banyak, karena justru mereka inilah orang-orang baru yang butuh bimbingan untuk melanjutkan ke jenjang filateli yang lebih tinggi.

Jika jawabannya b1, maka pertanyaan selanjutnya adalah :

negara apa yang ingin di lengkapi : Misalnya pilihannya adalah prangko Indonesia. Untuk Indonesia modern, biasa dimulai dari prangko baru yang masih ada di loket filateli, di kantor Filateli Jakarta atau loket Filateli Bandung. Setelah prangko-prangko baru di beli, tentunya perlu konsisten dengan motivasi Anda yaitu mengkomplitkan koleksi Indonesia.

Jika pengumpulan prangko tahun 1996 sudah lengkap, tentu Anda mundur ke tahun 1995, 1994 dan seterusnya. Untuk membantu agar pengumpulan terarah tentu di butuhkan sebuah katalog prangko, dalam hal ini katalog Prangko Indonesia yang terbaru. (Baru terbit Katalog Indonesia 1997 harga Rp.

30.000,-), Dengan katalog Anda mulai berburu prangko Indonesia. Tidak setiap seri prangko yang di cari akan di dapat walaupun di toko-toko prangko besar, kadang-kadang Anda harus menunggu hingga beberapa waktu.

Janganlah terlalu serakah untuk membeli sebuah seri dalam jumlah banyak padahal yang lainnya belum di miliki. Lebih baik membeli secara merata, agar Anda miliki semakin banyak banyak variasi. Terutama jangan membeli ser-seri baru terlalu banyak karena seri lama pun belum punya, sebabnya naiknya seri baru sangat lamban dibanding dengan seri lama, sehingga nilai ekonominya lebih baik lengkapi yang langka dulu dari pada membeli yang normal dalam jumlah besar.

Jika ada satu dua seri yang terlalu mahal, maka haruslah Anda menabung untuk seri tersebut, ingatlah untuk beli kondisinya terbaik, jangan mengalah pada kondisi yang sedikit kurang baik tapi murah, jenis ini sangat tidak bermanfaat.

Banyak orang yang selalu melewati seri-seri mahal/tidak berusaha membelinya tetapi mengumpulkan prangko-prangko yang baru (normal) dalam jumlah besar, pada suatu saat orang tersebut ingin membeli seri yang mahal tetapi harganya sudah berlipat, sementara prangko baru tersebut masih dapat diperoleh dengan harga nominal (lebih sedikit), ini disebabkan prangko yang mahal tersebut sangat langka/terbatas sekali jumlah serinya yang ada, tetapi prangko yang menumpuk tadi semua orang juga punya.

Cobalah Anda renungkan jika prangko kebudayaan 1992 (yang ditarik) ditawarkan di pasaran, maka komentarnya, si A juga punya, si B lebih banyak lagi, si C cukup untuk stok, Si D bilang tidak butuh karena tidak ada yang

cari. Bagaimana ada yang cari jika semua orang punya.

Konsep untuk mengomplitkan koleksi sangat tepat dan tidak dapat ditawarkan lagi, karena ini berarti Anda akan membeli semua prangko-prangko termasuk yang seri-seri baik.

Banyak kasus membuktikan, orang lebih senang menunda prangko yang mahal (langka) sehingga pada suatu saat walaupun dia tetap konsisten untuk melengkapinya dia harus membayar lebih, dan jikalau dia mau menjual koleksi yang langka maka orang akan menawar murah, pertama karena tidak lengkap, kedua karena tidak punya yang mahalnya.

Selain Indonesia, banyak negara-negara yang baik untuk di kumpulkan seperti : RRC, Hongkong, Macau, Singapore, Australia, Taiwan, Thailand dan lain-lainnya.

Cobalah koleksi dengan konsistensi maka hasil yang diperoleh akan lebih besar.

Jika jawabannya adalah b2, maka Anda perlu konsultasi terlebih dahulu dengan orang yang mengerti masalah koleksi, untuk jenis b2 inipun ada bermacam-macam jenis filatelis di dalamnya :

1. Pelomba (exhibitor) yang hanya iseng-iseng saja, asal ikut, dapat medali sudah syukur, pokoknya asal punya koleksi saja, tidak muluk-muluk memikirkan medalnya.
2. Pelomba (exhibitor) yang serius menggeluti bidang yang disenangnya berusaha memperbaiki medalnya, setahap demi setahap mulai dari silver, large silver dan terus kalau bisa ke vermeil dan selanjutnya.
3. Pelomba (exhibitor) yang sangat serius, sebelum memutuskan

## KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 6, September-Oktober 1996,  
Halaman 30 dan 31.

untuk membeli koleksinya, dia pelajari kemungkinan-kemungkinan koleksi tersebut mencapai medali tertinggi, misalnya medali mas (gold) dan large gold

Jenis ke 3 ini perlu konsultasi yang benar-benar dan harus di croscheck dengan pakar-pakar lain agar tidak menyesal di kemudian hari.

Sebenarnya untuk menjadi seorang pelomba tingkat 2, tidaklah sukar tetapi harus berkonsultasi dulu dengan pakarnya. Ibarat membangun rumah, sekilas kelihatan sangat mudah, heiihata hata, semen, pasir, kayu, besi, lalu mulailah mengerjakan sendiri, setelah 2 tahun biaya sudah habis 200 juta, tapi rumahnya masih belum sempurna berdiri. Padahal kalau si empunya rumah sebelum "membangun" sendiri, herkonsultasi dulu dengan ahli bangunan/kontraktor/mandor, mungkin dalam waktu 3 bulan sudah selesai dengan baik dan biayanyapun 80 juta saja cukup.

Peran konsultasi filateli memang sangat penting dalam bidang ini, bidang pameran. Oleh sebab itu banyak kolektor-kolektor yang menggunakan konsultan/pakar untuk "arahan" lebih berhasil dari pada kolektor "membangun rumah sendiri tanpa kontraktor" yang biasanya sangat lamban mencapai hasilnya.

Kategori pelomba ke-3, rasanya tidak perlu dibahas, karena ke-langkaan filateli seperti ini di Indonesia.

Dengan memegang arah yang baik, maka seseorang akan mengkonsentrasikan pikiran, uang dan perhatian pada suatu bidang saja.

Contoh soal :

Kolektor A

Uang yang telah dibelanjakan untuk prangko Indonesia Rp. 5.000.000, Australia Rp. 5.000.000,- Inggris Rp. 5.000.000,- Singapore Rp. 5.000.000,- Netherland-Indie Rp. 5.000.000,- Jerman Rp. 5.000.000,-

Kolektor B

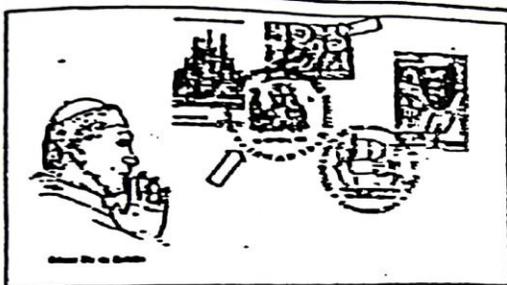
Uang yang telah dibelanjakan untk prangko Netherland-Indie Rp. 30.000.000,-

Kolektor B lebih serius karena koreksi B jauh lebih baik dari segi kualitas dari koleksi A, walaupun si A punya enam koleksi tetapi tidak ada yang dapat dibanggakan karena rendahnya tingkat keseriusan koleksinya.

Selamat berkoleksi prangko dengan terarah !

Buletin FILATELIS,  
Edisi No. 24, Desember 1989, Halaman 7, 8 dan 9.

### Sukarnya mengumpulkan koleksi tematik kekristenan versi Indonesia



Gambar 1

"Apakah ada prangko Indonesia tematik Natal dan Paskah?"

Teman saya ini memang seorang kolektor filateli tematik Kekristenan. Dalam hal ini dia tak membedakan antara Kristen Protestan dan Katolik. Jadi koleksinya memang beragam. Selain prangko Natal dan Paskah, juga prangko Maria dan orang-orang suci yang diyakini dalam agama Katolik. Termasuk tematik Kepausan (Tahta Suci).

Kembali kepada pertanyaan teman saya tadi, saya memang bertanya membaca suratnya itu. Untunglah saya teringat adanya cap pos khusus kunjungan Sri Paus Johannes Paulus II yang dikeluarkan tanggal 9-14 Oktober 1989 di Kota-Kota yang dikunjungi Sri Paus (lihat Gambar 1). Jadi itulah yang saya kirimkan kepadanya sebagai penukar kartupos kepranangan Polandia yang dikirimkan kepada saya.

Kanun setelah mengirim balasan pada teman Polandia tadi, saya lalu berpikir, "Bisakah disusun koleksi filateli tematik Kekristenan yang khusus menampilkan benda filateli Indonesia?"

Jawaban pertama memang : *sangat*. Apalagi mengingat jumlah umat Kristen di Indonesia paling banyak 10-15% dari jumlah penduduk. Manon di negara Pancasila yang menjamin kebebasan beragama dan keutuhan kerukunan antara umat beragama, pasti bukan hal mustahil disusun koleksi filateli tematik Kekristenan versi Indonesia.

Saya lalu mencari dalam katalog dan kumpulan koleksi filateli Indonesia saya yang kira-kira memenuhi syarat untuk di jadikan tematik Kekristenan. Ternyata untuk prangko hanya sedikit yang dapat di jadikan bahan koleksi.

Bulan Desember, tepatnya tanggal 25, diyakini oleh umat Kristen sebagai bulan dan tanggal kelahiran Yesus Kristus, Putra Allah. Peristiwa itu kemudian dikenal dengan sebutan "Natal" dalam bahasa Indonesia atau "Christmas" dalam bahasa Inggris. Malahan ada sebagian sarjana dan peneliti Kristen yang menganggap kelahiran tanggal tersebut, namun hal itu tidak dipersoalkan di sini.

Masalah yang utama dibahas di sini adalah seperti pertanyaan seorang sahabat pena saya dari Polandia dalam suratnya beberapa waktu lalu :

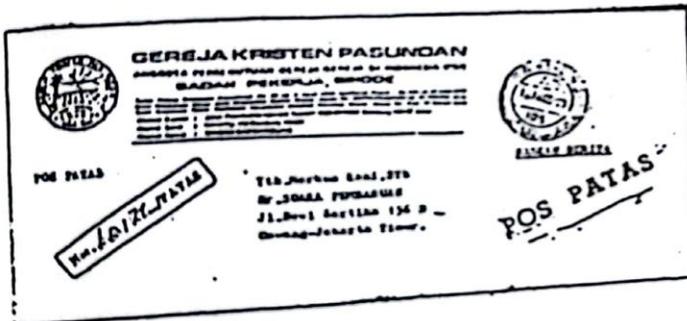
Buletin FILIA TELIS,

Edisi No. 24, Desember 1989, Halaman 7, 8 dan 9.

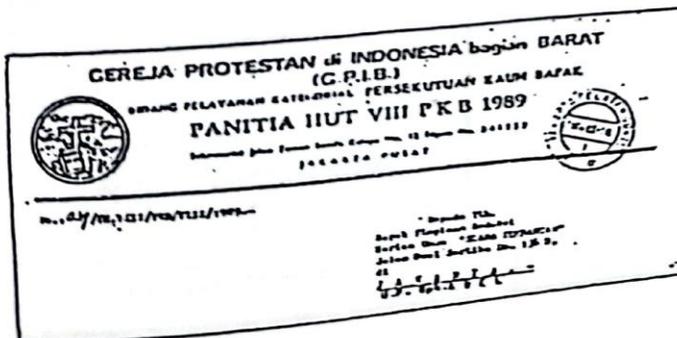
Saya hanya memperoleh prangko Pelita 1969 bernominal Rp.5,- yang menggambarkan tempat-tempat ibadah, di antaranya gereja (lihat lagi Gambar 1). Hampir mirip dengan gambar itu, dapat kita lihat pada bagian kanan prangko Pemilu 1982. Demikian pula dengan prangko Pemilu 1987, khususnya yang bernominal Rp.75,-. Namun pada prangko Pemilu 1982 dan 1987, gambar gereja yang ditandai dengan salib di atas hanya kesil saja.

Ini dapat ditambah dengan cap pos khusus kunjungan Sri Paus seperti telah disebutkan sebelumnya. Lalu apa lagi? Pada pikiran saya, mungkin prangko bertema pahlawan nasional (terbitan tahun 1961-2), pahlawan revolusi (1966) - serta pahlawan nasional lagi (terbitan 1969), khususnya pahlawan yang beragama Kristen (Protestan dan Katolik) dapat pula dimasukkan dalam koleksi. Mungkin dengan sub judul koleksi "Iman Kristen Bagi Kemerdekaan dan Kebenaran".

Di luar itu, bila usaha menampilkan koleksi tematik Kekristenan versi - Indonesia mau diteruskan, maka terpaksa kita menggunakan sampul-sampul gereja yang dikirim melalui pos (lihat contoh pada Gambar 2 dan 3).



Gambar 2



Gambar 3

Hal ini mutlak harus - dilakukan, sebab bila hanya mengumpulkan ter - batas pada prangko dan cap pos tematik Kekris - tenan, jumlahnya akan terlalu sedikit untuk diikuti dalam pameran misalnya. Bahkan - untuk ikut pameran - bagi golongan junior A - (di bawah 15 tahun) - juga belum mencukupi - 26 lembar kertas pamer - an.

Karena itulah, rasanya tidak terlalu berlebih - an bila kita mengimbau pihak Pos dan Giro un - tuk menerbitkan prang - ko-prangko tematik Ke - kristenan. Bila ur - tuk tematik Islam di Indo - nesia dapat dikumpul - kan prangko-prangko -

Buletin Filatelis,  
Edisi No. 24, Desember 1989, Halaman 7, 8 dan 9.

bergambar masjid dan MTQ, untuk tematik Hindu dapat dikumpulkan prangko ber-gambar pura dan candi (Prambanan), serta untuk Buddha bergambar candi (khususnya Borobudur), maka mungkin baik dipilih gereja-gereja yang bernilai sejarah dan berdaya tarik wisata untuk dijadikan gambar prangko tematik Kekristenan.

Sekedar usulan, dapat dipilih gereja Immanuel, Sion dan Tugu serta Kate-dral, keempatnya di Jakarta, gereja Blenduk di Semarang dan mungkin juga tem-pat ziarah (Gur Maria) Sendangsono di Jawa Tengah yang mempunyai nilai seja-rah tinggi dan daya tarik bagi wisatawan asing dan domestik.

Akhirnya "SELAMAT NATAL" bagi yang merayakannya dan "SELAMAT MEMASUKI - TAHUN BARU 1990" bagi semua filatelis pembaca bulletin FILATELIS. Semoga keinginan lepas landas seperti disebutkan dalam FILATELIS edisi Okto-ber 1989 (menurut saya sebaiknya 'lepas landas' (lepas dari landasan) daripa-da 'tinggal landas' (tinggal di landasan)) dapat benar-benar tercapai. Dan semoga FILATELIS semakin berisi dan bermutu untuk memacu perkembangan fi-lateli di negeri tercinta ini.\*\*\*\*\*

(Berthold DHS)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

\* — TERSEDIA BAGI KOLEKTOR — \*

- album uang kertas, pocket coin album,
- album First Day Cover/FDC,
- aneka uang kertas Indonesia/luar negeri,
- prangko-prangko, medali, dll.

- JUGA :
- buku-buku import/lokal,
  - buku-buku militaria,
  - macam-macam souvenir/kado,
  - mainan anak-anak,
  - stationery, dll.

HUBUNGI :

 **TOKO Semarang**  
Toys - Books - Stationery  
art & curio  
23a Jl Pemuda Phone 024 - 21953  
SEMARANG 50139 INDONESIA

\* — DICARI UNTUK DIBELI — \*

1. Prangko (proof) JAMBORE NASIONAL 1955 tanpa gigi, pair (gandeng - dua), kondisi Mint tanpa Hinge. Katalog Zonnebloem no. 137A s/d 141A, kondisi baik. Penawaran maksimal Rp. 125.000,- untuk satu set lengkap, sudah termasuk ongkos kirim tercatat.
2. Sampul peringatan PFI Reg. 45.
3. Sampul/kartupos kegiatan Pramuka Indonesia (bukan SPP resmi).
4. Sampul/kartupos kegiatan Pramuka luar negeri (termasuk SPP) sebelum tahun 1975.

(No. 2 s/d 4 kirim fotokopi dan sebutkan kondisi serta penawaran yang diminta). Penawaran ditujukan kepada : BERTHOLD DHS, Jl. Slamet Riyadi IV/15, Jakarta 13150.

# SEJARAH FILATELI INDONESIA

(Bag. 1)

## DIMULAI DARI PRANGKO "WARISAN" PENJAJAH

**K**apan sesungguhnya prangko Indonesia dibuat? Dalam daftar (list) yang dikeluarkan oleh Scott jelas-jelas dikatakan bahwa prangko pertama Indonesia dibuat/diterbitkan tahun 1950. Padahal hanya satu tahun Indonesia Merdeka (17 Agustus 1945) atau tepatnya tahun 1946 Indonesia sudah "menerbitkan" prangkonya sendiri. Mengapa Scott List mengakui tahun 1950 sebagai lahirnya prangko Indonesia? Ternyata Scott mengikuti "pemikiran" Belanda yang sebenarnya sudah lama ditinggalkan Belanda sendiri.

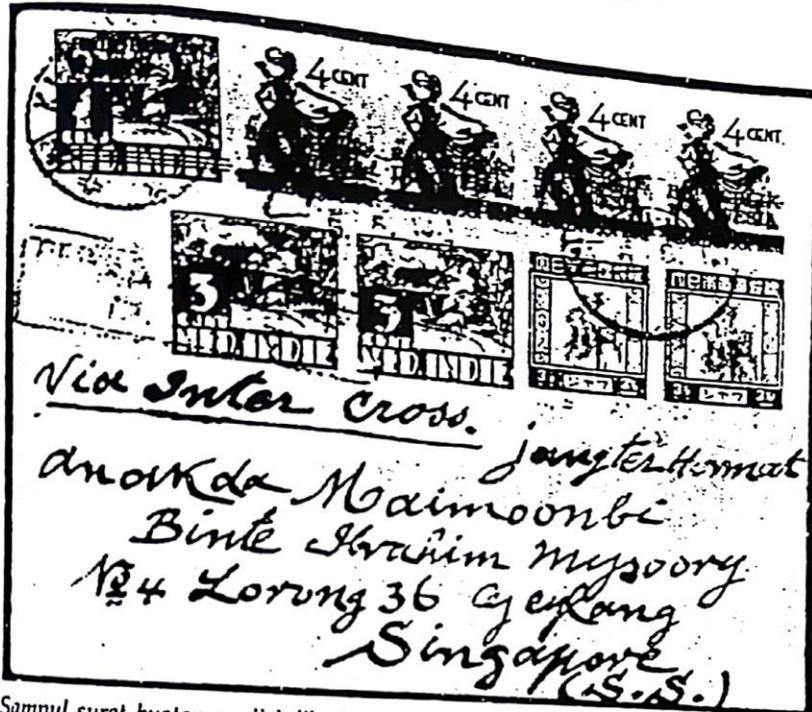
Dunia filateli Indonesia memang sesungguhnya menarik untuk diamati sejarah kelahirannya. Sebab Indonesia pernah dibawah jajahan Pemerintahan Kolonial Belanda lebih kurang 350 tahun. Seakan menjadi merdeka adalah sesuatu yang mustahil (menurut si penjajah sendiri) bagi Indonesia.

Toh kemudian terbukti bangsa Indonesia melalui perjuangan kemerdekaan yang panjang berhasil lepas dan merdeka dari jajahannya.

Bahkan Scott mengakui Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1949 dan baru mengeluarkan prangko tahun 1950. Memang Belanda tak mengakui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Belanda mengakui kemerdekaan setelah pengakuan Kedaulatan Indonesia tanggal 27 Desember 1949.

Kasus (sebut saja begitu) "kemerdekaan" Indonesia ini mirip dengan apa yang dialami Amerika Serikat. Amerika Serikat tahun 1776 yaitu saat memproklamirkan Declaration of Independent dan menyatakan lepas dari jajahan Inggris. Sedang Inggris mengakui kemerdekaan Amerika bukan tahun 1776 tetapi tahun versi

KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 3, Maret-April 1996  
Halaman 6 dan 7.

Sampul surat buatan sendiri diberi prangko dengan cetak tindih memakai mesin (baris atas) dan prangko tanpa cetak tindih Netherlands Indie (sepasang prangko 3 sen) dan prangko pendudukan Jawa (sepasang prangko 3,4 sen) memiliki tanggal prangko Klaten, 25 Mei tahun 1946.

Inggris sendiri. Mungkin memang beginilah gaya penjajah itu memperlakukan jajahannya!

Negara Republik Indonesia yang masih baru "mewarisi" sistem pos Jepang dengan prangko peninggalan penjajahan Jepang (Jepang menjajah Indonesia dari th 1942-1945) yang berupa : sejumlah besar prangko terdiri dari terbitan Netherlands Indie baik yang memakai cetak tindih Jepang ataupun tidak; Malaya (Inggris) dengan cetak tindih Jepang dan

prangko yang dicetak Jepang sendiri khusus untuk daerah-daerah Jawa, Sumatra dan Malaya. Uniknya prangko-prangko itu cukup lama bisa dipergunakan begitu saja tanpa cetak tindih Indonesia.

Dari sejumlah prangko peninggalan Jepang tadi, ada sejumlah prangko yang bisa disebut sebagai dasar terbentuknya filateli di Indonesia. Prangko-prangko pembentuk dasar filateli di Indonesia itu terdiri dari

KOLEKTOR PRANGKO,  
Edisi No. 3, Maret-April 1996, Halaman 6 dan 7.



Inilah kartu wesel pos Internasional yang digunakan untuk keperluan lokal di Tulungagung (Jawa Timur) dan dikirim tanggal 5 Juni 1946. Wesel itu diterima keesokan harinya dengan disertai keterangan: "bea 1,-" (Ongkos Rp 1,-).

prangko Netherlands Indie, 15 prangko Malaya, enam belas prangko Jepang dan 36 keping prangko pendudukan Jepang.

Seiring berjalannya waktu prangko-prangko tadi akhirnya muncul dengan cetak tindih Indonesia. Yang pada akhirnya (th 1946) Republik Indonesia menerbitkan prangkonya sendiri dan benda-benda pos lainnya.

#### Awal Kisah Pos

Yang terjadi kemudian setelah terbentuknya dasar filateli Indonesia ialah (setelah Sekutu membebaskan sejumlah daerah di luar Jawa dari penjajahan Jepang) Indonesia mengambil alih layanan pos di Jawa bulan September 1945 dan Sumatra bulan Oktober '45. Artinya, Indonesia belum

memproduksi sendiri. Baru menangani jasa layanan pos. Dari sinilah sejarah pos Indonesia berawal.

Peninggalan Jepang untuk Jawa hanyalah prangko Netherlands Indie dan prangko pendudukan Jawa serta benda-benda pos lain. Jepang juga tak pernah menggunakan cetak tindih pada prangko-prangko Jawa dan Netherlands Indie bahkan tetap menggunakan sebagaimana aslinya.

Yang menarik ialah selama revolusi Indonesia, muncul prangko buatan sendiri masih sederhana. Misalnya banyak prangko memiliki garis-garis dibuat dengan menggunakan pena, pensil atau sapuan kuas.

Prangko Indonesia yang "agak

**KOLEKTOR PRANGKO,**

Edisi No. 3, Maret-April 1996, Halaman 6 dan 7.

modern" (ingat dalam tanda petik, sebab memang dicetak saat revolusi tengah berkecamuk) muncul cetak tindih dengan kata-kata Republik Indonesia. Kadang-kadang digabung dengan tulisan P.T.T. (singkatan dari : Pos telegram Telepon). Banyak kota di Jawa dan

Madura menggunakan nama mereka di prangko-prangko tapi hal itu dilakukan hanya untuk tujuan keuntungan semata-mata. Demikian sebagaimana ditulis oleh M. Hardjasudarmo dalam American Filatelist Juli '95.

**KOLEKTOR PRANGKO**Edisi No. 4, Mei-Juni 1996  
Halaman 22 dan 23.

# SEJARAH FILATELI INDONESIA

(Bag. 2)

Semakin banyak cetak tindih dibuat menggunakan mesin modern dan muncul permulaan tahun 1945. Semuanya digabung dengan satu, dua, tiga garis yang menguntungkan nama lama apakah Belanda atau Jepang.

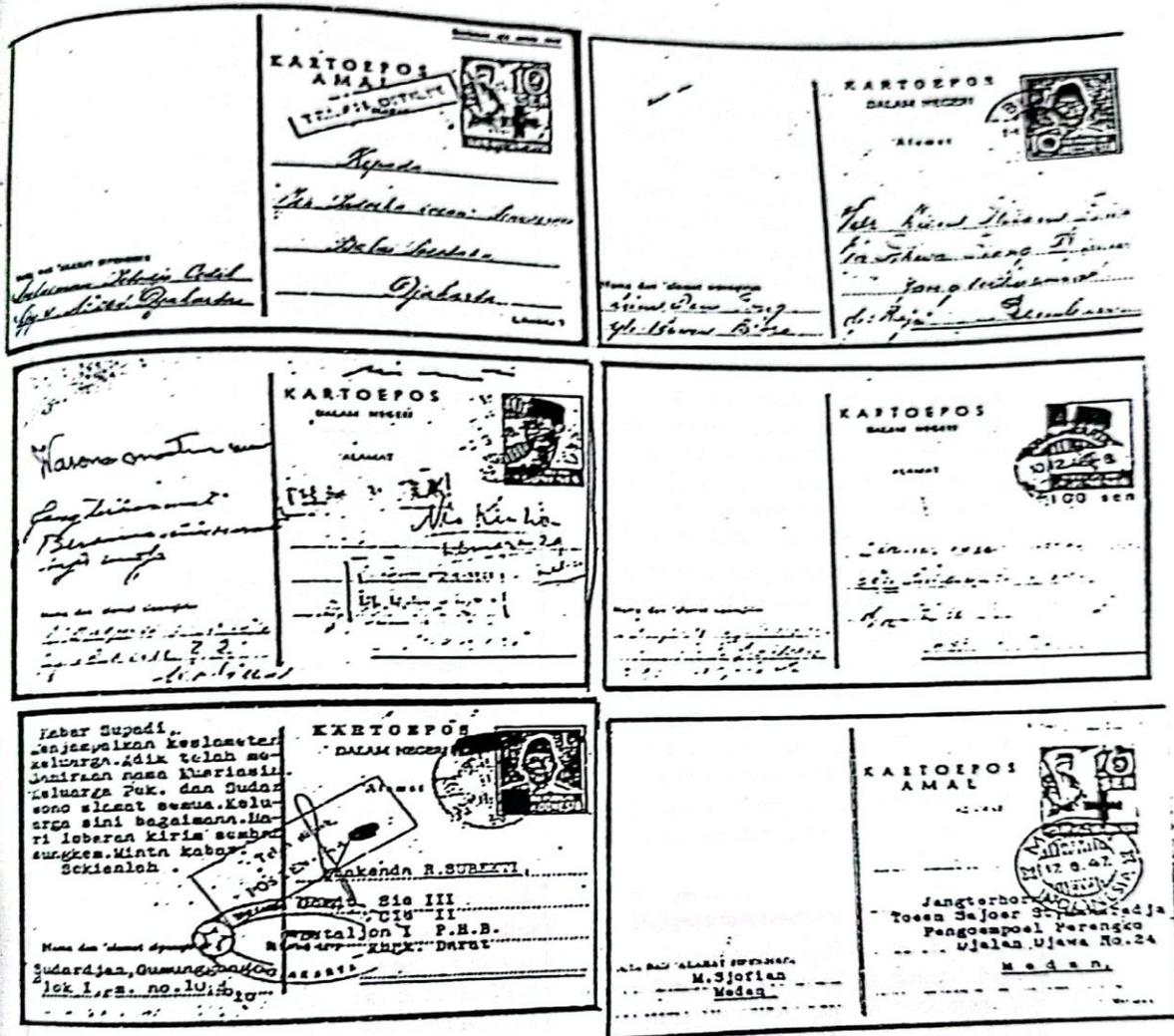
Prangko-prangko pertama Indonesia muncul pada permulaan tahun 1946 untuk memperingati setengah tahun Kemerdekaan Indonesia. Dua jenis prangko dengan cap tambahan itu muncul dalam perforasi maupun non-perforasi serta memakai lem dan tak memakai lem.

Sejumlah prangko yang seluruhnya perforasi juga ditampilkan. Prangko-prangko ini segera saja diikuti oleh satu set prangko ukuran medium isi tiga keping. Akhir tahun muncullah prangko serial bergambar suasana medan perang. Tiga prangko lagi diluncurkan tahun 1947, dua prangko lagi tahun 1948 dan tiga lagi tahun 1949.

Walau pun prangko-prangko itu jumlahnya mencapai 26 definitip di Jawa, tetapi masih sederhana, sebab prangko lainnya dikenal perforasi dengan perforasi ganda, non-perforasi, dengan atau tanpa lem, dicetak, cetak ganda, dibuat pada kertas biasa atau kertas tinta air (cat air). Salah satu yang menggunakan cat air itu (diterbitkan tahun 1949) terbaca tulisan "Made in USA".

Terbitan definitip terakhir memiliki nilai paling tinggi : Rp. 15,- Penguasa militer banya mencetak 500 keping prangko darurat untuk Solo (Jateng) dan yang selamat hanya 50 keping. Lalu muncul; enam macam harga dan tiap harga dicetak dalam heberapa warna dengan menampilkan foto Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Tapi sayang prangko-prangko itu tak jadi

KOLEKTOR PRANGKO,  
Edisi No. 4, Mei-Juni 1966  
Halaman 22 dan 23.



Hanya satu dari seluruh kartu pos Java itu yang digunakan di Jawa. Cap pos senilai 75 sen digunakan di Sumatra. Cap bertuliskan PTT, REP/Indonesia menandai banyak kantor pos Sumatra. Kartu pos "ri" (tengah kanan) dan "e" (tengah kiri) adalah r p terbalik nilai baru dari jenis "c" (kiri bawah) dan "b" (kanan atas). Hal itu terjadi karena adanya inflasi. Pada kartu pos "a" dan "e" terbalik tanda surat telah disensor. (Repro : AF).

diedarkan karena keburu datang Aksi Militer Belanda II Desember 1948.

Tahun 1947, pemerintah Republik menganut pergantian untuk vokal oe

menjadi u. Pada prangko, perubahan itu terlihat pada cetakan Repoeblik yang diganti menjadi Republik. Begitu juga

## KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 4, Mei-Juni 1996, Halaman 22 dan 23.

pada tulisan nama presiden memakai u, biarpun presiden sendiri selalu menuliskan namanya dengan ejaan Soekarno.

Oleh karena meterai sering digunakan sebagai prangko biasa, terjadilah kekurangan hingga memerlukan dilakukannya cetak tindih pada dua prangko Netherlands Indies dan memiliki nilai (harga) baru dalam sen dan menggunakan kata-kata *segel* (prangko) dan *porto* (denda) tahun 1948. Pemakaian prangko sekaligus porto ini berlangsung sampai tahun 1951. Selanjutnya tiga prangko definitip tahun 1948 dan 1949 kadang-kadang digunakan sebagai denda



Prangko warna biru imperforate (tak memiliki pinggiran berlobang) senilai Rp. 15,- yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Militer Daerah Surakarta.

caranya sederhana saja yaitu dengan membubuhkan tulisan denda.

Benda-benda pos terdiri dari kartu-kartu pos eksklusip. Ada dua kartu pos pendudukan Jepang dengan nilai 3,5 sen dan lima sen. Kartu pos itu bisa digunakan begitu saja atau dengan tulisan tangan cetak tindih. Menjelang akhir tahun 1945 nilai kartu pos naik menjadi lima sen dan setahun kemudian menjadi 10 sen.

Banyak kota menggunakan cap terbuat dari karet yang menandai pos sudah dibayar, atau dengan cara lain dan diberi inisial nama kota bersangkutan (dari Mei 1945 - Desember 1948). Besar biaya tertulis tangan. Stempel karet juga digunakan di bagian depan sampul.

Kartu pos Indonesia yang pertama kali dikeluarkan memiliki nilai 5 sen. Tapi karena inflasi maka nilainya menjadi

(ditulis) 10 sen, 100 sen dan Rp. 1,- sampai Rp. 10,-. Tercatat kemudian 775 kartu pos bernilai Rp. 15,- dikeluarkan pada Juli 1949. Dilaporkan hanya ada 5 kartu pos saja yang masih ada sekarang.

Penundaan (*cancellation*) dilakukan dengan menggunakan alat-alat Belanda atau mirip buatan Belanda. Juga digunakan penanggalan Jepang Sumatera. *Cancellation* tanpa tanggal pada kartu pos masa itu diduga digunakan sebagai tanda validitas. Sebagai sarana menandai naiknya harga benda pos.

Cap-cap propaganda menggunakan disain-disain sederhana hanya berisi teks saja kecuali satu buah cap memakai bendera Indonesia dan sebuah lagi memakai gambar bendera Indonesia dan bendera Cina nasionalis.

Kata-kata yang umum menyertai cap propaganda itu ialah : Merdeka.

Surat militer dikirim bebas bea dan hampir semuanya berbentuk kartu pos. Surat-surat kiriman itu ditandai dengan stempel Pos Tentara bisa berupa tulisan tangan, cap maupun cetak. Tanggal pos divisi maupun batalyon dibubuhkan pula. Biasanya di bagian alamat pengirim diletakkan cap tersebut. Cap-cap pos khusus hanya diberlakukan di Jawa. Ada dua jenis cap tanggal pos berbentuk lingkaran dan resimen.

Isinya terdiri dari nomor kesatuan militer tertentu, lokasinya, tanggal. Juga cap tertentu lain seperti "Resimen 7/ Komunikasi". Sedang sensor sipil menggunakan bermacam tanda dari permulaan tahun 1946 sampai Desember 1948 umumnya berbentuk tulisan "Telah Ditilik". Baik angkatan darat maupun angkatan laut menggunakan cap sensor. (MS).

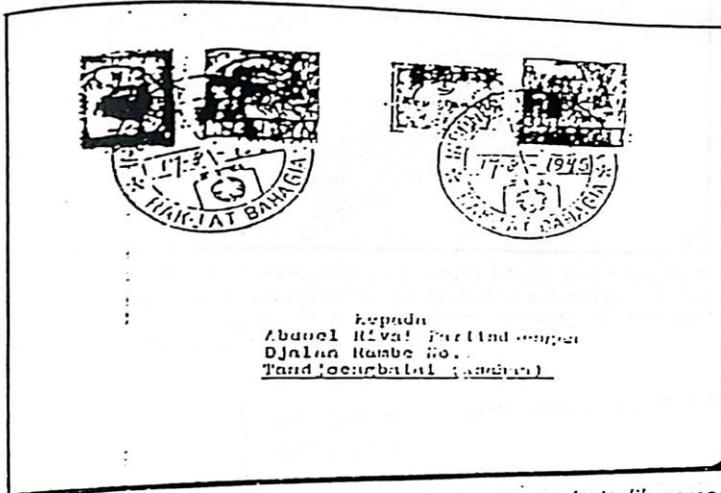
357

KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996  
Halaman 22, 23 dan 24.

# SEJARAH FILATELI INDONESIA

(Bag. 3)



Empat prangko Ned. Indie dengan berbagai cetak tindih zaman pendudukan Jepang. Termasuk Tapanuli Hinomaru (bendera matahari Jepang) pada prangko senilai 7,5 sen (paling kiri). Juga ada cetak tindih lain : dengan dobel bulatan dan mengandung tulisan : Indonesia Merdeka - Rakyat Bahagia.

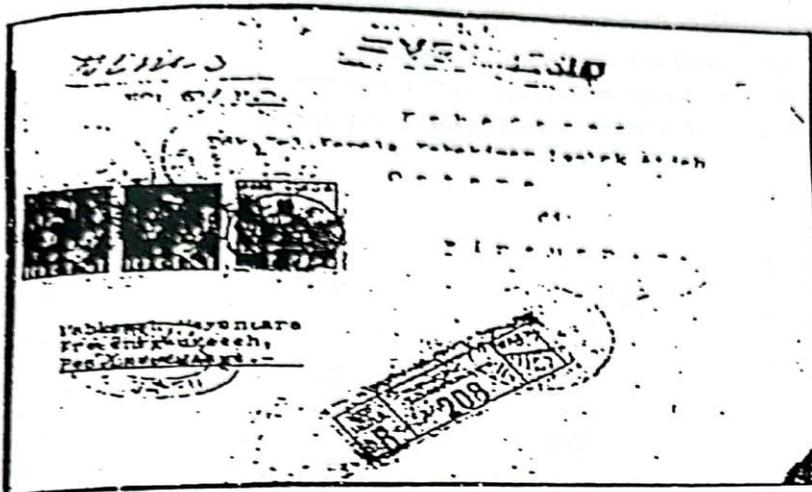
## SUMATRA

Di pulau ini pejabat Pos Indonesia mulai bekerja dengan prangko yang macamnya lebih banyak dibanding rekannya di Jawa. Di samping prangko Netherlandis Indie, prangko-prangko lainnya meliputi : Malaya (keduanya pada masa pendudukan Inggris atau Jepang), Jepang dan prangko keluaran Jepang untuk Sumatra.

Semenjak Jepang menggunakan cetak tindih di Sumatra selama 3,5 tahun pendudukan mereka, prangko-prangko lain juga dibenarkan digunakan di Indonesia. Misalnya dalam kasus di Jawa, katalog Dai Nipon tak menjelaskan harga

## KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996,  
Halaman 22, 23 dan 24.



Sepucuk surat di kota Aceh dengan catatan Ned. India sebelum perang dengan label Lhokseumawe dan dikenal dengan cetak tindih Bar-T sepasang pada prangko Konijnenburg 10 sen dan prangko Jepang seharga 1 Yen.

prangko secara pasti atas prangko Ned. Indie dan Jepang.

Dalam hal ini telah digunakan cancel secara luas di Sumatra. Cancel tadi menggunakan kata-kata : Rep. Indonesia. Cetak tindih Indonesia terdiri dari bulatan atau segi empat yang ditekankan dengan menggunakan tangan dalam warna hitam atau biru terong.

Daftar yang menggunakan cetak tindih manusia adalah sebagai berikut :  
Sumatra Utara. Cetak tindih dilakukan di kantor pos besar Medan yang kemudian juga dilakukan di Pematang Siantar. Prangko-prangko dibagikan untuk digunakan di provinsi pantai timur (kini Provinsi Sumatra Utara), Aceh dan Tapanuli. Setelah seluruh kantor pos di Sumatra diperintahkan mengirimkan suplai mereka ke Medan, praktis semua jenis prangko cetak tindih Jepang dapat ditemukan muncul bersama dalam

KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996  
Halaman 22, 23 dan 24.

kombinasi dengan cetak tindih Indonesia Medan.  
Ada cetak tindih straight-line Repoeblik  
Indonesia dan Rep. Indonesia sama halnya seperti  
bulan ganda dengan tulisan P.T.T. Indonesia.

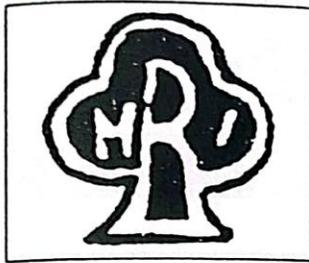
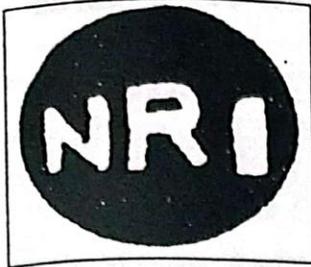


Meskipun ada blokade Angkatan Laut Belanda, surat-surat yang menggunakan prangko Republik banyak ditemukan muncul di sejumlah negara Asia. Sampul ini, dipotong tapi tak dilipat dikirim dari Sibolga ke Bangkok pada 1 Mei 1947. Prangko Ned. Indie ditindih dengan tulisan NRI dalam lingkaran. Sampul surat ini telah disensor penguasa dan dapat dilihat pada helai prangko 40 sent. Dengan tulisan NRI/SENSOR.

Sumatra Tengah. Cetak tindih itu digunakan atau diperintahkan dibuat oleh kantor pos pusat di Padang dan (pada Agustus '46) di Bukittinggi. Tujuannya agar digunakan di provinsi pantai barat

KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996,  
Halaman 22, 23 dan 24.



(sekarang Provinsi Sumatra Barat), Riau dan Jambi.

Prangko itu ada cap tangan Rep. Indonesia dan tulisan Rep. Indonesia. REPIND, juga NRI (Negara Republik Indonesia) Prangko ini banyak sekali variasinya hingga tidak jelas diketahui mana yang asli atau mana yang dahulu.

Di kota Bengkulu muncul prangko dengan cap bertulisan Republik Indonesia dalam dua baris dengan atau tanpa bingkai (frame). Di Palembang prangko dengan tulisan RI dengan atau tanpa bingkai REP/INDONESIA dan REP. Indonesia dalam bingkai dan tulisan PTT/INDONESIA. Konon kabarnya prangko-prangko ini adalah produk lokal Teluk Betung.

Ada prangko amat langka buatan Kuala Tungkal di Jambi yang memiliki tulisan terbaca PTT/INDOIVESIA (di sini huruf N digantikan oleh angka 4 dalam angka Romawi IV sehingga terbaca INDOIVESIA. Benar-benar menarik dan sangat langka.



Prangko definitif pertama muncul bulan Mei 1946 dan terdiri dari 3 buah prangko dengan tulisan Fonds Kemerdekaan. Prangko ini muncul

KOLEKTOR PRANGKO,  
Edisi No. 5, Juli-Agustus 1996  
Halaman 22, 23 dan 24.



dengan atau tanpa perforasi bahkan ada yang muncul dengan perforasi salah.

Prangko-prangko ini dikeluarkan dua bulan kemudian pada kertas yang berbeda dari semula, demikian juga warnanya tidak sama. Pada beberapa tahun kemudian, prangko-prangko ini dicetak ulang sering dengan warna dan nilai berbeda. Juga ada yang tetap memakai tulisan Fonds Kemerdekaan, ada yang tidak.

Tetapi muncul pula tulisan BPKPP yaitu Organisasi Bantuan Korban Tragedi Palembang, Pos Udara serta nilai baru ditambah motif bunga besar atau kecil untuk menutupi harga lama prangko.

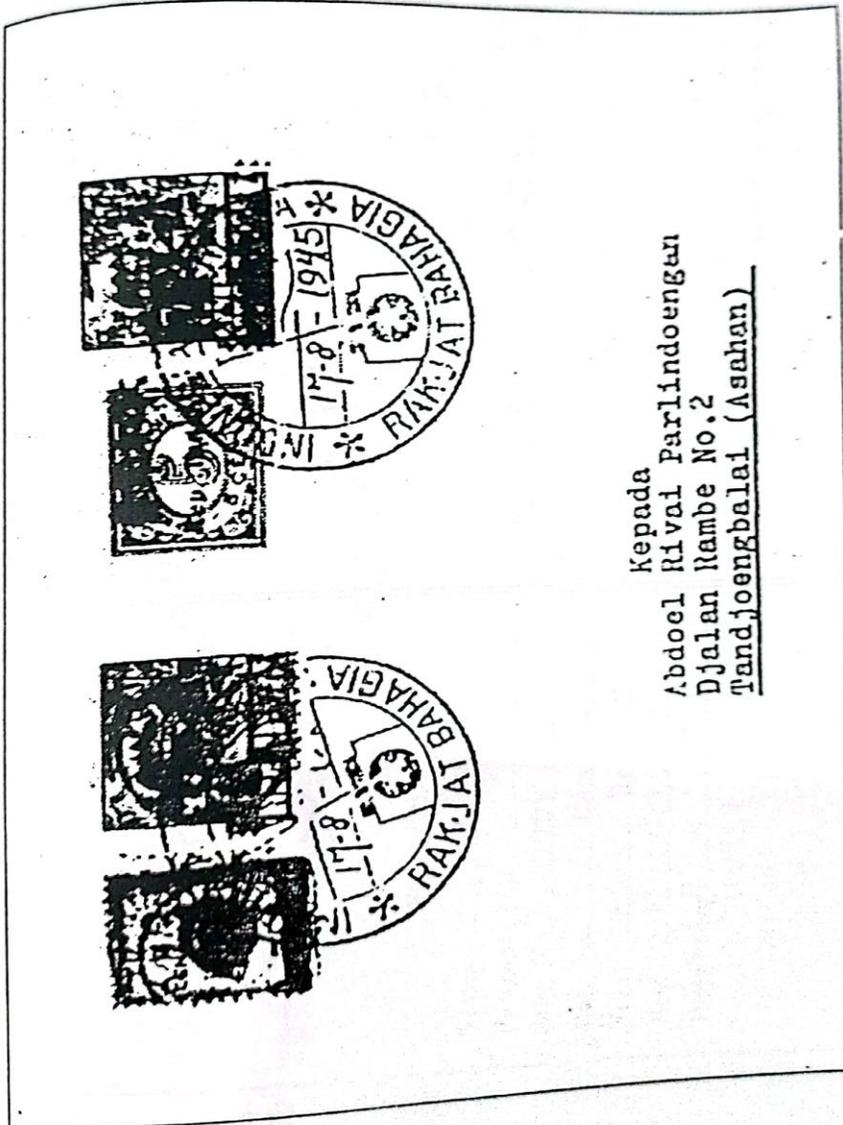
Juga pada th 1946 sebuah prangko dengan nilai 40 sen muncul lengkap dengan gambar Presiden Soekarno. Prangko ini dijual dengan harga tambahan menjadi 60 sen untuk Dana Kemerdekaan. Prangko ini dibuat dengan/tanpa perforasi, dengan perforasi yang salah dan dicetak di atas jenis kertas berbeda-beda. Pada th 1946 muncul lagi tapi telah dinaikkan harganya termasuk satu prangko dengan harga tambahan ditulis menggunakan tulisan tangan.

KOLEKTOR PRANCKO

Edisi No. 6, September-Oktober 1996  
 Halaman 22 dan 23.

# SEJARAH FILATELI INDONESIA

(Bag. 4)



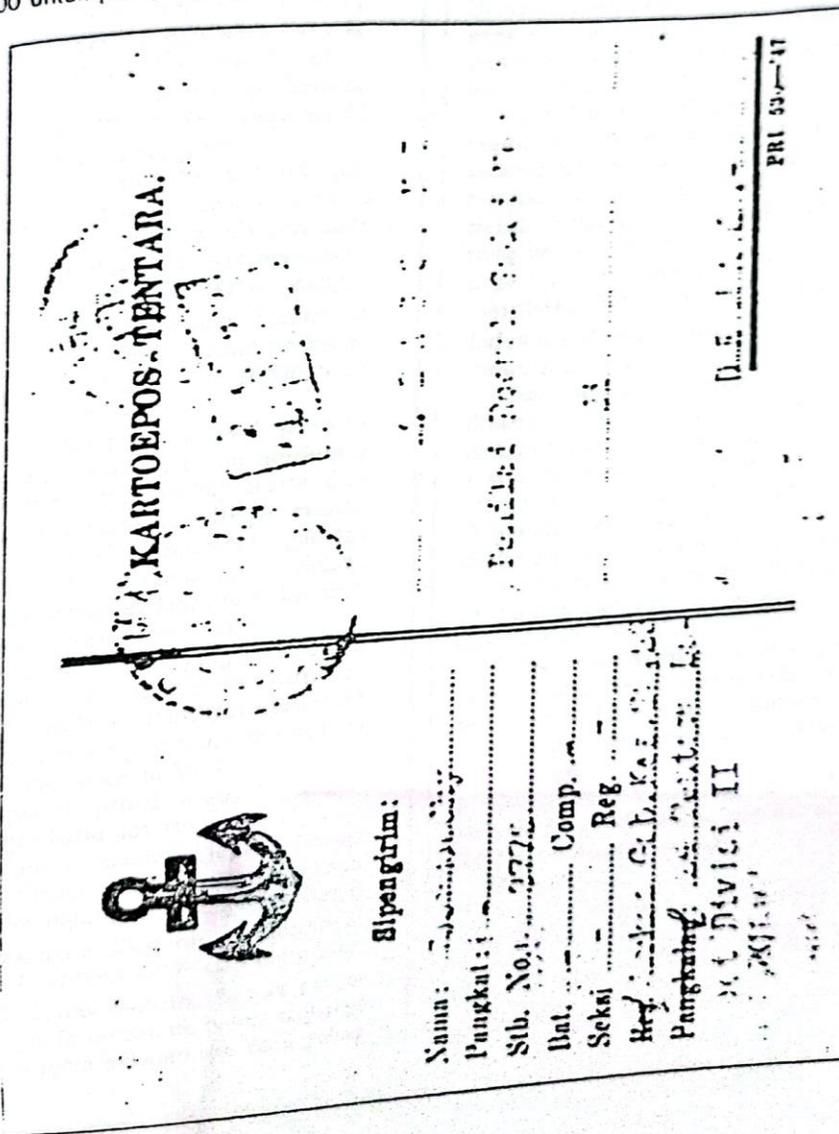
Kepada  
 Abdoel Rivai Parlindoengan  
 Djalan Kambe No.2  
Tandjoengbalai (Asahan)

Empat prangko Netherland Indies dengan berbagai cetak tindih pendudukan Jepang termasuk bendera Hinomaru  
 Lapanuli pada prangko 7,5 cent (paling kiri). Tiga yang lain dengan cetak tindih: double ang P.T.T. Indonesia. Sekelang  
 pada cap di atas prangko tertulis: Indonesia Merdeka Rakjat Bahagia

Majalah KOLEKTOR PRANGKO,  
Edisi No. 6, September-Oktober 1996,  
Halaman 22 dan 23.

Prangko lain yang muncul tahun 1947 adalah empat buah prangko Jepang unfinished dengan cetak tindih kata prangko (terbentuk cap pos). nilai baru berbentuk huruf "r" (gulden Belanda) dan N.R.I (Negara Republik Indonesia) masing-masing hanya dicetak 2000 untuk prangko yang nilainya lebih

rendah (dua macam) dan dicetak 5000 keping untuk yang nilainya lebih tinggi. Dua prangko yang dibuat di Jawa th 1949 (dengan nilai 100 sen dan 150 sen) digunakan di Sumatra dengan cetak tindih Rp. 15.- kelangkaan prangko antara th 1945 dan th 1950 menyebabkan



Kartu pos militer bebas prangko (Kartoepsos Tentara) dengan tanggal cap bulat (kanan atas). angka 154 di bagian menunjukkan kesatuan yang ditempatkan di Tegal. Tanda jangkar dikiri atas menunjukkan tanda sensor dari Angkatan Laut.

penggunaan secara sporadis tulisan "bea pos telah dibayar" baik dengan tulisan tangan maupun cap karet

Banyak prangko baik Ned.Indie maupun Jepang (di masa pendudukan dan prangko Jepang sendiri) dan prangko Indonesia yang provisional maupun definitif diterbitkan kembali dengan karakteristik berupa cetak tindih tiga bunga cengkeh dan kata ORI (singkatan dari Oeang Repoeblik Indonesia) ini bertepatan dengan dibuatnya uang RI. Dua jenis prangko lain yang digunakan di Lampung menunjukkan inisial berbeda yaitu NRI atau PTT URIPS (Uang Republik Indonesia Provisi Sumatra).

Seperti di Jawa, benda-benda pos Sumatra di masa itu hanya terdiri dari kartu pos saja. Jenis benda pos pada masa pendudukan Jepang digunakan secara eksklusif pada awalnya dengan berbagai cetak tidih Repoeblik Indonesia pada cap pos. Dan kemudian tambahan nilai yang lebih besar lagi sehubungan dengan laju inflasi.

Dua jenis prangko dikeluarkan th 1949 untuk memperingati berdirinya pemerintahan baru di Yogyakarta. Dua benda pos propadanda dengan muatan cacad veteran dari Sumatera tengah dan sekeping prangko senilai Rp. 5,- diduga telah digunakan berkirim surat ke Aceh dikenali sebagai "tidak laku"

Sejumlah prangko yang sudah dicap pada sampul menggambarkan kartu pos Java seharga 10 sen bergambar juru rawat wanita Palang merah, muncul di Palembang cancel th 1947. Mungkin itu merupakan proof atau gabungan potongan kartu pos asli.

Selain itu kalender Jepang Showa sering digunakan pada awalnya, namun akhirnya diganti oleh kalender Barat. Sebagaimana diketahui sebelumnya, cancel PTT/REP/INDONESIA digunakan di 101 kantor Sumatra. Banyak cancel propaganda berbentuk besar, lingkaran dengan tema independen. Yang paling

sederhana dari bentuk cancel ini hanya teks saja dan terlihat digunakan di Sumatra tengah dan Sumatra Selatan

Kalimat Soedah Diperiksa atau singkatan SP sering dijumpai ditanda sensor untuk warga sipil yang digunakan dari pertengahan th 1946 sampai September 1949. Tanda-tanda sensor dan surat militer tidak umum ditemukan pada surat kawasan Sumatra dibanding di Jawa. Di Sumatra tak dikenal kartu pos militer yang dicetak ulang. tetapi label-label sensor semakin sering dan bebas digunakan (th 1946-1949).

Masyarakat Palang Merah memainkan peran sangat membantu selama tahun-tahun penuh gejolak tersebut. Surat-surat antara daerah yang diduduki atau diperintah oleh pasukan yang bertikai seringkali ditangani oleh organisasi ini. Diketahui ada empat masyarakat Palang Merah yang aktif: Indonesia, Belanda, Internasional dan masyarakat Cina.

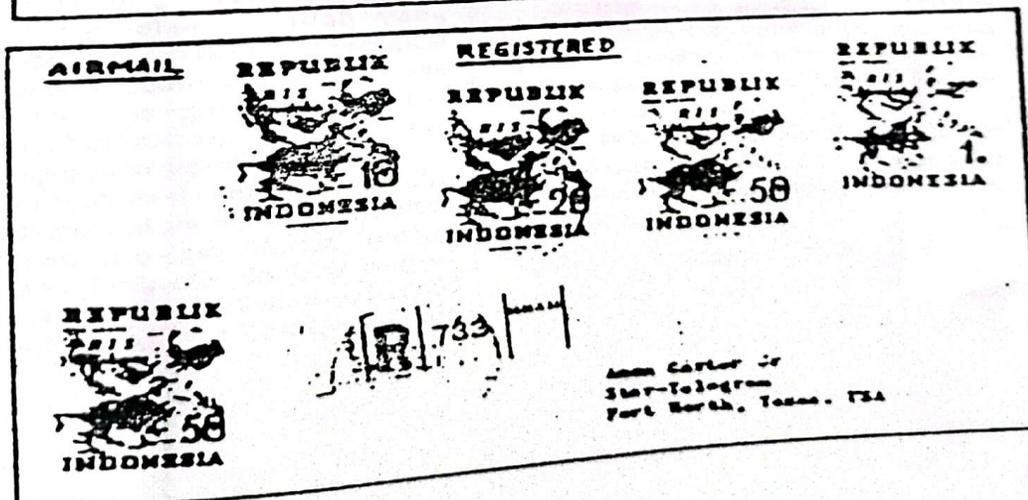
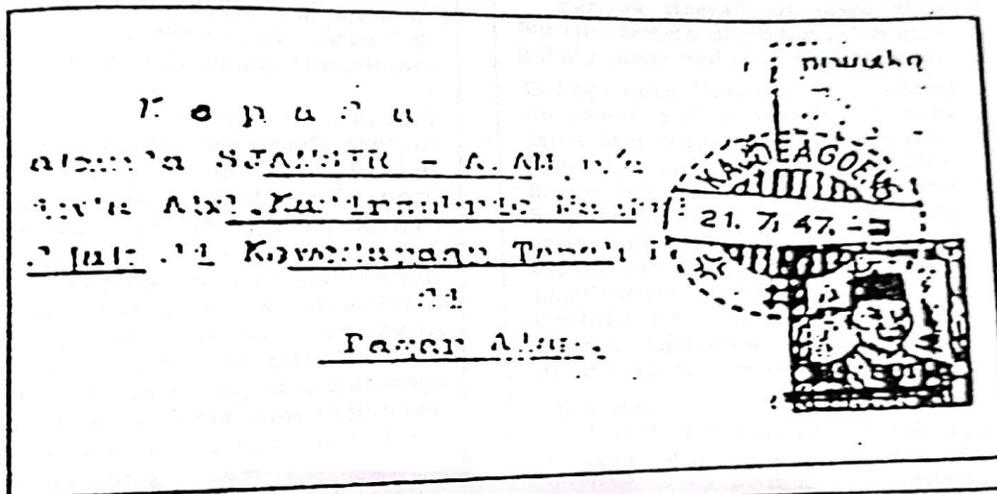
Dalam sejarah pos masa ini, apa yang disebut "Vienna Prints" menduduki tempat terhormat. Umumnya cetakan Vienna itu besar, gambarnya banyak warna dan dipesan langsung oleh Pemerintah Indonesia melalui seorang dealer prangko New York di State Printing works di Vienna, Austria. Sebagian kecil dibuat oleh E.A. Wright Bank note Company di Philadelphia

Prangko-prangko itu hanya punya dua fungsi: Sebagai sarana propaganda di luar negeri untuk kaum muda republik dan sebagai prangko pos di Indonesia. Sirkulasi di dalam negeri diduga dimulai 15 Desember 1948 yang kemudian berhenti hanya beberapa hari sebelum aksi Militer Belanda Kedua.

(Bersambung)

# SEJARAH FILATELI INDONESIA

(Bag 5)



Majalah Kolektor Prangko,  
Edisi No. 7, Nopember-Desember 1996,  
Halaman 22.

**B**lokade laut maupun udara mencegah prangko mencapai tujuannya sampai dengan pertengahan tahun 1949. Berbagai argumentasi untuk dan menentang validitas prangko-prangko ini sebagai prangko yang sah, telah muncul.

Prangko tersebut dan cetak ulangannya, telah menjadi paket mahal untuk dijual oleh para *dealer* di negara ini dan di negara lain selama bertahun-tahun.

Prangko-prangko ini dikenal sebagai prangko *used* pada sampul tetapi yang terbanyak adalah prangko *cancel* tanda-tanda *post*. Beberapa sampul tak terelakkan memang terkirim lewat pos tetapi yang lainnya jatuh ke tangan filatelis.

Beberapa prangko provisional dikeluarkan dengan bermacam-macam kepentingan dan berbagai peraturan pos - banyak diantaranya masih belum diketahui-menciptakan sampul sangat menarik dan juga benda-benda pos lain.

Elemen-elemen inilah yang membuat filateli pada masa revolusi Indonesia demikian menarik dan juga telah menciptakan alasan yang menyuburkan usaha pemalsuan prangko-prangko revolusi.

Kecuali Anda seorang ahli, saya rekomendasikan untuk berkonsultasi dengan asosiasi filateli Jepang (*Nippon Philatelic Society*) Sekjen-nya: L.B. Vosse Vinkenhean. 3, 1851 T.B. Heiloo, 1951 The Netherlands.

Banyak kawasan di Jawa dan Sumatra berada di tangan satu pihak. Baik secara geographi maupun secara sejarah, filateli di masa periode revolusi Indonesia dan pemerintahan Hindia Belanda setelah perang, saling berbenturan.

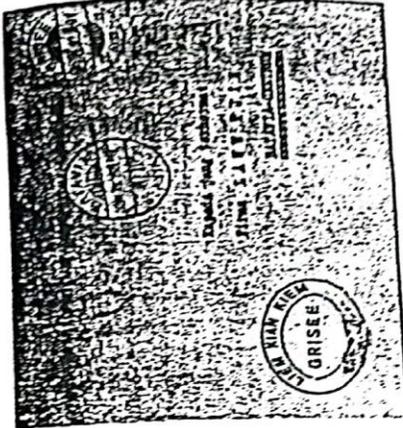
Banyak daerah di Jawa dan Sumatra berada di tangan salah satu (pihak) pada waktu yang berbeda.

Orang-orang Belanda atau orang Indonesia saling meminjam satu sama lain menyusuli pendudukan kota atau satu wilayah. Seringkali kantor pos Belanda dan Indonesia beroperasi secara serentak di kota yang sama. Untuk kelengkapan filateli maka pos militer Inggris, Inggris-India, Australia, dan pasukan Amerika dan mereka yang memberikan pinjaman kantor pada waktu perundingan Renville juga harus dikoleksi.

Dalam susunan artikel ini dua kerja yang tidak diganti atau diabaikan ialah penggunaan konvensi. Untuk sistematis *layout*, prangko atau benda-benda pos maka petunjuk katalog *Dai Nippon Society* dijadikan acuan.

Informasi mengenai sejarah pos didapat terutama dari buku saku *Poststempels* karangan Bulterman. (*Habis*).

LELANG KARTU POS DI JAKARTA OKTOBER 2005

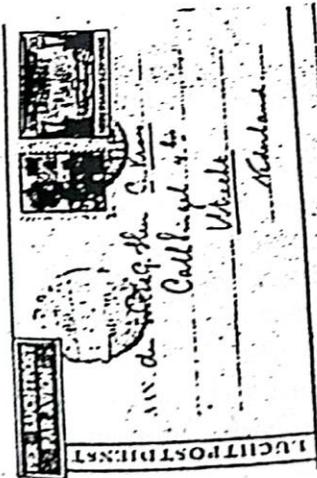


328 1932, NED-INDIE, Stationery Postcard Number 5 cent sent from Grisee to Batavia Centrum, cds 25.6.32  
Rp.50,000.00



329 1933, NEDERLAND, Airmail Cover carried by Zilvermeeuw flight to Medan, cds 22.12.33, cancellation of Zilvermeeuw = Sauri, one of the Bird Family.  
Rp.500,000.00

Harga yang tercantum adalah harga limit.



327 1932, NED-INDIE, Airmail Cover from Batavia, 19 Feb 1932 to Netherland. Rate : foreign letter rate 12 1/2 cent, airmail fee 30 cent, total due 42 1/2 cent.  
Rp.100,000.00



333 1935, AUSTRIA, Stationery Postcard sent to Soerabaja, Dutch Indies, top right broken, cds 11.5.35  
Rp.150,000.00

# METERAI

## BUKAN PRANGKO, TAPI ADA YANG SUKA !

- \* Seorang dokter jadi kolektor tangguh.
- \* Kolektor meterai, belum dapat predikat
- \* Jadi saksi jalannya sejarah Pemerintahan

Bagi orang awam, ada anggapan seakan sudah hukum bahwa meterai itu sama dengan prangko. Jadi, mudahnya, prangko ya meterai atau meterai ya prangko ! Selintas anggapan yang hidup di kalangan pemakai benda pos bernama meterai, bahwa meterai juga prangko, itu benar seratus persen.

Padahal, walaupun meterai secara umum di jual di kantor pos atau di depot-depot penjual benda pos) meterai bukanlah prangko. Memang meterai sangat mirip dengan bentuk prangko : ada gerisinya, ada nilainya. Ini paling tidak. Bahasa populernya disebut "serupa tapi tak sama".

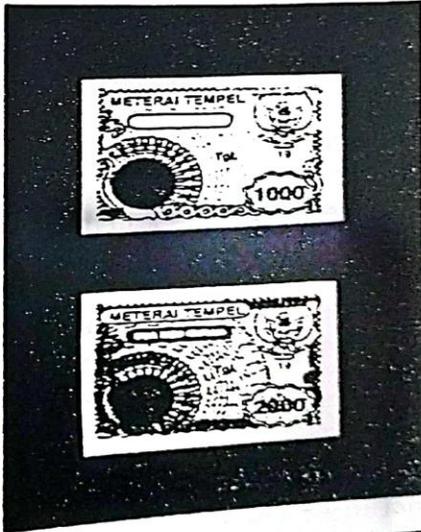
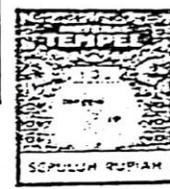
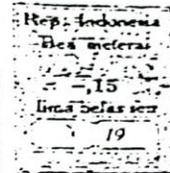
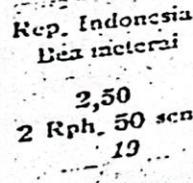
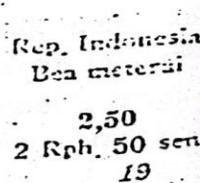
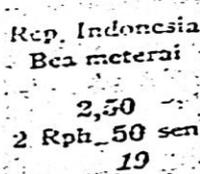
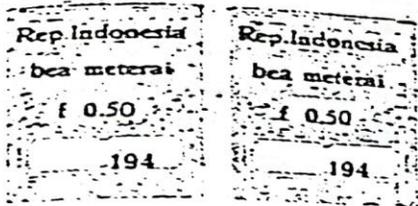
Prangko resmi dikeluarkan oleh dinas pos sebagai tanda seseorang telah melunasi biaya yang harus dikeluarkan bagi sejumlah besar kiriman lewat dinas pos. Jadi secara

hierarki struktural dikeluarkan oleh Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Sedang meterai, dikeluarkan oleh Departemen Keuangan dan diedarkan melalui kantor pos-kantor pos yang ada. Bisa disebut meterai hanya numpang lewat saja di kantor pos agar sampai kepada maskiyarakat pemakainya.

Jelas di sini bahwa meterai bukanlah prangko. Bahwa pada perkembangan selanjutnya ada orang yang punya kegemaran mengumpulkan meterai, itu sah-sah saja. Namun yang bersangkutan (kolektor) tidak dapat disebut sebagai filatelis saat ini. Entah kalau suatu saat nanti dimasukkan dalam kelompok filatelis.

Mengumpulkan meterai bukan tidak menarik. Cukup menarik. Seorang



dokter yang tinggal di Sumatra Utara (Medan) punya kegemaran mengumpulkan meterai. Konon menurut pengakuannya, ia sedang menyiapkan buku tentang "dunia meterai". Keping meterainya lumayan banyak dan memiliki tahun-tahun penerbitan bervariasi.

Menurut dokter ini, (untuk sementara namanya belum bersedia disebutkan karena tengah menyiapkan buku), justru dengan meterai lebih mudah menelusuri sejarah suatu pemerintahan. Ia menyimpan macam-macam meterai dengan cap yang beraneka tahun sesuai perkembangan suatu pemerintahan.

"Perkembangan tahun pemerintahan kolonial Jepang dan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, sangat jelas di meterai tersebut. Menurut pendapat saya, justru meterai (capnya) relatif lebih sulit dipalsukan. Mungkin orang tertarik memalsukan cap pos pada prangko yang memang lebih populer", ungkap dokter yang kolektor prangko tersebut.

Lalu apakah predikat pengumpul meterai? Seorang filatelis senior yang juga menyenangi meterai ketika ditanya soal predikat yang pantas diberikan kepada kolektor meterai, hanya mengatakan bahwa bukan filatelis. "Bedanya jauh. Rasanya pihak berwenang juga perlu

memberikan predikat kepada mereka. Hobi mengumpulkan meterai juga sehat. Soal syarat-syarat memperlakukan benda koleksinya tak beda dengan pada filateli. Saya sendiri belum lama dibanding dengan hobi prangko saya".

Terlepas dari sama atau beda antara meterai dan prangko, rasanya tidak ada jeleknya apabila memang dapat diberikan predikat kepada para kolektor meterai, kolektor kartu pos (saja), kolektor porto, kolektor sampul surat, yang juga macam-macam bentuk dan tahun pembuatannya.

Bukankah sekarang banyak benda postel lain dikoleksi? Seperti pengumpul kartu telepon? Seyogyanya pihak berwenang memberikan nama kepada pengumpul benda pos selain prangko: kartu telepon, porto, meterai, sampul surat.

Tentu ada nama-nama itu, yang jelas bukan filatelis. Sejarahnya saja sudah membedakan. Orang perlu tahu bahwa filateli itu juga sebuah ilmu. Bukan sekedar kumpul-kumpul prangko saja. Maknanya lebih dari sekedar kumpul. (MS)

*Istilah Filateli*

# PRANGKO DEFINITIF

Di asuh oleh : Ir. Teguh Umuratmodjo

**P**rangko Definitif atau Prangko Biasa yaitu prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pemranngkoan sehari-hari dan tidak ada kaitannya dengan suatu kejadian atau peristiwa, tergantung kepada kebutuhannya.

Prangko-prangko definitif ini terdiri dari beberapa pecahan harga mulai dari harga nominal rendah sampai yang harga nominal tinggi. Oplah cetak untuk tiap pecahan harga juga tidak sama. Yang paling banyak digunakan, dicetak lebih banyak dari pada yang jarang digunakan. Apabila persediaan menipis, maka prangko definitif dicetak ulang sesuai dengan kebutuhan.

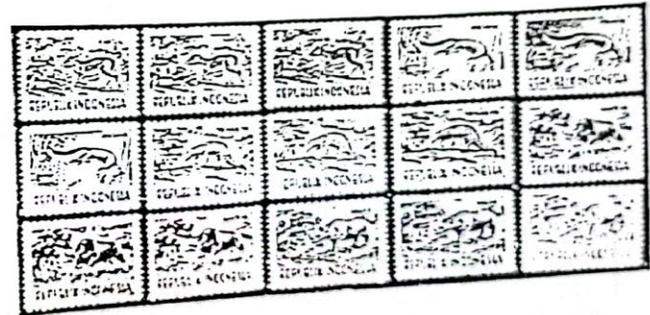
Masa jual dan masa laku prangko-prangko definitif tidak terbatas, sampai ada instruksi penarikan dari peredaran oleh pemerintah (Direjen Postel).

Yang termasuk jenis prangko definitif antara lain: prangko seri hewan (1967), prangko seri alat musik (1967),

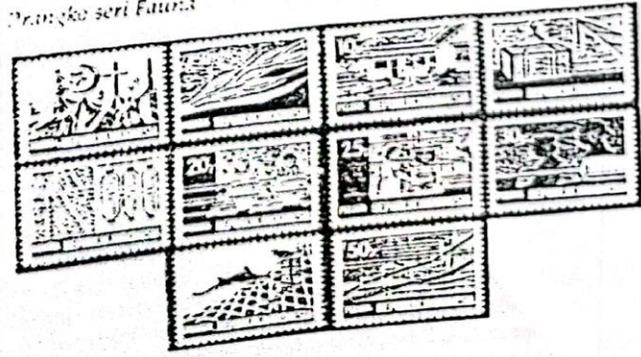
prangko seri Presiden Soekarno (1951), prangko seri Presiden Soeharto, dan prangko seri Pelita (Pembangunan Lima Tahun) (1969). (Dari buku "Mengenal Dunia Filateli" oleh Soeryono, Ec. AP).



Prangko seri Presiden Soekarno



Prangko seri Fatmahan



Prangko seri Pelita

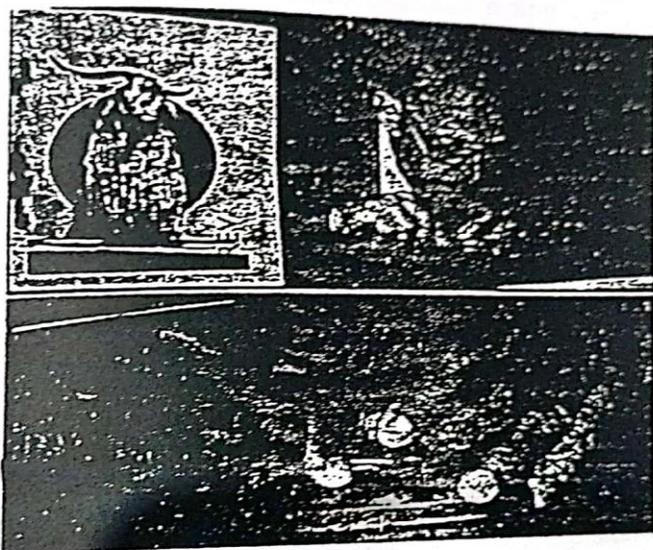


Prangko seri Presiden Soeharto

KOLEKTOR PRANGKO

Edisi No. II/1998, Halaman 35 dan 36.

# CZESLAW SLANIA AHLI GRAFIR PRANGKO DI 24 NEGARA



Czeslaw Slania

**M**emiliki suatu keahlian khusus memang memberikan modal tersendiri bagi pemilikinya. Apapun keahlian itu. Misalnya, Idris Sardi yang bisa disebut maestro biola Indonesia. Keahliannya yang sudah tinggi, membuat Idris Sardi sangat disegani dalam hal olah biola di dunia musik.

Di dunia filateli ada satu nama yang sangat dikenal karena memiliki keahlian yang belum adaandinganya sebagai pengukir (engraver) atau pembuat klise prangko. Untuk melukiskan kepiawaian Czeslaw Slania dapat dilihat dari prestasinya sebagai engraver. Ia menangani urusan membuat klise prangko dari 24 negara termasuk Amerika Serikat.

Kecintaannya akan dunia grafis prangko tak kenal usia pensiun. Pada saat orang mulai mikirmikir untuk persiapan pensiun Slania justru bekerja keras antara 10 jam sampai dengan 18 jam sehari menekuni pekerjaannya yang sudah hampir

## KOLEKTOR PRANGKO,

Edisi No. II/1998, Halaman 35 dan 36.

setengah abad ia lakoni.

Hal itu bisa terjadi karena ia memang sangat mencintai pekerjaannya. Tak berlebihan menyebut Czeslav Slania sebagai pengukir disain prangko terkemuka di dunia karena ia melayani 24 negara termasuk Amerika Serikat Hanya "bersenjatakan" sebuah alat yang ujungnya tajam dan ia sebut burin, yang dipegangnya menggunakan tangan kanan serta di bantu sebuah kaca pembesar di tangan kiri maka Slania telah menjadi orang yang paling banyak mengukir disain prangko di banding orang lain dalam sejarah ukir disain prangko.

Suatu kesempatan langka diberikan kepada kolektor prangko berupa pertemuan dengan sang pakar ukir disain prangko pada acara Pameran Prangko Dunia Pacific 97 di San Fransisco, California lalu.

Saat itu Slania menjadi tamu dinas Pos Swedia dan menandatangani autograph di stand Sweden Post yang sekaligus pada kesempatan itu ia mengukir disain prangko ke 977 selama beberapa jam setiap hari selama pameran prangko berlangsung.

Selain itu ia juga tampil di Sennet Security Printers. Di stand tersebut dipamerkan prangko-prangko, label-label, potret dan cek pilihan.

Stamp Ventures, salah satu bagian dari Sennet Security, mencetak prangko bergambar Ratu Grace Kelly senilai 29c yang diterbitkan oleh Amerika Serikat pada tahun 1993. Slania lah yang mendisain dan mengukir prangko Grace Kelly (Ratu Monaco) bersamaan dengan dikeluarkannya prangko yang sama oleh pihak kerajaan Monaco. Unikunya walau dua prangko Grace Kelly tadi mirip sekali tetapi Slania membuat ukiran terpisah untuk dua prangko tadi.

Menurut Slania, potret adalah obyek paling sulit diukir sebab potret memberikan tantangan besar. Dengan alasan itulah maka Slania justru lebih menyukai pengukiran potret dibanding disain-disain lain.

Monaco, sebagai mana halnya negara lain, menyertakan nama si pengukir dalam bentuk huruf-huruf kecil di sudut



bawah prangko. Tetapi Amerika Serikat tidak memiliki kebiasaan demikian.

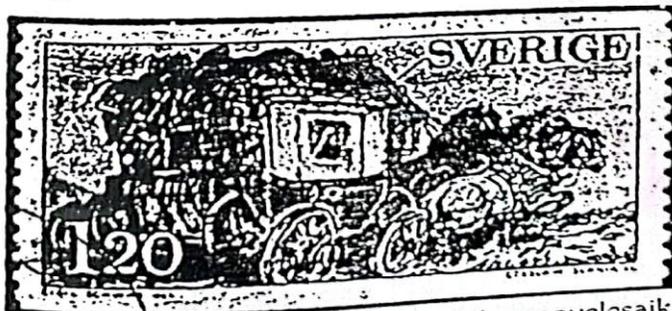
Bersamaan dengan masalah ukiran, Slania memperkirakan bahwa telah mendisain sekitar 300 prangko dan 200 di antaranya ia lakukan di Monaco. Disainnya yang terbaru dari Monaco ialah prangko 3 franc tahun 1996 yang memuat Ratu Grace Kelly. Ia mengatakan pindah ke Monaco beberapa tahun lalu.

Walau demikian ia mempertahankan sebuah rumah di Stockholm, Swedia, dimana ia pindah pertama kali 40 tahun lalu dari tanah airnya Polandia. Walau ia telah mempelajari aksen bahasa Inggrisnya, namun saat berbicara dengan Sweden Post ia menggunakan seorang juru bahasa yang sudah melayaninya selama 25 tahun bernama Hans Nyman.

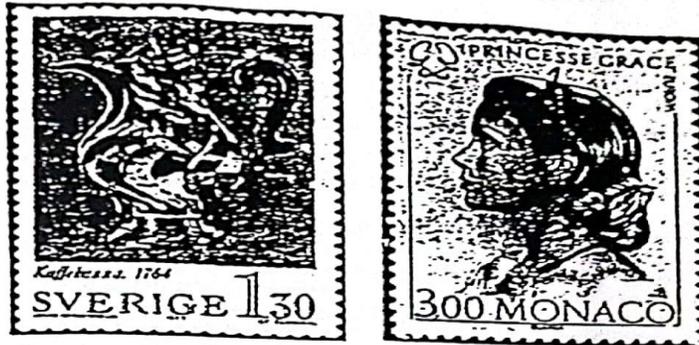
Dalam satu tahun, lanjut Slania, ia mengukir di mana saja antara 10 sampai 40 disain prangko. Untuk disain prangko sederhana ia hanya memerlukan waktu satu minggu, selesai. Untuk prangko yang lebih rumit biasanya diselesaikan antara enam sampai delapan minggu. "Rata-rata satu bulan lah!" ujarnya.

Ia berharap mampu menyelesaikan pengukiran prangko yang ke 1000 selama tahun 1999. Hal itu telah diantisipasi oleh para pengagum karya Slania akan terjadi dalam dasa warsa ini.

Ukiran ke 1000 akan dilakukan untuk Sweden Post. Ia telah diangkat sebagai Pengukir oleh pengadilan Swedia 25 tahun lalu. Pengukiran ke 1001 akan dilakukan untuk Polandia di negara ia dilahirkan dalam th 1951.



Untuk tahun ini saja ia telah menyelesaikan ukiran prangkonya yang pertama bagi negara-negara Singapura, Australia, Selandia Baru dan Swiss. Ia juga pertama kali dan satu-satunya pemu-



kim bukan Cina yang mengukir prangko Cina.

Menurut pengakuannya, dengan demikian banyak ia sudah menyelesaikan ukirannya maka rasanya tidak mungkin memilih mana yang paling jadi favoritnya. Yang bisa dilakukannya hanyalah memilih empat prangko berbeda digunakan sebagai contoh karyanya yang terbaik.

Apa saja karyanya yang terbaik itu? Pertama, potret violis rakyat yang muncul di prangko pos Swedia th. 1983 untuk memperingati musik Swedia. Lalu, prangko 2.70 krona yang besarnya dua kali lipat dari empat prangko lainnya. Demikian besarnya prangko itu sampai-sampai mampu menampilkan cahaya dan bayangan secara rinci dari potret musisi yang diprangkakan.

Prangko kedua, Mail Coach 1971 dari Swedia berdasar lukisan minyak oleh E. Schwab th. 1928 diambil dari museum pos Stockholm. Kuda dan kereta jelas sekali ukirannya.

Prangko ketiga, ialah prangko Swedia Scott 1298c bagian dari empat keping prangko tahun 1974 yang menampilkan contoh seni rococo Swedia.

Prangko keempat, yang ia akui merupakan favorit para kolektor, Faroe Island Scott 42 menampilkan gambar seekor domba dengan tanduk berulir. Slania kemudian ia reproduksi dalam bentuk ukuran prangko.

Misalnya, artis A. Zorn yang melukis potret violis rakyat yang diukir Slania. Ia juga menyebut dua artis lain yang menjadi nara sumber ukirannya untuk prangko Austria termasuk potret Mozart. Edmund Eysler dan Frans Liszt. Itulah sedikit mengenal seniman langka dari dunia filateli.  
(MM/Linn's)

## FILATELI

# Kode Etik Filateli Semakin Ditinggalkan

SEKILAS sampul peringatan (SP) Tahun Naga Emas 2000 yang beredar baru-baru ini tampil mengesankan. Berarna dasar keemasan, lengkap dengan gambar naga foil emas dan pin naga emas.

SP tersebut lebih tampil "resmi", karena mencantumkan logo dan nomor registrasi 210 dari Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI), satu-satunya organisasi filateli nasional yang diakui oleh *Federation Internationale de Philatelie* (FIP/Federasi Filateli Sedunia).

Namun, SP mewah tersebut membangkitkan kegerahan di kalangan filatelis Indonesia. Apa pasal? Tidak lain karena pada SP tersebut tertempel prangko Prisma seri milenium baru yang dibubuhi cetak tindih gambar sekor naga berwarna hitam dan tulisan Tahun Naga Emas berwarna merah. Bagi dunia filateli Indonesia yang baru saja bergairah, hal itu memang perlu dipertanyakan.

Dari sumber yang berkompeten diperoleh keterangan, SP tersebut diterbitkan oleh suatu klub filateli yang meminta izin untuk menggunakan nomor registrasi PFI. Namun, tanpa menunggu jawaban resmi, rupanya penerbit SP yang juga salah seorang Pengurus PFI serta seorang *expert* filateli itu telah mencantumkan nomor registrasi PFI. Sedang, tambahan desain naga serta tulisan Tahun Naga Emas pada prangko resmi terbitan Pemerintah Republik Indonesia itu merupakan rekayasa pembuat SP itu juga.

### Produk Palsu

Di dunia perfilatelian dikenal istilah *forgery*, yaitu produk palsu dengan maksud menipu kolektor. Cetak tindih (*overprint*) dan pemalsuan teraan cap juga termasuk *forgery*. Sehingga, rekayasa menambahkan cetak tindih gambar naga dan tulisan Tahun Naga Emas di atas prangko RI tersebut termasuk *forgery*, suatu tindakan yang sangat memalukan. Lebih-lebih karena dilakukan secara sengaja oleh orang yang sangat memahami peraturan dan kaidah-kaidah tentang filateli dan pameran filateli.

Selama ini memang belum ada peraturan atau dasar hukum yang kuat untuk menindak ulah semacam itu. Yang tegas-tegas merupakan pelanggaran hukum adalah penerbitan prangko palsu. Tetapi, dari segi etika dan moral filateli, cetak tindih seperti yang dilakukan oleh penggagas "prangko Tahun Naga Emas" itu patut dipertanyakan.

Sebenarnya begitu prangko kita peroleh dan menjadi milik kita, kita berhak berbuat apa saja atas prangko tersebut. Sejarah telah mencatat bahwa tak lama setelah prangko pertama di dunia diterbitkan oleh Dinas Pos Inggris 6 Mei 1840, sehingga segera setelah ada seorang wanita yang menggunakan prangko-prangko yang dicetak dengan warna hitam dan dijuluki *The Penny Black* itu sebagai pelapis dinding (*wall paper*). Begitu pula pernah ada seniman Indonesia yang melukis wajah Presiden Soeharto dengan menggunakan prangko-prangko gambar Soeharto yang ditempelkan sebagai mo-

Harian SUARA PEMBARUAN,  
Edisi Minggu, 20 Pebruari 2000

Kedua contoh tersebut agaknya sah-sah saja, karena dilakukan tanpa maksud untuk menipu atau menyesatkan filatelis. Lain dengan kasus prangko "Tahum Naga Emas" yang sangat kontroversial itu. Di sini moral dan etika menjadi padam sama sekali. Di sini moral dan etika; betapa seorang kolektor tematis, lebih-lebih yang masih awam atau pemula, akan merasa sangat senang mendapat prangko dengan desain naga ini. Namun, begitu ditampilkan dalam pameran dan diketahui bahwa prangko yang dibanggakan ternyata hasil rekayasa atau *forger*, koleksi itu pun didiskualifikasi. Sangat menyedihkan memang.

Di mana letak tanggung jawab moral penggagas cetak tindih itu? Begitu tega ia menjerumuskan tunas-tunas filatelis hanya karena mengejar keuntungan materi semata serta menyajikan sensasi yang tidak pantas, lebih-lebih sebagai orang yang sangat memahami peraturan dan kaidah filateli.

Marilah sama-sama kita jaga kode etik filatelis yang sebagian besar justru tidak tertulis, yakni kepercayaan dan persahabatan yang tulus.

- ISMAIL ISDITO

Harian SUARA PEMBARUAN,  
Edisi Minggu, 20 Pebruari 2000

## Menegakkan Aturan Filateli

FILATELI berkembang bila aturan dan kode etiknya ditegakkan secara tegas. Dalam rangka menunjang perkembangan filateli di Indonesia, PT Pos Indonesia (Persero) selaku pengelola prangko yang merupakan bukti pembayaran yang sah "non uang" yang resmi diterbitkan oleh Pemerintah RI rasanya juga perlu berbenah diri.

Penjualan prangko yang dilakukan sebelum tanggal terbit (dikenal dengan sebutan prangko prematur) yang masih terjadi di beberapa Kantor Pos, perlu dicermati dan dimantapkan sanksinya sehingga perbuatan yang bisa memerosotkan wibawa prangko Indonesia itu dapat dicegah.

Selain itu, eforia atau hingar-bingar berfilateli ria hendaknya jangan sampai mengabaikan bahkan melanggar ketentuan yang berlaku. Salah satu contoh, yang telah dilakukan oleh Kantor Pos Kediri. Kepala Kantor Pos (Kkp) setempat yang kreatif ternyata telah menerbitkan "sampul bercetakan prangko" memperingati sebuah sekolah TK dan SD swasta di kota itu pada ulang tahun emasnya 23 Oktober 1999.

"Prangko" yang dicetak di atas SP yang memuat logo PT Pos Indonesia dan Divisi Filateli itu selintas tampil sebagai lembar kenangan (*souvenir sheet*) bergambar tahu kunig dan getuk pisang, penganan khas Kediri, dengan nilai nominal Rp 2.500.

Sangat mungkin penerbitan benda filateli ini dilakukan karena semangat yang menggebu-gebu dari Pak Kkp untuk "memajukan" filateli, namun tidak didasari pengetahuan yang cukup. Tidak ubahnya dengan prangko, maka "sampul/kartupos/warkatpos bercetakan

Harian SUARA PEMBARUAN,  
Edisi Minggu, 20 Februari 2000

prangko" seharusnya diterbitkan oleh Pemerintah RI, dalam hal ini Ditjen Postel.

Hal lainnya, adalah masih terdapatnya perilaku dari beberapa filatelis untuk meminta cap pos dengan tanggal yang sebenarnya telah berlalu. Sehingga untuk membubuhkan cap pos itu, cap tanggal yang harus dimundurkan sesuai tanggal yang diinginkan. Tentu saja hal ini kurang baik, dan cenderung menipu, walaupun untuk diri sendiri...

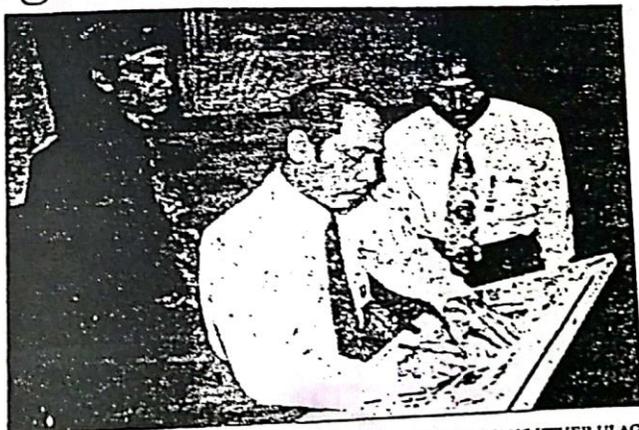
Mengamati penyimpangan-penyimpangan semacam itu semua pihak hendaknya bersikap arif, seraya mengambil tindakan tegas antara lain segera menyusun rambu-rambunya agar tidak terulang lagi.

- ISMAIL I

SUARA PEMBARUAN, Minggu, 13 Februari 2000

## FILATELI

### Prangko Cetak Tindih tanpa Izin?



PEMBARUAN/LUTHER ULAG

**CERITA RAKYAT** - Direktur Operasi PT Pos Indonesia, Djayadi Fadjar Djauhari (tengah) disaksikan desairnya, Achmad Toriq (kiri), merandatangani folder dan SHP prangko seri cerita rakyat tahun 2000, Sabtu (5/2) siang di Kantor Filateli Jakarta.

JAKARTA - Sebagai bagian dari rangkaian penerbitan prangko bertema cerita rakyat Indonesia, tahun ini Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (Ditjen Postel) kembali menerbitkan lima cerita rakyat dari lima provinsi di Indonesia.

Kebetulan, walaupun tak direncanakan, ternyata salah satu prangko itu bergambar kisah mengenai seekor ular naga. Ketika prangko seri itu Sabtu (5/2) lalu terbit dan bertepatan dengan Hari Raya Imlek, lembar kenan-

Harian SUARA PEMBARUAN,  
Edisi Minggu, 13 Februari 2000

gan (*souvenir sheet*) bergambar naga dan berharga satuan (nominal) Rp 5.000, menjadi pilihan filatelis untuk ditempelkan pada sampul surat yang didesain khusus bergambar naga untuk menyambut Tahun Naga Emas.

Di banyak negara, prangko maupun benda filateli yang menampilkan tema salah satu shio yang dikenal bangsa Cina, memang banyak diminati. Tak heran ketika diterbitkan prangko yang kebetulan bergambar naga dan sesuai untuk peringatan Tahun Naga Emas, muncul kreativitas di kalangan filatelis untuk membuat sampul surat dengan desain khusus naga emas. Bahkan, ada yang melengkapi sampul surat itu dengan ditempel koin atau lambang logam naga emas.

#### Prangko PRISMA

Ada juga filatelis yang kemudian menggunakan prangko PRISMA (*personalized stamp*), yaitu prangko yang bagian *tab* (pinggir) bisa untuk mencetak foto atau lambang. Filatelis yang membuat PRISMA, kemudian memesan untuk dicetak bagian *tab* tersebut dengan gambar naga emas.

Namun, ada juga yang menambahkan sendiri cetak tindih (*overprint*) di atas prangko PRISMA. Yaitu dengan tulisan "Tahun Naga Emas 2000" dan gambar seekor naga.

Menurut informasi yang diterima, cetak tindih itu tanpa izin dan pihak Ditjen Postel yang memegang hak dan bertanggung jawab akan penerbitan prangko termasuk bila dicetak tindih, tidak tahu menahu.

Kemudian, prangko PRISMA cetak tindih itu ditempel pada prangko yang di bagian bawahnya dicetak tulisan dan lambang Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI), lengkap dengan nomor registrasinya.

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat (PP) PFI, Agus Suroso, menyatakan bahwa pihaknya belum memberikan izin untuk penerbitan sampul dengan lambang dan nomor registrasi PFI.

Diakui, memang ada permintaan dari klub filatelis, tetapi izinnnya belum diberikan, karena pihak PP PFI masih membutuhkan beberapa penjelasan tertulis mengenai sampul dan cap pos yang akan digunakan.

Itu berarti cap pos yang dibubuhkan ternyata bukan cap pos biasa tetapi cap yang dicetak dengan tinta emas. Juga belum mendapat izin. Akibatnya, beberapa filatelis yang belakangan mengetahui hal itu, sempat kecewa dan merasa tertipu.

(B-8)

**FILATELI****Perkembangan Literatur  
Filateli Indonesia**

JUMLAH filatelis di Indonesia, terutama filatelis muda bertambah dari tahun ke tahun. Perkembangan pesat jumlah itu, yang kabarnya saat ini sudah lebih dari 1 juta filatelis, sedikit demi sedikit mulai dibarengi dengan peningkatan kualitas.

Beberapa kali para filatelis Indonesia sebagai duta bangsa, memperoleh medali pada pameran internasional. Namun perkembangan ini, belum disertai dengan perkembangan dalam bidang literatur filateli yang juga dibutuhkan bagi para penggemar prangko itu.

Seorang filatelis yang ingin meningkatkan kualitasnya, perlu mengetahui perkembangan yang terjadi di sekitar hobi tersebut, dengan berbagai aspeknya. Informasi filateli itu dapat diperoleh melalui literatur, berupa majalah atau koran khusus, dan buku-buku panduan khusus filateli.

Para pembina filateli sudah waktunya ikut pula menekankan hal ini kepada para calon filatelis. Kegiatan dalam hobi tersebut, bukan hanya mencakup mengumpulkan benda-benda filateli seperti yang banyak ditemui selama ini, tetapi termasuk di dalamnya literatur filateli.

Di Indonesia, literatur filateli ada beragam jenisnya. Selain *Katalog Prangko Indonesia* yang diterbitkan Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) dan *Buletin Filateli* dari PT Pos Indonesia, ada juga beberapa buku panduan filateli yang diterbitkan Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia (PP PFI). Buku-buku panduan PP PFI yang disusun antara lain oleh H Soerjono Bc.AP dan Berthold DH Sinaulan itu, telah digunakan dalam beberapa kali penataran dan penyuluhan filateli.

Selain itu, ada juga buletin-buletin sederhana yang diterbitkan berkala oleh klub-klub filateli dan biasanya dibagikan terbatas untuk anggota. Ada juga harian yang memuat artikel filateli secara berkala. Salah satu di antaranya, adalah *Suara Pembaruan* yang secara rutin memuat rubrik filateli dalam edisi hari Minggu.

**Luar Negeri**

Di luar negeri, majalah dan koran khusus filateli sudah banyak diterbitkan. Sebagai contoh majalah *Le Monde des Philatelistes* dari Prancis, majalah *DBZ (Deutsche Briefmarken-zeltung)* dari Jerman, *Stamp Magazine* dan *Stamp Gibbons Monthly* dari Inggris, dan koran berbentuk tabloid *Linn's Stamp News* yang terbit mingguan dari Amerika Serikat. Isinya mencakup berbagai macam bahasan, mulai dari benda-benda filateli yang umum ditemui, cap pos bergambar, cap meter, sampai sampul-sampul langka.

Dalam pameran filateli, literatur mempunyai kelas sendiri, yaitu literatur filateli dan merupakan satu-satu-

Harian SUARA PEMBARUAN,  
Edisi Minggu, 26 Maret 2000

nya kelas yang tidak menampilkan benda filateli. Secara umum diklasifikasikan menjadi literatur filateli khusus (pedoman filateli, pendidikan filateli), literatur media filateli berkala (buletin), literatur katalog prangko (katalog umum, khusus), literatur klipang filateli (koran, majalah), dan literatur media elektronik (video, VCD, film dokumenter).

Untuk para pemula yang ingin mengikuti pameran kelas literatur akan lebih mudah menyusun koleksinya berdasarkan literatur klipang filateli, yang bahannya bisa diambil dari berbagai koran dan majalah.

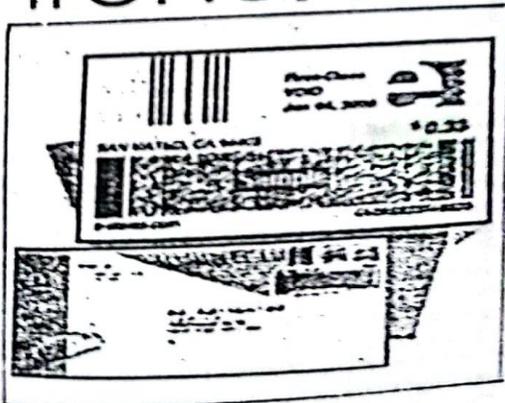
Ada dua keuntungan sekaligus mengkliping tulisan atau berita filateli. Sambil membuat literatur klipang filateli, pengetahuan filatelis bersangkutan juga ikut bertambah dengan bahan tulisan yang dia klipang.

Sayangnya, sampai saat ini informasi filateli di Indonesia masih sangat kurang. Pernah ada beberapa majalah khusus filateli yang terbit, namun tidak berumur panjang. Padahal informasi itu sangat berguna bagi filatelis.

- VITA PRIYAMBADA

Jawa Pos, Sabtu Kliwon 25 Maret 2000

## TrendNet



## Prangko Internet

Pemerintah Kanada sekarang sedang mencoba mempermudah masyarakat membeli prangko. Agar waktuarganya lebih efisien, tidak harus beli, apalagi ngantri prangko di kantor pos dan toko, kini sedang dicoba membeli via internet. Prangkonya juga khas, yakni tinggal download saja lantas diprint kemudian ditempelkan di amplop. E-Stamp Corp, nama perusahaan yang sedang mencoba prangko internet ini, sudah mencoba secara komersial prangko internet ini. "Dari tes awal yang kami lakukan, dalam seminggu ada sekitar 35 perusahaan yang tiap minggunya mereka mengirim lebih dari 300 pucuk surat," kata Michelle Sparrow, Direktur Pengembangan E-Stamp.

Dari itulah, di situsnyanya kini sudah dikembangkan sekitar 46.000 jenis prangko yang tiap prangkonya dijual mulai seharga USD 50.

KOMPAS, MINGGU, 10 OKTOBER 1999

# Prangko Koleksi Terus Berkembang

**S**UATU hari, seorang wanita muda menerima kiriman sepucuk surat dari seorang pengantar pos. Setelah membongkakan amplop surat sambil mengamati amatinya, wanita tersebut segera menyerahkannya kembali, tanpa membukanya sama sekali kepada pengantar pos. Dia menyatakan tidak mampu membayar ongkos kiriman surat tadi. Pada waktu itu biaya pengiriman pos ditanggung oleh si penerima surat.

Seorang laki-laki yang tidak sengaja menyaksikan kejadian tersebut, merasa kasihan terhadap wanita itu. Setelah membayar ongkos kirimannya, laki-laki itu menyerahkan surat tersebut kepada wanita itu. Akan tetapi kepada laki-laki dermawan itu, wanita tadi mengatakan amplop tersebut sebenarnya kosong tidak berisi surat.

Wanita itu pun menerangkan bahwa dia mengetahui surat tersebut kiriman dari kakaknya yang bekerja di daerah pedalaman. Mereka sudah sepakat untuk saling mengirimkan surat kosong tiap tahun empat kali sebagai tanda segala sesuatu berjalan baik, sebagai tanda mereka baik-baik saja.

Dari peristiwa kecil tersebut, timbul gagasan pada laki-laki itu untuk membuat carik kertas tanda lunas biaya pengiriman surat. Laki-laki tadi adalah Sir Rowland Hill (1795-1879) dari Inggris yang kemudian dikenal sebagai Bapak Prangko.

Namun, menurut sumber lain yang antara lain disimpan dalam dokumen di Museum Kensington, penemu prangko pertama di Inggris adalah James Chalmers kelahiran Skotlandia.

Di Indonesia sendiri penggunaan prangko dimulai sejak tanggal 1 April 1864 dengan penerbitan prangko bergambar Raja Willem III oleh Pemerintah Hindia Belanda.

## Beberapa manfaat

Yang berkembang kemudian, prangko bukan cuma berfungsi sebagai ongkos pos, tetapi juga berkembang hobi mengumpulkan prangko yang dilakukan berjuta-juta orang.

Apa manfaat dari hobi koleksi prangko?

Bila ini ditanyakan pada filatelis tua, Ji Wibawa Sidartha (73), jawabannya: hobi koleksi prangko sungguh bermanfaat, lebih-lebih pada saat usia lanjut hobi ini menjadi suatu kesibukan tersendiri. "Tanpa teman sekalipun, hobi prangko bisa

membuat kita sibuk. Dengan melihat kembali prangko-koleksi kita sendiri, kita bisa teringat kembali antara lain dari siapa kita peroleh prangko tersebut lalu mungkin hati kita akan bertanya di mana sekarang orang tersebut berada dan mungkin saja kenangan nostalgia tersebut akan mendorong kita untuk menghubungi orang tersebut," kata Wibawa. Sementara itu, dr Sidharta Darsoyono, SpB BU (54), ahli bedah dan bedah urologi di Semarang yang menyenangi prangko sejak duduk di SMP, mengatakan bahwa hobi mengumpulkan prangko sungguh baik bagi kaum muda sebagai tabungan, di samping mendidik mereka untuk belajar teliti, hati-hati, dan sayang terhadap barang.

"Dan, bagi orang lanjut usia seperti saya, hobi mengumpulkan prangko juga banyak manfaatnya, antara lain untuk menghilangkan kejenuhan, stres, dan bisa juga untuk warisan anak-anak," kata dr Sidharta Darsoyono.

Setiap malam menjelang tidur untuk melenyapkan ketegangan setelah bertugas berat seharian, dr Sidharta biasa membolak-balik album prangkonya yang sebanyak 10 buah itu.

Hobi mengumpulkan prangko ini akan menambah pengetahuan umum si kolektor di luar pengetahuan yang dia peroleh dari bangku sekolah. Sekarang kolektor prangko lebih condong pada pengumpulan berdasarkan tema tertentu daripada berdasarkan negara. Dengan pengumpulan secara tematik, misalnya tema-tema fauna, flora, olahraga dan sebagainya, sang kolektor akan terdorong untuk mendalami tema-tema bersangkutan dengan mencari keterangan mengenai tema tersebut dari berbagai sumber. Dengan demikian mau tidak mau pengetahuannya mengenai tema tersebut akan semakin berkembang.

Selain itu, hobi prangko juga mendidik sang kolektor untuk memiliki mental yang baik, seperti jujur, teliti, tekun, serta sabar. "Kalau mau menjadi filatelis yang baik, pertama-tama harus jujur, misalnya mengatakan apa adanya mengenai kelebihan dan kekurangan prangkonya pada saat tukar-menukar atau jual-beli prangko. Sekali dia tidak jujur, dia tidak akan dipercaya lagi oleh sesama filatelis karena perbuatan buruknya akan tersebar di kalangan filatelis," kata Wibawa.

Dewasa ini penerbitan prangko sudah sedemikian banyaknya sehingga mengumpulkan prang-

Harian KOMPAS,  
Edisi Minggu, 10 Oktober 1999.

ko sekaligus dari beberapa negara merupakan pekerjaan yang sulit dan makan banyak biaya. Maka, koleksi berdasarkan negara ini semakin ditinggalkan orang untuk kemudian beralih kepada koleksi tematik dengan membatasi koleksi prangko pada tema-tema tertentu saja, misalnya tema fauna (masih bisa dipersempit menjadi tema binatang tertentu, misalnya binatang melata), flora (bisa dipersempit menjadi tema bunga mawar saja, misalnya), olahraga (bisa dipersempit menjadi tema atletik, tema sepak bola, dan sebagainya), alat transportasi (dipersempit menjadi tema kereta api, tema kapal laut, tema pesawat udara dan sebagainya), tema tahun internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa, tema kepala negara, tema tokoh-tokoh terkemuka, dan tema-tema lainnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Hobi mengumpulkan prangko mengenal tahap-tahap perkembangannya. Mula-mula orang merasa senang melihat gambar yang tertera di dalam prangko, kemudian tertarik untuk memiliki prangko yang memuat gambar yang disenanginya itu. Lebih lanjut gambar yang disenanginya semakin bervariasi sehingga prangko-prangko yang dimilikinya ju-

ga ikut bervariasi. Dalam tahap-tahap permulaan ini dia cenderung untuk mengumpulkan semua prangko yang gambar-gambarnya menarik hatinya.

Dari perkembangan koleksinya, kita akan mengetahui sampai sejauh mana dia menyukai prangko untuk kemudian diarahkan pada koleksi tematik sesuai dengan tema yang dimilikinya.

Yang menjadi benda koleksi filatellis bukan hanya prangko saja, tetapi juga benda-benda filateli lainnya sesuai dengan produk-produk filateli yang diterbitkan, antara lain carik kenangan (*souvenir sheet*), sampul hari pertama, sampul peringatan, karnet, *booklet*, *maximum card*, dan lain sebagainya.

Selain itu, filatellis sekarang juga mengembangkan koleksinya ke benda-benda lain tetapi yang masih berkaitan dengan prangko. Misalnya, kertas suara pemilu yang sudah tidak terpakai lagi. Kartu pos dan sampul surat kuno juga menjadi obyek buruan filatellis untuk dikoleksi. Dan, sekarang kartu pos serta sampul surat bekas dengan cap pos Timor Timur menjadi obyek buruan para filatellis sejak penentuan pendapat Timor Timur dimenangkan oleh kelompok prokemerdekaan. (SN Wargatje)

KOMPAS, MINGGU, 10 OKTOBER 1999

Sylvie dan Pohan

# Mengandalkan Hidup dari Prangko

**H**OBI suami tidak jarang membuat jengkel istri, apalagi kalau hobi tersebut sampai menghabiskan uang banyak. Ini dialami Sylvie. Gaji suaminya habis dibelikan prangko, bahkan gajinya sendiri tidak jarang berkurang karena diminta sang suami untuk membeli prangko kesenangannya.

"Jengkelnya bukan main saya pada waktu itu melihat tanduk suami saya yang demikian asyik dengan hobinya mengumpulkan prangko. Bahkan gaji saya sendiri dan juga uang bonus saya masih dia minta untuk menambah koleksi prangkonya," kata Sylvie (42), ketika ditemui di kediamannya di Jalan Sidorejo, 104 Semarang, akhir September lalu.

Akan tetapi, itu dahulu. Sylvie kini bahkan aktif mengikuti berbagai pameran prangko baik di dalam maupun di luar negeri. Bersama suaminya, Pohan, (45) dia sekarang menjadi pedagang prangko, bahkan sang suaminya sekarang bukan lagi filatelis melainkan sudah "tertular" menjadi pedagang prangko. Nama Sylvie-Pohan kini cukup beken di antara para filatelis dan pedagang prangko di Indonesia.

## Sejak pacaran

Sylvie, yang kelahiran Solo mengungkapkan, pada saat pacaran dengan pria kelahiran Semarang yang kini menjadi suaminya itu dia mengetahui pacarnya itu mempunyai hobi mengumpulkan prangko. Ketika itu dia tidak keberatan dengan hobi sang pacar.

Akan tetapi tiga tahun sesudah hidup pernikahannya, hobi suami ternyata menjadi pangkal pertengkaran mereka. "Wah, setelah menikah dia menentang hobi saya mengumpulkan prangko. Waktu itu dia ngomel terus kalau saya membeli prangko," kata Pohan sambil menunjuk istrinya dengan tersenyum.

Dalam pergumulan hidup yang menyesuaikan diri selama tiga tahun itu, Pohan berusaha merangkan segi-segi positif dari hobi mengumpulkan prangko kepada istrinya sampai timbul kesadaran.

Bahwa hobi mengumpulkan prangko itu tidak jelek. Bahkan Sylvie, sarjana sastra Inggris-alumnus Universitas Diponegoro ini bisa melihat peluang-peluang bisnis di sela-sela prangko maniak suaminya itu.

Ide untuk berdagang prangko timbul ketika suatu hari dia menemui suaminya membeli

prangko di loket filateli kantor pos di Semarang. "Pikir saya waktu itu, kalau banyak orang begitu senang prangko sehingga rela antri di muka loket sekadar untuk membeli satu set prangko baru, bahkan berani bayar tinggi untuk prangko yang sulit didapatkan, kenapa saya tidak berdagang prangko saja untuk melayani kebutuhan hobi mereka," kata Sylvie. Ketika dia mengutarakan idenya itu kepada suaminya, ternyata suaminya tidak keberatan, bahkan sangat mendukungnya.

Daripada dia ngomel terus blarlah dia mengurus jual-beli prangko," kata Pohan dengan tertawa kecil.

Dengan membuka stan perjualan prangko-prangko Indonesia, Sylvie dengan ditemani suaminya pernah mengikuti beberapa pameran prangko internasional di luar negeri, antara lain di Amerika Serikat, Singapura, Malaysia dan sebagainya. "Cukup lumayan minat orang luar negeri terhadap prangko Indonesia," kata Sylvie.

Dia menjadi semakin tertarik jual-beli prangko karena ke-

naikan nilai jual benda ini yang bisa berlipat ganda. Harga prangko bisa meningkat ratusan kali lipat, misalnya prangko la- bel yang dikeluarkan Indonesia pada tahun 1994 (bergambar ge- dung sate Bandung) dengan har- dang satu seri (16 keping prangko) Rp 12.650 sekarang harganya su- dah mencapai 300 dollar Ame- rika Serikat. Karena, prangko ini pada saat keluar kurang menda- pat perhatian filatelis Indonesia dan konon diborong oleh seorang filatelis dari Jerman sehingga prangko ini sangat langka di Indonesia," kata Sylvie.

### Paket kecil

Sama-sama sarjana dan sa- ma-sama bekerja, akhirnya pa- sangan ini memutuskan untuk total di bisnis prangko.

Mulanya mereka menjual prangko dalam bentuk paket- paket kecil dengan merek Prima yang dititipkan di toko-toko bu- ku di beberapa kota besar di In- donesia, antara lain Jakarta, Bandung, Surabaya dan seba- gainya di samping Semarang dan kota-kota lainnya di Jawa Tengah. Mereka mendapatkan

prangko-prangko luar negeri dengan jalan membeli dari dinas pos negara bersangkutan di samping juga tukar-menukar dengan filatelis luar negeri.

Untuk mendapatkan prangko Indonesia bekas dengan biaya murah guna ditukar atau dijual ke luar negeri, mereka membo- rong kartupos-kartupos serta sampul-sampul surat bekas dari kantor-kantor swasta serta ins- tansi-instansi pemerintahan guna diambil prangkonya.

Kartupos dan sampul bekas tersebut mereka beli dengan harga Rp 250 sampai Rp 400 per kilogram. Murah, bukan? Prang- ko-prangko yang dilepas dari kartupos dan sampul bekas ini kemudian dibersihkan dan dirap- pikan sedemikian rupa sehingga siap untuk dikirim ke luar negeri dalam bentuk blok-blok.

Pohan dan Sylvie mengelak ke- laka ditanya berapa hasil yang di- perolehnya dari penjualan prang- ko-prangko yang diambil dari kartupos dan sampul bekas itu,

### Menunggu

Beberapa modal minimal yang diperlukan untuk mengawali usaha dalam bidang perdagangan prangko.

"Itu tergantung pada besar- kecilnya usaha yang akan dija- lankan. Tetapi untuk permula- an saya kira Rp 100.000 cukup memadai untuk mengawali usa- ha kecil-kecilan dalam perda- gangan prangko. Dengan modal awal itu kita beli beberapa seri prangko dengan harga nominal, lalu sebelum dijual kembali prangko-prangko tersebut kita simpan dahulu 2-3 tahun me- nunggu harga yang bagus," kata Sylvie memberikan contoh.

Bagi pedagang prangko pemu- la, Sylvie menganjurkan untuk membeli prangko-prangko tem- atik, misalnya prangko-prangko seri fauna, flora dan sebagainya. Karena, prangko-prangko tema- tik biasanya cepat laku.

Dalam membeli prangko un- tuk dijual kembali, Sylvie me- ngatakan diperlukan kejelian untuk bisa memperkirakan prangko-prangko mana yang nantinya akan mempunyai nilai jual yang tinggi. Cepat tidak- nya dan tinggi-tidaknya pening- katan nilai jual prangko tergant- ung pada banyak-sedikitnya jumlah yang dicetak dan ber- edar di pasaran, dan banyak-se- sedikitnya jumlah peminat di samping faktor kelangkaan dari prangko bersangkutan dan lain sebagainya.

Menurut penuturan Sylvie, kalau prangkonya bagus dan banyak peminatnya, maka da- lam waktu 1-2 tahun saja harga prangko tersebut sudah bisa me- ningkat satu-dua kali lipat. Ini berarti keuntungan bagi dirinya sebagai pedagang prangko. Mi- salnya, sampul hari pertama prangko seri Presiden Habibie terbitan tahun 1998 yang semu- la harganya Rp 11.500, sekarang sudah sulit ditemukan di pasar- an sehingga harganya mening- kat menjadi Rp 25.000.

Sylvie dan Pohan saat ini tak mungkin lagi melakukan segala- sesuatunya tanpa bantuan orang lain. Mereka saat ini memperker-

jakan (delapan) orang pegawai dengan tugas mulai mengelupas prangko bekas dari kartupos dan sampul bekas kemudian mems- atifikannya sampai pada pe- nyediaan mereka dalam paket- paket kecil di rumah mereka terdapat beberapa bal besar ber- isi kartupos dan sampul bekas yang penanganannya diserahkan kepada pegawai-pegawainya itu. Sebagaimana bidang usaha lainnya dalam bidang perda- gangan prangko ini juga ada su- ka-dukannya.

"Sukanya malah kalau dapat prangko bagus, bedangan du- kanya malah kalau ada prangko bagus tapi tidak punya duit se- hingga barang tersebut terle- watkan," kata Sylvie.

Menurut Sylvie, mengumpul- kan prangko sebenarnya sama dengan mengumpulkan uang karena suatu saat prangko terse- but dijual. Bahkan kalau koleksi prangkonya bagus bisa dititip- kan dalam pelelangan atau baik di dalam maupun luar nege- ri. Di negara-negara Eropa le- lang prangko biasanya dilakui- kan sekali dalam sebulan.

Selain berdagang prangko, Sylvie dan Pohan kini sudah me- lakukan diversifikasi usaha, se- kalipun masih terkait erat de- ngan dunia prangko, yaitu pem- buatan album prangko, album sampul hari pertama serta per- alatan filatelis lainnya. Mereka juga melakukan jual-beli uang kuno Indonesia.

Dan, kalau Anda termasuk orang yang suka mengoleksi bu- ku-buku kuno, silakan Anda mampir di rumahnya karena ke- luarga ini juga memiliki koleksi buku-buku kuno mulai dari ce- rita roman dan silat sampai pa- da buku-buku pengetahuan umum dan referensi, termasuk di antaranya majalah-majalah kuno. Bahkan, mereka juga me- miliki koleksi foto bintang-bin- tang film Hollywood dari zaman sebelum Perang Dunia kedua.  
(SN Wargati)

Berita KOMPAS, Edisi 20 November 1997.

## Barry Jarret, Jatuh Bangun Demi Prangko



ADA kejadian di mana seorang pedagang hanya mengantungi Rp 1 juta pada hari pertama sebuah pameran. Padahal pada pameran serupa tahun lalu, ia bisa meraup untung kotor Rp 30 juta per hari. Bila anda yang menjadi pedagang itu, mungkin akan mengomel tidak karuan menghadapi kejadian ini, dan lantas merasa menjadi pedagang paling sial. Atau mungkin memutuskan berhenti berjualan. Tapi bagi Barry Jarret, (49), kejadian itu tidak membuatnya lantas kehilangan senyum dan semangat.

Kolektor dan pedagang prangko asal Australia ini memang betul-betul mengalami kejadian itu di Pameran Filateli Nasional (Panfila) 1997 yang berlangsung selama lima hari dua pekan lalu di Ujungpandang. Pada pameran serupa tahun lalu di Bandung, Barry melalui stan prangkonya "Status International" memang meraup untung besar, namun pada Panfila 1997 di Ujungpandang, ia sudah syukur bila hasil penjualan prangkonya bisa menutupi biaya pulanginya ke Australia.

"Ini bukan kejadian luar biasa. Saya tidak kaget bila pemilat di Ujungpan-

dang tidak sebanyak di Bandung atau Jakarta, sama tidak kagetnya saat saya tahu pengunjung pameran filateli di kota ini tidak begitu banyak. Saya sudah sering mengalami hal semacam ini," katanya dengan tenang.

Empat belas tahun lalu saat ia memutuskan menghabiskan hidupnya dengan prangko, ia pun sudah yakin jalan yang dilaluinya tidak akan mudah. "Hal pertama yang harus saya sadari, saya tidak mungkin kaya dengan pilihan hidup semacam ini," ujar mantan guru ini.

MENGUMPULKAN uang setelah kurang lebih lima tahun menjadi guru di sekolah Katolik St Edmund Canberra, berkeliling berbagai negara membeli dan menjual prangko, dan akhirnya membeli "Status International" seharga 250.000 dollar Australia pada 1986, dua tahun terakhir bangkrut lalu menjual perusahaan itu pada 1990, adalah garis besar kehidupan Jarret.

Ia boleh dikata jatuh bangun demi kesukaannya terhadap prangko. Menurut pengakuannya, ada saat di mana kadang diserap rasa tidak percaya menjalani hidup yang terkesan begitu mengabdikan diri pada benda pos itu. "Tapi rasa itu sudah semakin jarang muncul, yang terjadi saya selalu merasa berharga di tengah koleksi prangko yang saya miliki. Saya tidak perduli telah mengalami perjalanan bisnis yang kurang menguntungkan, sehingga terpaksa menjual "Status International", salah satu perusahaan perdagangan prangko terbesar di Australia. Tapi paling tidak saya pernah memilikinya selama 10 tahun, dan saat ini saya tetap dipekerjakan oleh pemilik baru dengan sistem *share profit* hingga 1999," kata Jarret.

Bukan untuk menjadi kaya, kalimat itulah yang tetap membuat Jarret tersenyum saat melihat sepiunya pengunjung Panfila 1997. Ketika peserta pameran lainnya mulai berkeluh kesah, ia justru menikmati lima hari yang dilaluinya dengan menawarkan para pelajar yang mampir ke stan-nya untuk mendengar

penjelasannya tentang prangko.  
"Ayolah, mampir sebentar saja, akan saya perlihatkan koleksi prangko yang langka dan bahkan bernilai hingga Aus 2.000 dollar. Tidak ada salahnya belajar mencintai prangko," katanya belajar dalam bahasa Indonesia patah-patah bercampur bahasa Inggris dengan logat Australia yang kental.

Seorang gadis Indonesia berumur 23 tahun yang telah menjadi asistennya dua tahun terakhir di Australia, dengan sabar menerjemahkan ajakan Jarret kepada anak-anak berseragam yang datang bergerombol di depan stan mereka. "Begitulah Barry, jiwa pendidiknya lebih menonjol dibanding jiwa bisnisnya," kata sang asisten.

"Saya memang bukan pedagang, tapi pencinta prangko. Kalaupun saya menjual prangko itu semata-mata agar usaha ini bisa tetap jalan dan saya punya sedikit uang untuk hidup," ujar penida lajang kelahiran 24 Maret 1948.

Koleksi prangko pribadinya mencapai ratusan ribu lembar, yang meliputi hampir seluruh negara dan kejadian penting yang pernah berlangsung di dunia. Untuk kepentingan pameran di luar negeri, ia kadang membawa tiga hingga empat koper prangko.

"Saya memisahkan prangko untuk dijual dan prangko untuk koleksi pribadi," ujar pria yang mengaku paling menyayangi koleksi prangkonya yang keluaran Perancis berusia lebih delapan puluh tahun. Pada zaman berlakunya, karena suatu dan lain hal pemerintah Perancis menaikkan nilai prangko itu dari empat sen menjadi lima sen.

**MELALUI "Status International"**, Jarret aktif menggelar lelang prangko secara teratur di salah satu hotel mewah di Canberra, dan menyusun katalog prangko setiap bulannya. Selain itu, waktunya habis untuk merawat koleksi prangkonya. Hidupnya memang semata-mata untuk prangko. Tidak seperti pedagang prangko lainnya, yang umumnya mempunyai usaha lain untuk menopang hidup, Jarret sama sekali mengabdikan hidupnya pada prangko.

"Saya aktif di berbagai perkumpulan filatoli, dan menganggap cukup hidup dengan prangko. Bagi saya hidup menjadi berarti bila kita mencurahkan waktu untuk hal yang betul-betul diminati," katanya.

Pendidikan formal yang dijalankannya di Canberra University dengan mengambil jurusan Special Education, program pendidikan calon guru bagi anak-anak terbelakang mentalnya sama sekali tidak tampak berhubungan langsung dengan jalan hidup yang dipilih-

nya. "Saya sempat menjadi guru dan menjadikan prangko sebagai salah satu media belajar mengajar. Ada anak yang tertarik, tapi kebanyakan menganggap prangko adalah sesuatu yang kuno, old-fashioned kata mereka."

Selama 1965-1973, ia menjalani wajib militer, kemudian beralih menjadi inspektur Australian Air Force Physical Training.

Latar belakang yang beragam, dari inspektur di kemiliteran hingga guru bagi anak-anak yang terbelakang mentalnya akhirnya ditinggalkan Jarret setelah memutuskan membuka toko prangko kecil di kota Canberra pada 1983.

Dari situlah pengabdianya kepada benda pos berukuran kecil mungil itu bermula. Di Australia, katanya, cukup banyak orang yang mencari uang dengan membuka perdagangan prangko, meskipun sangat sedikit yang menjadikan prangko sebagai satu-satunya tumpuan hidup. Kebanyakan para agen penjual prangko mempunyai usaha lain.

"Saya mengoleksi prangko sejak sekolah dasar. Saya telah mendatangi beberapa negara, telah merasa menjadi orang paling kaya di dunia karena memiliki koleksi prangko langka, hingga akhirnya bangkrut dan terpaksa menjual Status International, perusahaan prangko yang saya beli sepuluh tahun lalu," katanya.

Ia agak enggan bercerita panjang lebar mengapa ia terpaksa menjual Status International. "Perusahaan itu berkembang menjadi sangat besar saat saya miliki, dan akhirnya saya tidak mampu mengendalikannya," ujar Jarret singkat.

Jiwa pendidiknya sangat kentara bila dilihat dari sikap Jarret menawarkan prangko selama Panfila '97 yang berlangsung di Palai Manunggal ABRI Rakyat Ujungpandang. Ia menurunkan harga jual prangko yang ditawarkannya dengan alasan ideal. "Daya beli orang Indonesia belum sebaik masyarakat negara maju, apalagi untuk hal-hal yang berkaitan dengan hobi. Saya selalu memberi diskon, apalagi untuk anak-anak sekolah, agar mereka berminat mengoleksi prangko. Saya juga selalu mengajak mereka mendengar cerita mengenai sejarah prangko atau mempelajari gambar-gambar koleksi bunga dan hewan langka melalui prangko. Syukurlah, karena masih ada satu dua remaja yang betah mendengarkan," tuturnya.

Meskipun belum tahu pasti apa yang bakal dilakukannya pada tahun 1999 kelak, setelah kontrak share profit dengan pemilik baru Status Interna-

Harian KOMPAS, Edisi 20 Nopember 1997.

"tional" berakhir, Jarjet telah memu-  
tuskan untuk menepi di Indonesia.  
"Saya telah bertunangan dengan se-  
orang gadis Indonesia, mungkin saya  
akan cari kerja di sini. Saya ingin kem-  
ball menjadi guru, tapi dengan satu  
syarat, pihak sekolah harus mengizin-  
kan saya membuka pelajaran mengenai  
prangko, karena saya akan terus mena-  
rapkan sistem pendidikan melalui  
prangko," katanya. (Ily Yulianti Farid)

SUARA PEMBARUAN, Edisi 1 Juni 1997

## Prangko Flora Dan Fauna Indonesia Digemari Filatelis Mancanegara

San Francisco, 1 Juni

Para filatelis mancanegara menyambut gembira rencana penyelenggaraan pameran filateli sedunia yang akan diadakan Dinas Pos Amerika Serikat (*US Postal Service*) pada tahun 2000 di Anaheim, California.

Beberapa filatelis senior yang dijumpai *Pembaruan* Sabtu (31/5) di San Francisco mengatakan, pameran filateli sedunia "Pacific '97" yang diselenggarakan di Moscone Center, San Francisco, 29 Mei sampai 8 Juni 1997, ternyata menarik perhatian filatelis dari seluruh dunia.

Pameran ini diikuti sekitar 250 stan administrasi/dinas pos berbagai negara dan pedagang-pedagang prangko dari mancanegara.

"Jadi, kalau nanti tahun 2000, Amerika Serikat akan menyelenggarakan pameran tingkat dunia lagi, pasti banyak juga peminatnya," tutur seorang filatelis dari Kanada.

Pengumuman akan diadakannya pameran filateli sedunia 2000 di AS yang menurut rencana akan diselenggarakan dari tanggal 9 sampai 17 Juli 2000, dijelaskan pilak Dinas Pos AS pada jamuan makan malam di Hotel Marriott, San Francisco, Jumat (30/5).

Rencana penyelenggaraan itu hanya berbeda sebulan dengan rencana pameran tingkat dunia serupa di Indonesia. Perkumpulan Filatelis Indonesia bekerja sama dengan PT Pos Indonesia, menurut rencana akan menyelenggarakan pameran filateli sedunia "Indonesia 2000" di Bandung, 11-20 Agustus 2000.

Sementara, acara tingkat dunia yang sama pada tahun itu, akan diselenggarakan pula di London, Inggris selama 10 hari di awal bulan Mei.

Di luar acara tahun 2000 itu, AS ternyata telah mempersiapkan pula pameran tingkat dunia pada tahun 2006. Menurut rencana, pameran filateli tersebut akan diadakan di Washington DC.

Ilu Putih

Sementara itu, Dinas Pos Kanada dalam pertemuan khusus di arena pameran "Pacific 1997" di San Francisco, meluncurkan penerbitan prangko terbarunya bergambar ikan-ikan laut. Salah satunya bergambar ikan hiu putih besar, dengan moncong (mulut) menghanga yang menyerupai runcing dan tajamnya gigi-gigi ikan hiu tersebut.

Masing-masing dari empat gambar prangko ikan yang berbeda itu, dicetak sebanyak 10 juta keping. Sedangkan masa perjualannya dibatasi hanya setahun, sampai 20 Mei 1998. Sejumlah negara lain, juga menerbitkan prangko di tengah-tengah acara pameran "Pacific '97" termasuk Dinas Pos Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang menerbitkan prangko bertema upaya penyelamatan sumber-sumber bumi/ lingkungan hidup.

Sedangkan Indonesia menerbitkan lembar kenang-kenangan (*souvenir sheet*) khusus yang dicetak terbatas. Dari pengamatan di stan PT Pos Indonesia, umumnya prangko-prangko Indonesia yang digemari filatelis mancanegara adalah yang bertema flora dan fauna. (B-8)

POPOK

ASUHAN: GUNARTO

# FILATELI

## Dua Kolektor Memburu Shp Tahun Telekomunikasi

Jakarta, (HIM):—

TAHUN 1997 merupakan tahun Telekomunikasi yang pencancangannya dilakukan oleh Presiden Soeharto dan ditandai dengan penandatanganan Sampul Hari Pertama Tahun Telekomunikasi. Jaringan telekomunikasi yang saat ini berkembang tidak hanya di bidang telepon, tapi juga jaringan data, paket, e-mail, dan jaringan lainnya.

Telekomunikasi dalam beberapa tahun terakhir ini merupakan bidang yang melaju cepat di Indonesia. Salah satu jaringan yang saat ini tengah dikembangkan adalah "Intelligent Network" (IN) yang dapat memberikan kecerdasan dan kemudahan bagi pengguna telepon yang juga memungkinkan koneksi dengan basis-basis data tertentu seperti kartu kredit, basis data pelanggan, dan sebagainya. Di bidang pelayanan internet pun semakin mudah diperoleh dengan banyaknya penyedia jasa layanan internet, termasuk Pos Indonesia memberikan pelayanan internet melalui Wasantara-Net (W-Net).

Itulah sebabnya dalam mengawali penerbitan prangko dipilih tema Tahun Telekomunikasi. Pada seri prangko tersebut yang terdiri dari dua prangko dalam satu seri di antaranya dengan nominal Rp 300,- dan Rp 700,- kedua prangko tersebut memuat gambar pengguna jaringan telekomunikasi dan ruang pengendalian Intelligent network. Prangko yang dirancang oleh Yus R Arwadinata dicetak

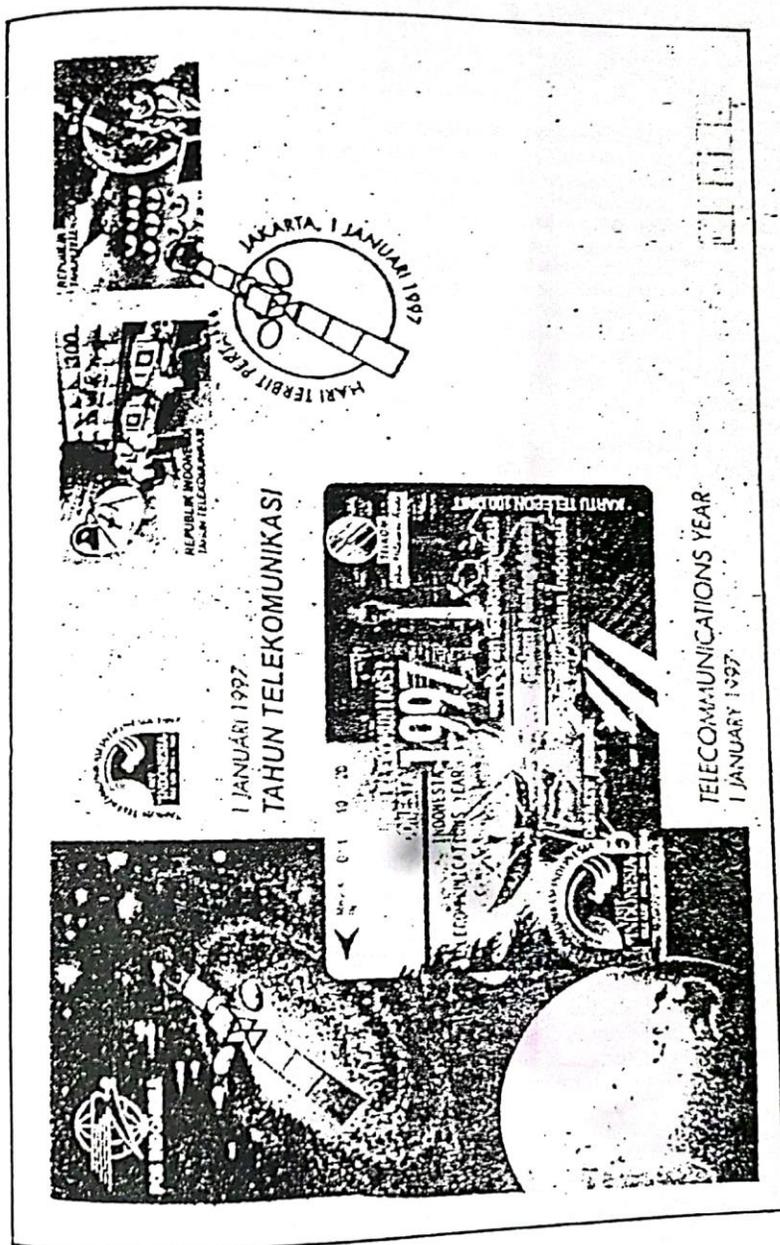
dengan menggunakan 5 warna dengan kertas putih tanpa tanda air.

Yang menjadi sangat menarik dalam penerbitan prangko di awal tahun 1997 ini adalah disertakannya Kartu Telpon ke dalam Sampul Hari Pertama. Koleksi gabungan antara kartu telpon dan SHP ini, banyak menjadi incaran para kolektor kartu telepon dan prangko. Selain dicetak sangat terbatas sebanyak 3 ribu buah juga untuk mendapatkan benda koleksi tersebut satu orang hanya diperbolehkan membeli satu buah. Sedangkan kartu telepon yang disertakan dalam SHP seluruhnya menggunakan nomor 8 ribu ke atas. Kartu teleponnya sendiri oleh Telkom dicetak hanya sebanyak 7 ribu buah. Berarti sebanyak 11 ribu buah akan dipergunakan dan dikoleksi oleh masyarakat tanpa disertai dengan SHP.

Penerbitan kedua benda koleksi tersebut merupakan satu bukti bahwa, kegemaran mengumpulkan prangko dan kartu telepon merupakan satu kesatuan yang ditekuni oleh para kolektor secara bersamaan. Disamping itu penerbitan bersama ini merupakan kali pertama dilakukan oleh Pos Indonesia, sehingga benda koleksi tersebut saat ini tengah diburu oleh dua kolektor. Harga SHP dan Kartu telepon tersebut saat ini telah mencapai Rp 30 ribu. Berarti diperkirakan pada akhir tahun 1997 ini harga benda

koleksi tersebut tidak akan kurang dari Rp 100.000,-. Karena itu, jika anda memiliki cobalah sedikit bersabar untuk tidak menjualnya. Benda filateli tersebut akan menjadi bahan investasi yang sangat menguntungkan. Bayangkan saja di Jakarta diperkirakan hanya mendapat jatah sebanyak 500 buah. Sedangkan di kantor filateli hanya beredar sebanyak 100 buah, selebihnya tersebar ke seluruh kantor pos se Jabotabek. Karena itu bisa dibayangkan betapa sulitnya untuk mendapatkan benda koleksi tersebut. Namun, kondisi langkanya benda koleksi tersebut biasanya dimanfaatkan oleh spekulasi atau katakan mafia prangko untuk dapat bermain. Biasanya ini dilakukan oleh oknum karyawan pos dengan pedagang prangko. Sebagai contoh, jika di kantor filateli saja hanya beredar 100 buah dan sisanya tersebar ke seluruh kantor pos se Jabotabek. Padahal filatelis yang membeli di kantor filateli berasal dari berbagai filatelis se Jabotabek. Kemudian jika yang dijual melalui loket sebanyak 100 buah yang berarti satu orang hanya boleh membeli satu buah. Tapi, kenyataannya banyak pedagang yang bisa memperoleh lebih dari 10 buah. Hitung saja jika terdapat 10 pedagang yang bisa memperoleh jumlah benda koleksi yang sama. Ini bisa jadi, berapa pedagang tersebut membawa koleksi tersebut juga lebih dari

Harian Indonesia,  
Edisi 19 Januari 1997, Halaman 6 dan 7.



SHP KARTU TELPON 1 Januari 1997  
Jumlah cetak hanya 3.000 (tiga ribu) buah,  
seluruhnya menggunakan nomor 8 ribu ke atas.  
Kartu Telpunya sendiri oleh Telkom dicetak  
hanya sebanyak 11.000 (sebelas ribu) buah. -

Harian Indonesia,  
Edisi 19 Januari 1997, Halaman 6 dan 7.

100 orang. Kemudian dari mana para pedagang lainnya bisa mendapatkan koleksi langka jika tidak dari orang dalam.

Sulitnya untuk mendapatkan benda koleksi baik kartu telpon dan prangko, akhirnya banyak membuat sebagian kolektor yang putus asa dan kendor semangatnya. Bahkan ada kolektor yang kemudian berbuat tidak baik. Seperti saat diadakan pameran kartu telepon Indonesia di Plaza Senayan. Panitia sampai kehilangan kartu telpon sebanyak 600 buah, padahal kartu tersebut dicetak hanya sebesar 1000 buah. Sedangkan kartu telpon yang hilang tersebut seri Persahabatan Indonesia-Belanda yang memuat gambar Atiek (Indonesia) dan Rachel (Belanda). Kartu telpon tersebut yang telah beredar ditangan kolektor sebanyak 200 buah, 600 hilang dan 200 lainnya masih disimpan oleh panitia Indonesia Card.

Bagi kolektor yang ingin

Sampul Hari Pertama yang terdapat kartu telpon oleh Pos dicetak sebanyak 3. ribu buah merupakan prangko terbitan pertama di tahun 1997. (Foto: Ist/HIM).—

membeli kartu telpon seri Membina Persahabatan tersebut harap hati-hati. Jangan sampai malah disangka yang mencurinya, karena saat ini tengah dicari oleh aparat keamanan siapa yang mengambil kartu tersebut dalam jumlah yang besar. Makanya, kita harus hati-hati terhadap koleksi yang kita miliki. Karena saat ini telah mulai rawan terhadap pencurian benda koleksi.

#### Jadwal Penerbitan

Untuk tahun 1997 ini diperkirakan akan terdapat penerbitan prangko sebanyak 19 kali penerbitan dan itu pun jika tidak ada terbitan tambahan, seperti pada tahun-tahun sebelumnya yang rata-rata terdapat tambahan

penerbitan hingga 5 kali penerbitan. Untuk penerbitan tahun 1997 kali ini diantaranya prangko seri Tahun Telekomunikasi (1 Januari), Prangko Ucapan Selamat (15 Januari), Pemilihan Umum (3 Maret), 75 Tahun PFI (29 Maret), Seniman Indonesia dan Souvenir Sheet (14 April), Batu Mulia dan Souvenir Sheet (1 Mei), Hari Tanpa Tembakau Sedunia (31 Mei), Lingkungan Hidup dan SS (5 Juli), 50 tahun Koperasi (12 Juni), MTQ (2 Juli), Ulang Tahun ASEAN 9-8 Agustus), Penerbitan bersama Indonesia-Iran, Angkutan Tradisional (17 September), Hari ABRI (5 Oktober), 50 Tahun Anggota UPU (9 Oktober), Hari Cinta Puspa dan Satwa dan SS (5 Nopember), Konferensi ASCOPE (12 Nopember), Hari

(Bersambung ke hal 7)

Harian Indonesia,  
Edisi 19 Januari 1997, Halaman 6 dan 7.

### Dua kolektor .....(Sambungan dari hal 6)

AIDS (1 Desember), dan Kebudayaan Indonesia (27 Desember). Sedangkan penerbitan Souvenir Sheet untuk menyambut pameran diantara Pameran Hongkong 97 (12 Pebruari), Norwex 97 (16 April), Pacific 97 (29 Mei), dan Makassar 97 (11 Oktober).

Jadwal penerbitan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah, paling tidak ada penambahan baru diluar jadwal yang telah ditetapkan. Bagi para filatelis dengan mengetahui jadwal penerbitan, dari jauh hari telah dapat mengantisipasi mana koleksi filateli yang harus diburu

dan mana yang tidak perlu dicari. Jangan sampai kita membuang uang untuk koleksi yang tidak sesuai dengan tema yang sedang kita kumpulkan atau koleksi tersebut memiliki nilai yang rendah. Itulah pentingnya masyarakat mengetahui prangko apa yang akan diterbitkan dimasa mendatang. (Gun)—

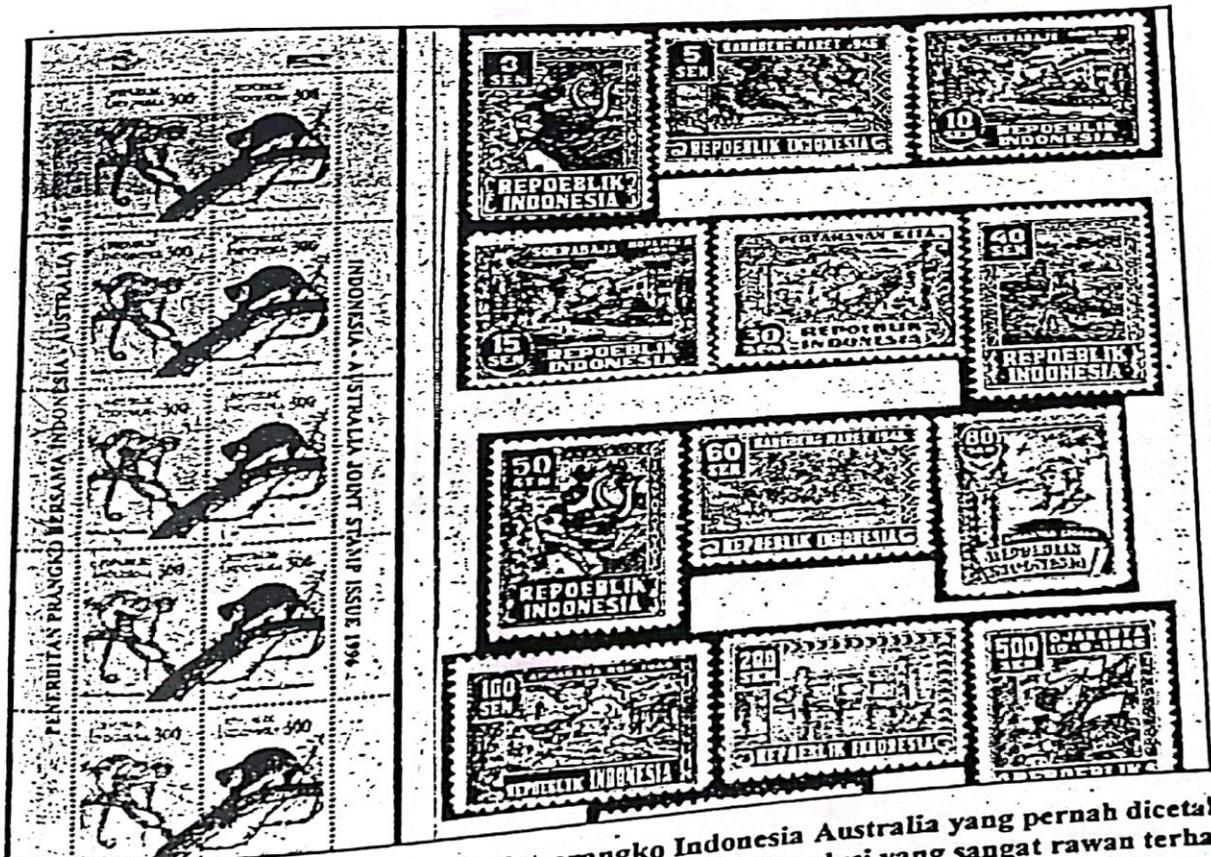
Harian Indonesia,  
Edisi 29 Juni 1997, halaman 6.

**POPOK**

ASUHAN : GUNARTO

# FILATELI

## INDONESIA BELUM MEMILIKI AHLI SERTIFIKASI PRANGKO



Setlet prangko Indonesia Australia yang pernah dicetak ulang dan prangko Revolusi yang sangat rawan terhadap pemalsuan. (Foto:Ist/HIM)

Jakarta, (HIM).—

Semakin bertambahnya kolektor di Indonesia, semakin banyak prangko yang dijadikan koleksi. Obyek yang dikoleksi-koleksi bertambah terutama prangko-prangko yang memiliki nilai tinggi dan tergolong langka.

Dengan banyak diketemukannya koleksi langka berupa prangko akan dapat menarik perhatian dan memberikan kebanggaan tersendiri. Namun, perlu diwaspadai terhadap benda filateli langka yang baru diketemukannya tersebut. Ada dua hal yang menjadikan benda langka tersebut muncul.

Pertama, karena semakin meningkat pengetahuan masyarakat terhadap benda koleksi terutama prangko. Sehingga masyarakat mengetahui beberapa jenis benda koleksi langka yang memiliki nilai tinggi.

Kedua, benda tersebut asli tapi palsu. Hal ini dikarenakan terdorong akan harga yang dimiliki benda tersebut semakin menggairkan. Karena dorongan untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, pekerjaan tidak terpujipun dilakukan misalnya dengan memalsukan atau mengedarkan koleksi-koleksi palsu.

Ada beberapa benda koleksi semula tidak menarik dan tidak memiliki harga kemudian menjadi heboh dan menjadi mahal harganya. Seperti setlet (miniatur shet) seri prangko Indonesia-Australia. Semula benda koleksi tersebut tidak menarik dan sedikit yang mengoleksinya. Sehingga banyak setlet yang menumpuk di loket penjualan. Baru setelah koleksi tersebut dibeli habis dan dimuat dalam katalog dengan harga yang tinggi, maka koleksi tersebut menjadi ramai diperbincangkan. Di luar negeri pun demikian, karena ada perbitan koleksi baru, sedangkan ia tidak memilikinya. Maka, terpaksa Pos memenuhi

permintaan dealer dari luar negeri tersebut. Bagi Pos sendiri banyak yang bisa dilakukan untuk memenuhi permintaan tersebut. Misalnya dengan mencetak ulang atau menarik sisa koleksi yang belum dijual. Perlu diingat, bahwa saat ini Pos tidak lagi mengharuskan mencetak ulang prangko yang banyak diminati kolektor.

Ada juga benda filateli yang semula mahal kemudian menjadi turun harganya, kendati tidak di bawah nominal. Misalnya seri WWF tahun 1996. Semula begitu prangko diterbitkan harganya menjadi melonjak tinggi. Kalaupun barangnya ada tidak menjadi masalah, ini lain harganya tinggi, barangnya sendiri tidak ada. Dan banyak kolektor yang telah standing order terpaksa tidak mendapatkan. Tapi, beberapa bulan setelah diterbitkan kembali muncul dengan harga nominal dan jumlahnya cukup banyak. Karena kolektor sendiri sudah banyak yang kecewa, maka munculnya seri WWF tersebut disambut dingin.

Untuk benda koleksi yang tergolong terbitan baru setelah tahun 1949 misalnya masih tergolong aman dari pemalsuan. Tapi, jika benda koleksi tersebut diterbitkan sebelum tahun 1945, maka sangat riskan terhadap munculnya koleksi palsu. Karena itu perlu waspada jika menemukan koleksi yang langka yang banyak diburu kolektor.

Kewaspadaan kolektor terhadap koleksi langka masih terbentuk tidak adanya ahli juru taksir harga prangko. Karena itu, kewaspadaan kolektor pun tidak adanya tenaga ahli yang memberikan jaminan benda tersebut asli atau tidak, membuat bahan tertawaan kolektor lain.

Tidak sedikit benda koleksi langka yang diketemukan di-

anggap merupakan benda palsu. Padahal sebenarnya itu bisa jadi asli. Hal ini terjadi dikarenakan rasa iri hati, kenapa mereka bisa memperoleh benda langka tersebut. Atau dikarenakan hubungan yang tidak baik. Sekedar untuk bisa menjaruhkan harga koleksi tersebut, maka benda tersebut diktakan palsu kepada orang lain. Dengan harapan tidak ada kolektor lain yang bersedia membeli harga tinggi. Dan nantinya ingin ia beli sendiri.

Tapi, yang bisa dijadikan pegangan bagi kolektor adalah jika memiliki koleksi langka entah palsu atau asli sebelum disahkan oleh badan sertifikasi jangan terburu-buru memberikan penilaian yang rendah terhadap koleksinya. Biar orang lain mengatakan apa yang jelas koleksi langka yang tidak orang lain miliki kita miliki sendiri.

Hanya sayangnya di Indonesia belum memiliki badan atau ahli sertifikasi prangko. Sehingga, terpaksa harus dibawa ke luar negeri. Sebenarnya di Indonesia sudah ada lembaga sertifikasi. Tapi masih terbatas hanya pada prangko-prangko yang banyak dijumpai dan keakuratan dalam penelitiannya pun masih diragukan. Namun jika menginginkan sertifikasi yang lebih akurat badan ini bisa membantu dengan membawa ke luar negeri.

Karena itu, agar filateli di Indonesia dapat berkembang yang lebih berkualitas adanya badan sertifikasi di Indonesia sudah saatnya dibentuk oleh Pos Indonesia. Agar kolektor di Indonesia dapat memiliki suatu jaminan terhadap benda koleksi yang dimilikinya. Disamping itu, agar kolektor di Indonesia dapat meningkat tidak hanya ditekuni para remaja, tapi setelah dewasa pun te-

tap didasarkan pada kepentingan bisnis dan nilai yang terkandung dalam koleksi tersebut. Biasanya karena sudah berpengaruh terhadap adanya kepentingan bisnis, terkadang kewaspadaan menjadi berkurang. Sehingga, jika mendapatkan koleksi langka tanpa diteliti langsung dibelinya.

Karena itu perlu diwaspadai

beberapa benda koleksi jika kita menemukannya, seperti prangko Pos Militer Surakarta, Prangko Revolusi, Prangko Riau, UNTEA dan jenis-jenis prangko lainnya. Jangan lupa mintalah konsultasi pada kolektor senior yang pure filatelis (murni filatelis) karena tidak memiliki kepentingan bisnis.

(Gun)

Jawa Pos, Jumat Wage 5 Maret 1999

## Si Tua Peny Black hingga Prangko Revolusi

Pameran Filateli, Stan Dai Nippon Society Laris

Surabaya, JP.-

Aneka benda pos, khususnya prangko koleksi filatelis dari beberapa negara, mulai kemarin hingga 8 Maret dipamerkan di Plaza Tunjungan III, lantai VI. Pameran yang bertajuk Pameran Filateli Nasional ke-25 ini, diikuti 170 filatelis, dari 20 provinsi, negeri jiran Australia dan Belanda.

Pameran yang dibuka Gubernur Jatim Imam Utomo, merupakan pameran Filateli Nasional terbesar yang pernah digelar. Menurut Said Faisal Basyameleh, ketua seksi pameran biasanya pameran sejenis ini hanya diikuti sekitar 15 provinsi.

Sementara itu stan-stan pameran Filateli Nasional itu terbagi-bagi, menurut usia filatelis dan jenis koleksinya. Misalnya, ada stan usia remaja 18 tahun-19 tahun, remaja usia 16 tahun-17 tahun, tradisional, koleksi kehormatan, penyelamatan lingkungan hidup, flora, fauna, dan lain-lain.

Selain dijadikan pajangan untuk dilihat, aneka benda pos—kartu pos, prangko, amplop—juga diikuti dalam lomba. "Yang



Pengunjung pameran Filateli serius melihat prangko-prangko.

paling baik nilainya, adalah yang langka dan populer," kata Agus Wibawanto, panitia. Agus mencontohkan di jajaran stan koleksi kehormatan. Di sana prangko dan tulisan di kartu pos era revolusi pada 1945-1949, tertata rapi. Di pameran itu juga ada prangko tertua di antara peserta pameran, prangko Penny Black dari Inggris yang dikeluarkan pada 1840

Di antara jajaran stan itu, stan Dai Nippon Society menarik perhatian pengunjung. Ditilik dari namanya, kolektor stan ini mengoleksi benda pos saat pendudukan Jepang. Menariknya sang kolektor bukan orang Jepang, tapi L.B. Vosse dari Belanda. Menurut Said, Vosse diundang untuk memberi contoh kolektor Indonesia, (riu)

Harian SINAR HARAPAN,  
Edisi 29 Agustus 1986.

## Manfaat Luar Biasa Dari Hobby Filateli



Jen Rutreuncutter (kiri) perancang prangko, bersama Mayor Tomak Juda, dengan prangko peringatan 40 tahun peledakan percobaan bom atom di Bikini Atoll.

SEORANG istri dokter pernah berucap mengenai suaminya, "Walau dia dokter, saya heran dia sering ke luar negeri bukan karena sebagai dokter, tapi sebagai filatelis." Dari luar negeri ada orang berusaha di bidang apotik, menjual obat. Tapi ternyata dia maju bukan karena berdagang obat, tapi berdagang prangko. Orang tersebut kini menjadi Bapak Filateli Dunia, Edward Stanley Gibbon. Sedangkan merek perusahaan prangkonya, Stanley Gibbons, sudah diketahui, dikenal, dan dikagumi semua filatelis dari ujung bumi Utara sampai ujung bumi Selatan.

Tadi baru dua contoh orang yang berhasil di dunia filateli. Masih ada banyak contoh lain lagi mungkin yang tak kita duga bisa berhasil karena filateli. Sedangkan dari Inggris, Raja George V, kakek Ratu Elizabeth II, cukup terpancang di kalangan filatelis dunia karena koleksinya (kini diurus Ratu Elizabeth II).

Bukan karena sebagai raja dia terkenal, tapi karena keseriusannya di dunia filateli, mau/ber-sedia mengeluarkan uang ribuan Poundsterling untuk membeli benda filateli, melengkapinya. Waktu itu duit sebanyak itu jelas dinilai tinggi sekali.

**Apa Istimewanya?**

**MENGUNGKAPKAN** berbagai keberhasilan tersebut, menimbulkan tanda tanya tersendiri. Apa istimewanya mengumpulkan prangko (punya hobby filateli)? Pertanyaan ini sering diajukan

kan kepada setiap filatelis senior. Umumnya mereka melihat manfaat dari segi uang. Kalau dapat memberikan keuntungan uang, maka mereka yakin hobby ini bermanfaat.

Baiklah kita tinjau dari manfaat uang seperti yang diinginkan banyak orang. Walaupun manfaat yang diperoleh bukan dalam materi/uang, jauh lebih besar dan lebih berguna dan bermanfaat bagi hidup kita.

Dulu ada filateli senior yang berujar, "Jangan mencari keuntungan lewat hobby filateli ini. Kalau mau mencari keuntungan besar, bergeraklah di bidang jual-beli tanah atau rumah." Demikian jelasnya. Tentu hal tersebut berlaku bagi yang punya banyak uang/modal. Bagaimana kalau tak punya banyak uang? Sebenarnya mudah saja "memutar-kan" dan mencari keuntungan (kalau ingin disebut manfaat filateli) dalam soal uang di hobby ini. Yang jelas dan harus dilaku-

kan, si kolektor harus tekun berkecimpung dalam dunia filateli.

Sebagai contoh. Minggu, 10 Agustus lalu, diadakan lelang prangko di Museum Prangko TMI. Umumnya yang mengetahui adanya lelang itu adalah para anggota PFI (Perkumpulan Filatelis Indonesia), dan yang sering datang ke Sekretariat PFI Jakarta di Kantor Filateli, Jl. Ciki Raya 5, Jakarta Pusat. Setelah tahu ada lelang, mereka ikut

serta dalam acara 10 Agustus tersebut. Nah, di antara kavel lelang prangko yang ditawarkan, ada benda filateli yang bermutu dengan batas harga yang amat murah.

Ternyata memang kavel tersebut laris terbeli oleh para peserta lelang. Hasil akhir harga pun relatif murah. Misal jatuh dengan harga Rp. 1000,-. Padahal harga benda filateli tersebut bisa dijual dengan harga Rp. 100.000,-. Nah, bukankah itu suatu keuntungan besar bagi anda, bisa mendapat keuntungan 100 kali lipat dari harga saat anda membelinya.

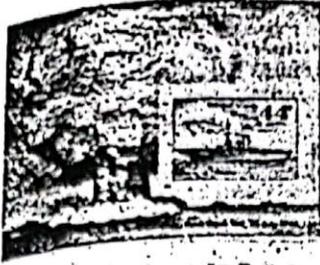
Lalu muncul lagi pertanyaan, mengapa bisa demikian terjual banya dengan harga Rp. 1000, padahal peserta lelang cukup banyak? Banyak alasannya. Antara lain, karena memang peserta lelang sudah memiliki benda tersebut sehingga enggan membelinya lagi.

Karena memang peserta lelang tak mengerti nilai filateli benda tersebut yang disangka benda filateli biasa saja. Karena kurang menguasai pengetahuan filateli, sehingga ragu akan tingginya nilai filateli yang ditawarkan tersebut. Mungkin beberapa orang mengetahui benda tersebut langka. Tapi mereka tak mengetahui mengapa bisa langka dan di bagian mana dari benda filateli itu yang menyebabkan "dia" mahal. Jadi pada dasarnya kekurangan pengetahuan filateli memang menjadi sumber "ketidakterbacaan" orang yang memiliki hobby filateli.

Dengan demikian kembali kalau dilihat keistimewaan hobby filateli, khususnya dengan meninjau manfaat dari segi uang (keuntungan), maka disimpulkan bahwa kolektor dituntut pula mempelajari pengetahuan filateli. Semakin banyak pengetahuan filateli yang diperoleh, semakin besar manfaat yang didapat, dan semakin istimewa pula hobby ini bila diteliti baik-baik. Lain daripada hobby lainnya. Itu sebabnya muncul slogan, "King of Hobbies and Hobby of King".

**Saratoga**  
PEMANFAATAN lain dari hobby filateli pernah diungkapkan di "SHM" ini sebelumnya. Antara lain dalam bidang perda-

Harian SIMAR HARAPAN,  
Edisi 29 Agustus 1986.



Carik Kenangan karya Jim Ruben-cutter.

maian dunia. Katakanlah dengan menampilkan unsur sedih di waktu lalu saat perang, dan keinginan jangan sampai terjadi lagi. Hal-hal seperti itu bisa muncul di prangko. Seperti prangko dari Kepulauan Marshall yang baru-baru ini mengenang percobaan peledakan bom atom di sana 40 tahun lalu dengan nama sandi "Operation Crossroads."

Percobaan itu dilakukan Amerika tanggal 1 Juli 1946 di Bikini Atoll dalam Kepulauan Marshall. Efek negatif dari radiasi bom atom ternyata menyadarkan penduduk Marshall dan berupaya agar usaha-usaha percobaan seperti itu jangan dilakukan lagi. Mereka melakukan "peringatan" kejadian tersebut dengan sengaja membuat prangko dan Carik Kenangan (Souvenir Sheet) bergambar saat bom atom meledak. Juga kapal perang Amerika yang beroperasi waktu itu di dekat tempat ledakan "USS Saratoga."

Bagi diri si kolektor sendiri, manfaat yang timbul bisa berakibat jauh. Pola sikap dan tingkah laku yang kata orang sulit berubah atau diubah, tapi dengan menekuni hobby filateli, bisa berubah dan menjurus ke arah positif. Sebagai contoh, sikap masa bodoh pada anak muda yang dewasa ini sering kita jumpai, dengan menekuni hobby mengumpulkan prangko, malah bisa berbalik menjadi sikap tanggap, teliti, dan selalu ingin tahu.

Hal ini dimungkinkan karena hobby mengumpulkan prangko mengharuskan pengumpulnya bersikap demikian. Bila tak dilakukan demikian, tak mungkin bisa menjadi pengumpul prangko yang baik. Paling-paling sebulan bertahan mengumpulkan prangko, bulan berikutnya sudah dibuanglah koleksi prangkonya.

Di atas disinggung pengetahuan filateli. Kita ketahui buku filateli berbahasa Indonesia saat ini amat kurang. Sedangkan yang berbahasa asing, umumnya orang enggan membacanya karena kurang mengerti. Nah, apa salahnya kalau bertukar pikiran, berdiskusi dengan sesama filatelis senior. Satu kesempatan baik dengan adanya Diskusi Panel Filateli 21 September mendatang. Daftarkan nama anda di Kantor Filateli dari sekarang.

Jelas dengan diskusi bersama, akan banyak manfaat, terutama

manfaat pengetahuan filateli yang bisa dikantongi. Dengan bertambah pengetahuan, insya Allah kita bertambah cinta pada hobby ini dan menjadi orang yang berhasil. Tentu tak lupa dengan menyeleksi informasi yang masuk, memeriksa kembali kebenarannya, maka berulah dimasukkan ke alam pikiran kita, rekamalah di sana. (RY)

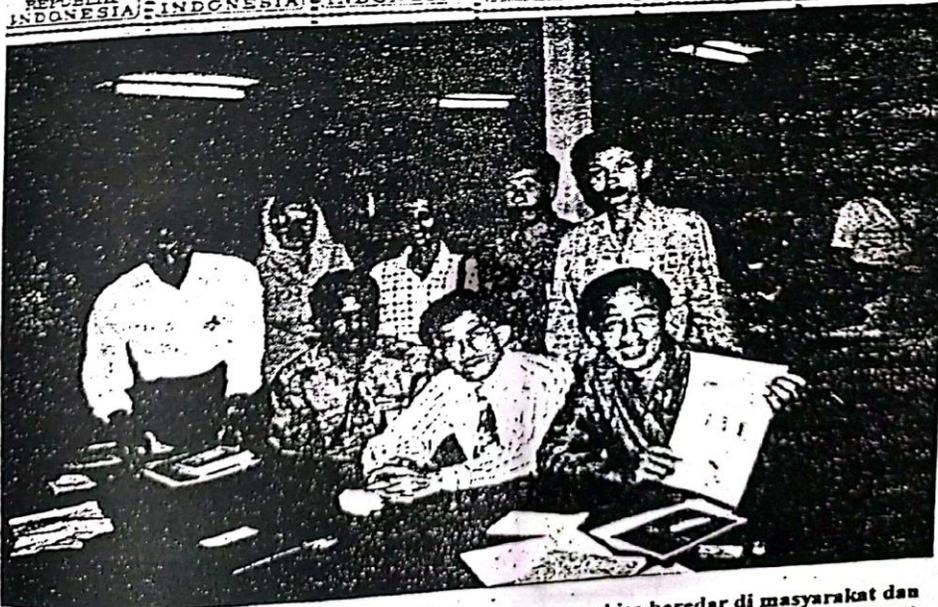
POPOK

Harian Indonesia,  
Edisi 23 Maret 1997, Halaman 6.

# FILATELI

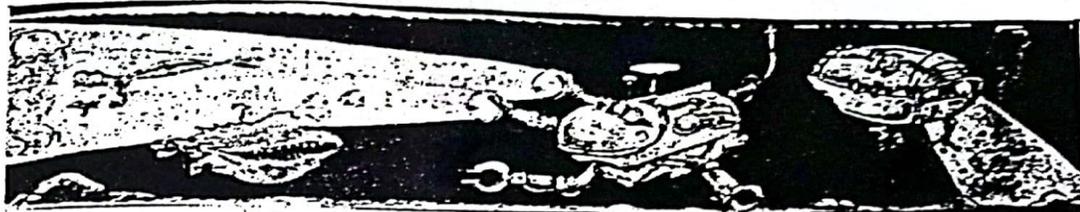
ASUHAN : GUNARTO

## Menyaksikan Pameran Filateli Sambil Berwisata



Prangko Salak yang saat ini masih menjadi misteri kenapa bisa beredar di masyarakat dan harganya menjadi mahal (atas), Kegiatan penzantaran filateli yang diikuti oleh wakil dari berbagai daerah yang diselenggarakan di Jakarta (bawah). (Foto: Ist/HIM).

Harian Indonesia,  
Edisi 23 Maret 1997, halaman 6.



Robot Jason bisa menyelam di bawah dasar laut, sangat membantu para pekerja tambang minyak di lepas pantai, atau pakar kelautan yang menyidiki biota laut.

(Foto: The Economist).

GEMA festival filateli semakin terdengar nyaring dikalangan masyarakat. Para filatelis dari seluruh Indonesia telah mengagendakan kedatangannya pada acara akbar tersebut. Sejumlah koleksi mufai didaftar, mana yang sekiranya belum memiliki akan dilengkapi pada saat pameran berlangsung.

Karena biasanya banyak koleksi yang akan diikuti sertakan pada bursa dan lelang akbar. Bahkan, yang menjadi sangat menarik pada pameran tersebut yakni diikuti sertakannya prangko seri SALAK yang tergolong langka dan menjadi misteri.

Bagi para filatelis, yang ingin melengkapi koleksi untuk diikuti sertakan dalam pameran bisa didapat dan dikonsultasikan dengan para pakar filateli, yang nantinya juga akan hadir pada pameran tersebut. Jadi, mengunjungi pameran filateli bisa sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan tentang filateli sambil berwisata.

Menurut M. Sabarudin Asisten Manajer Humas Pos, "Acara festival filateli yang akan menyajikan acara-acara berbobot antara lain dengan memajang prangko-prangko yang pernah mendapat penghargaan dalam pameran internasional, bursa, lelang, dan seminar filateli dengan tema filateli berwawasan lingkungan hidup," ungkapnya.

Rangkaian kegiatan yang telah dikemas oleh penyeleng-

gara diharapkan akan menjadi lebih menarik dan meriah. Karena penyelenggaraan pameran serupa pada tahun-tahun sebelumnya di Bandung selalu meriah dan dapat menarik perhatian masyarakat, untuk hadir dan terlibat dalam aktifitas filateli. Sedangkan sebelumnya sama sekali belum mengenal dan mengetahui tentang kegiatan yang bermanfaat bagi generasi muda. Hal ini, tentu menjadi satu pertimbangan tersendiri bagi pos agar lebih luas lagi dalam mempublikasikan kegiatan filateli. Karena saat ini, kegiatan filateli bukan lagi menjadi kegemaran orang berduit tapi, sudah menjadi program pemerintah untuk memberikan pembinaan bagi generasi muda.

Selain menyaksikan pameran, kata M. Sabarudin, para filatelis dapat melakukan wisata dengan mengunjungi berbagai obyek wisata yang banyak tersedia di Bandung atau mengunjungi kantor pos dan sejumlah peralatan modern yang telah dioperasikan oleh pos. Seperti peralatan modern yang telah dioperasikan oleh pos. Seperti Wasantara-Net yang telah diuji coba, di berbagai kantor pos besar.

Jika tidak dapat mengunjungi pameran di Bandung, para filatelis juga dapat menyaksikan pameran yang diselenggarakan di daerahnya masing-masing.

Karena, berkaitan dengan hari jadi PFI ke 75 ini, dihimbau daerah lain untuk mengadakan kegiatan terutama pameran.

Di kota Serang yang pertumbuhan filatelisnya cukup maju juga akan mengadakan pameran filateli. Pameran tersebut akan berlangsung di kantor pos Serang dari tanggal 22-23 Maret mendatang. Jadi acara tersebut juga menarik dikunjungi para filatelis.

Bagi, Perkumpulan Filatelis cabang Serang, kegiatan tersebut dimaksudkan selain untuk menyambut hari jadi PFI juga dalam rangka ulang tahun ke 8 PFI Cabang serang, saat ini, keanggotaan yang aktif sebanyak 100 orang. Sedangkan jumlah seluruhnya sebanyak 8 ribu anggota dan sebagian telah mengikuti penataran filateli yang diselenggarakan oleh pos dan pengurus filateli.

Nah, para filatelis tinggal memilih, kemana akan menyaksikan pameran filateli, apakah cukup di daerahnya masing-masing atau ke daerah lain sambil berwisata. (gun)

Harian SUARA PEMBARUAN,  
Edisi 9 Nopember 1997.

## Filatelis Pun Kini Bisa "Berselancar" Di Internet

JAKARTA - Harga satuan (nominal) so-carik kenangan (*souvenir sheet*) yang murah, ternyata justru menyebabkan carik kenangan tersebut banyak diminati filatelis. Contoh, carik kenangan seri Seniman Indonesia (*Indonesian Artists*) yang terbit 30 April 1997 dengan desain lukisan potret diri Affandi, banyak dibeli filatelis.

Ada beberapa hal yang menyebabkan filatelis menyukai carik kenangan itu. Antara lain, Affandi adalah salah seorang maestro seni lukis yang karyanya juga diakui peminat seni mancanegara. Namanya yang terkenal, menyebabkan filatelis mancanegara banyak yang berminat.

Selain itu, tema seni lukis adalah tema yang banyak diminati filatelis. Hal lain adalah bentuk carik kenangan yang berukuran kecil. Sehingga mudah ditempel pada sampul (amplop) surat maupun kartu pos. Jadi, filatelis yang ingin berkirim surat tidak sedikit yang menggunakan carik kenangan itu.

Selain itu, harganya dibandingkan carik kenangan lain memang lebih murah. Carik kenangan lukisan potret diri Affandi itu hanya berharga Rp 2.000 per lembar. Sedangkan carik kenangan lain rata-rata berharga Rp 2.500, bahkan ada yang Rp 3.000 dan Rp 3.500 per lembar.

### Penggunaan "E-Mail"

Begitu banyak filatelis yang berminat kepada carik kenangan itu, sehingga diketahui bahwa beberapa filatelis melalui informasi yang mereka peroleh dari kiriman *e-mail* kepada mereka.

Memang saat ini, semakin banyak filatelis yang punya alamat *e-mail*. Dan tak sedikit di antara mereka yang saling membagi informasi atau menanyakan sesuatu hal melalui *e-mail*. Mereka menggunakan *e-mail*, karena sarana ini dianggap cepat. Hanya membutuhkan beberapa detik, surat yang dikirim sudah sampai di alamat tujuan. Tentu saja untuk mengirim dan menerima *e-mail* diperlukan perangkat komputer, modem, saluran internet dan yang tidak kalah penting adalah sambungan telepon.

Tetapi saat ini, pemilik perangkat semacam itu sudah semakin luas. Apa lagi mulai disadari, penggunaan perangkat itu semakin dirasakan manfaatnya dalam penerapan hal-hal yang berkaitan dengan lebih efisien dan efektif.

Selain untuk mengirim dan menerima *e-mail*, perangkat itu dapat dimanfaatkan untuk "berselancar" (*surfing*) di dunia *cyberspace*. Ada berbagai  *situs* atau *homepage* (alamat di internet) yang bisa dibuka untuk mengetahui berbagai informasi yang diperlukan. Termasuk berbagai *homepage* yang berkaitan dengan filateli.

### Berbagai Bentuk

Ada berbagai bentuk kemudahan yang dapat diperoleh seorang filatelis dengan membuka *homepage* yang berkaitan dengan fila-

teli. Kemudahan utama adalah memperoleh informasi terbaru mengenai berbagai benda filateli. Misalnya, dengan mengklik *homepage* tabloid filateli terkemuka dunia, *Linn's Stamp News*, seseorang bisa memperoleh informasi dari penerbitan baru, penemuan baru mengenai berbagai variasi benda filateli (misalnya prangko salah cetak atau sampul surat dengan prangko yang digunakan sebelum hari terbit resmi) dan lain-lain. Bahkan, seorang filatelis bisa menanyakan informasi yang ingin dia ketahui hanya dengan mengklik *homepage* dengan alamat (URL), yaitu [www.linn.com](http://www.linn.com).

Sedangkan yang ingin berhubungan dengan organisasi filateli terkemuka di dunia *American Philatelist Society*, bisa membuka *homepage* dengan URL: [www.west.net/~stamps/lps.html](http://www.west.net/~stamps/lps.html). Ada lagi alamat lain yang menarik untuk dilihat, yaitu di [www.stamps.org](http://www.stamps.org). Sementara mereka yang ingin mengikuti lelang prangko melalui internet, bisa mengklik URL: [www.philatelists.com](http://www.philatelists.com) atau [www.StampAuction.com](http://www.StampAuction.com).

Pedagang prangko dan benda filateli juga punya *homepage*. Antara lain dengan membuka alamat [www.stampdealers.com](http://www.stampdealers.com). Pedagang-pedagang prangko lain yang cukup terkenal dan punya *homepage* bisa dilihat alamat [www.ericjackson.com](http://www.ericjackson.com), kemudian ada juga yang mempunyai URL: [www.logic-net.com](http://www.logic-net.com), [bow.city](http://bow.city), [www.mardastamp.com](http://www.mardastamp.com).

Sedangkan, filatelis yang ingin menelusuri atau mencari suatu prangko bisa melihat melalui alamat [www.stampfinder.com](http://www.stampfinder.com). Sebagian *homepage* itu bahkan bisa di-download (atau dikopi).

Memang, melalui internet banyak sekali kemudahan yang dapat diperoleh filatelis. Misalnya, mereka yang ingin mendapatkan informasi mengenai tema kepramukaan dalam filateli, bisa mengirim surat ke *e-mail*: [scoutstamp@usa.net](mailto:scoutstamp@usa.net) atau [scoutstamp@yahoo.com](mailto:scoutstamp@yahoo.com). Sementara ini, informasi yang diberikan hanya bersifat umum dan belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan, demikian keterangan yang diperoleh *Pembaruan*.

Sementara itu, beberapa filatelis yang ditemui di Kantor Filateli Jakarta pekan lalu mengharapkan, agar Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) dapat pula mempunyai suatu *homepage*. Khususnya untuk memberikan informasi mengenai perkembangan filateli di Tanah Air.

Misalnya informasi seputar Pameran Nasional Filateli (Panfila) "Surabaya '98" dan Pameran Filateli Sedunia "Indonesia 2000". Diusulkan, agar PFI bekerja sama dengan Tim Wasantara Net yang dimiliki PT Pos Indonesia, untuk mewujudkan *homepage* "Filateli Indonesia". (B-8)

## FILATELI

## Pedagang Prangko Jadi Juri Pameran?

JAKARTA - Dalam kunjungannya ke Indonesia, filatelis senior Richard Yani Susilo yang kini bermukim di Jepang, sempat mengadakan pertemuan dan diskusi kecil dengan sejumlah filatelis di Jakarta dan Surabaya, awal Januari 1999.

Salah satu hal menarik yang terungkap dalam diskusi itu adalah, apakah boleh seorang pedagang prangko menjadi juri dalam pameran filateli yang sifatnya kompetitif? Informasi yang didapat *Pembaruan* menyebutkan, pertanyaan itu diajukan antara lain karena ada keraguan, apakah seorang pedagang prangko yang menjadi juri pameran filateli, bisa bertindak jujur dalam penilaiannya?

Di luar diskusi, seorang filatelis mengungkapkan, kemungkinan pihak yang meragukan itu mempertanyakan sikap pedagang prangko yang menjadi juri pameran filateli, karena mungkin saja hanya memberikan nilai tinggi pada koleksi-koleksi benda filateli yang dibeli darinya, Betulkah demikian?

Sebenarnya, untuk menjadi juri dalam pameran filateli, tidaklah mudah. Untuk juri tingkat nasional, misalnya, saat ini disyaratkan filatelis bersangkutan sudah pernah memperoleh medali cukup tinggi. Perak Besar (*Large Silver*), dalam pameran internasional yang diakui FIAP (Federasi Filateli Asia Pasifik) dan FIP (Federasi Filateli Sedunia). Padahal, untuk memperoleh medali setinggi itu, bukanlah hal mudah.

Pertama-tama, koleksi filatelis bersangkutan harus lulus seleksi untuk ikut serta dalam pameran internasional. Biasanya, untuk lulus seleksi seperti ini, koleksi tersebut sebelumnya sudah harus pernah memenangkan medali yang cukup tinggi dalam pameran tingkat nasional di negaranya.

Kalau pun akhirnya koleksi milik filatelis itu memperoleh medali Perak Besar dalam pameran internasional, bukan berarti bisa langsung menjadi juri tingkat nasional. Filatelis bersangkutan harus ikut menjadi juri magang (*apprentice jury*) dulu dalam suatu pameran tingkat nasional. Bila dinilai kerjanya sebagai juri magang cukup baik, baru ia boleh menjadi juri tingkat nasional.

Sedangkan untuk menjadi juri pameran filateli internasional, persyaratannya jauh lebih sulit lagi. Filatelis bersangkutan harus sedikitnya memperoleh medali *Vermeil* (lebih tinggi daripada Perak Besar) dalam pameran filateli internasional yang diakui FIP.

Selanjutnya, ia juga harus menjadi juri magang dalam suatu pameran filateli internasional. Tapi ini pun tidak mudah, karena biasanya yang mendaftar untuk menjadi juri magang cukup banyak. Sehingga terpaksa diseleksi, dan kalau tak lulus seleksi, filatelis itu harus menunggu kesempatan pada pameran filateli internasional berikutnya. Tiap tahun, biasanya ada sekitar dua pameran filateli internasional tingkat dunia yang diakui FIP.

## Mempunyai Integritas

Jadi, seorang juri - apalagi juri tingkat internasional - yang telah memperoleh akreditasi (*accredited jury*), sebenarnya kemampuan filatelinya tak perlu diragukan lagi. Sebagai juri, ia juga mempunyai integritas tinggi, sehingga kecil kemungkinannya "mempermainkan" nilai koleksi yang dinilainya.

Apalagi dalam menilai suatu koleksi yang diikutkan dalam pameran filateli, bukan hanya dilakukan oleh satu orang juri saja. Biasanya tiap kelompok kelas dalam pameran filateli, sesuai tata cara penyusunan koleksi itu, dinilai oleh suatu tim juri. Bisa terdiri dari 3 sampai 5 orang.

Tentunya akan segera terlihat bila seorang juri memberikan nilai yang amat tinggi atau amat rendah pada suatu koleksi, dan berbeda jauh dengan penilaian juri-juri lainnya. Juri jelas, tak ada juri yang mau mempertaruhkan harga dirinya, untuk "bermain-main" dalam memberikan nilai.

Terlebih lagi, sebelum suatu koleksi dinilai oleh masing-masing juri, biasanya para juri mengadakan semacam diskusi kecil di depan koleksi yang dipamerkan itu. Satu sama lain saling melengkap dan membicarakan kelebihan maupun kekurangan koleksi itu, sebelum diberikan nilai. (B-8)